

**PEMBELAJARAN FIKIH PEREMPUAN PADA KITAB
RISALATULMAHID DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH
MOGA, PEMALANG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**HINDUN MUALIFAH
NIM. 214110402214**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Hindun Muallifah
NIM : 214110402214
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "**Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Perempuan dalam Kitab *Risālatul-Māḥiq* di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pemalang**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemah. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 9 Maret 2025

Saya yang menyatakan,



Hindun Muallifah

NIM. 214110402214

HASIL CEK PLAGIASI

CEK PLAGIASI 12_SKRIPSI HINDUNM.

ORIGINALITY REPORT

21 %	20 %	13 %	10 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	5%
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	5%
3	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
6	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1%
8	etheses.uingusdur.ac.id Internet Source	<1%
9	123dok.com Internet Source	<1%
10	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
11	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	<1%

12	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
13	A Wathon. "Membangun Jiwa Kewirausahaan melalui Kurikulum Merdeka di TK Mumtaza Ceria Kaliyantar Kertosono", YASIN, 2024 Publication	<1%
14	Submitted to Universitas Sains Alquran Student Paper	<1%
15	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	<1%
16	id.scribd.com Internet Source	<1%
17	repository.stain-madina.ac.id Internet Source	<1%
18	Mahmudah, Nurul. "Efektivitas Peran Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pesantren Modern al Falah abu lam u Aceh", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024 Publication	<1%
19	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	<1%

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

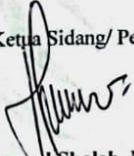
PEMBELAJARAN FIKIH PEREMPUAN PADA KITAB RISALATULMAID DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH MOGA, PEMALANG

Yang disusun oleh Hindun Kualifah (NIM. 214110402214), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu, tanggal 19 bulan Maret tahun 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 15 April 2025

Disetujui oleh:

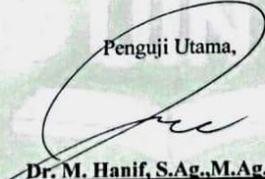
Penguji I/ Ketua Sidang/ Pembimbing,


Muhammad Sholeh, M.Pd.I
NIP.198412012015031003

Penguji II/ Sekretaris Sidang,


Ade Ruswatie, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP. 198607042015032004

Penguji Utama,


Dr. M. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A
NIP.197306052008011017

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Pendidikan Islam


Dr. M. Mishah, M.Ag.
NIP.197411162003121001

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Hindun Muallifah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Hindun Muallifah
NIM : 214110402214
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Perempuan dalam Kitab *Risālatul-Māhīd* di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pemalang

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Purwokerto, 11 Maret 2025
Pembimbing,



Muhammad Sholeh, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 198412012015031003

PEMBELAJARAN FIKI PEREMPUAN PADA KITAB RISALATULMAHID DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH MOGA, PEMALANG

HINDUN MUALIFAH
NIM. 214110402214

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran fikih perempuan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pemalang, dengan fokus pada penggunaan Kitab *Risālatul-Māḥid* sebagai sumber utama dalam pengajaran. Kajian ini mengulas lima aspek sebagai sumber utama dalam pengajaran. Kajian ini mengulas lima aspek penting dalam pembelajaran, yaitu tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melibatkan ustadzah dan santri kelas Tsanawiyah 1 A sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran diarahkan pada pemahaman hukum-hukum Haiḍ, Nifās, dan Istihādah secara mendalam agar santri mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diajarkan disusun secara sistematis berdasarkan struktur dalam Kitab *Risālatul-Māḥid*, yang relevan dengan konteks biologi dan spiritual santri perempuan. Proses pembelajaran memadukan metode tradisional khas pesantren seperti bandongan dan sorogan dengan metode partisipatif seperti halaqah, ceramah, dan tanya jawab. Media pembelajaran meliputi kitab kuning, papan tulis, bagan, serta spidol warna yang membantu visualisasi materi yang kompleks. Evaluasi dilakukan melalui qirā'ah kitab, praktik ibadah, serta ulangan akhir (UKHIRTA), yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata kunci: Pembelajaran fikih perempuan, Kitab *Risālatul-Māḥid*, Pondok Pesantren.

LEARNING WOMEN'S FIKIH IN THE BOOK RISALATULMAHID AT AL-FALAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL, MOGA, PEMALANG

HINDUN MUALIFAH

NIM. 214110402214

Abstract: This research aims to describe the process of teaching women's Islamic jurisprudence (fiqh) at Al-Falah Islamic Boarding School in Moga, Pemalang, with a specific focus on the use of the *Risālatul-Māḥid* book as the main instructional source. The study explores five key aspects of learning: objectives, content, methods, media, and evaluation. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, involving a female teacher and first-year Tsanawiyah students as research subjects. The findings indicate that the learning objectives focus on developing a deep understanding of the Islamic legal rulings related to menstruation (ḥaid), postpartum bleeding (nifās), and irregular bleeding (istiḥāḍah), enabling female students to apply them accurately in daily life. The content is systematically structured based on the *Risālatul-Māḥid*, aligning with both the biological and spiritual contexts of female students. The instructional methods combine traditional pesantren approaches such as bandongan and sorogan with interactive methods like halaqah, lectures, and Q&A sessions. The learning media include classical Islamic texts (kitab kuning), whiteboards, charts, and colored markers, which help visualize complex legal concepts. The evaluation process includes kitab reading (qirā'ah), practical worship assessments, and final exams (UKHIRTA), addressing cognitive, affective, and psychomotor domains.

Keywords: Women's fiqh learning, *Risālatul-Māḥid*, Pondok Pesantren.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi istilah-istilah Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tanggal 10 September 1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin, dengan beberapa penyesuaian sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘ ...	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	..'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

1. Vokal pendek

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	Fathah	A	a
اِ	Kasrah	I	i
اُ	Dammah	U	u

Contohnya: نَسْتُ: *nas* السَّلَفُ: *salaf* صَحِيحٌ: *Ṣaḥīhu*

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اِي	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	<i>Ai</i>	a dan i
اُو	<i>Fathah</i> dan <i>wawu</i>	<i>Au</i>	a dan u

Contoh: كَيْفٌ: *kaifa* التَّوْحِيدِيَّةُ: *tauḥīdīyyah*

3. Vokal Panjang

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
-----------------	------	-----------------	------

ا... َ	<i>Fathah dan alif</i>	<i>Ā</i>	A dan garis di atas
و... ُ	<i>Damah dan wawu</i>	<i>Ū</i>	U dan garis di atas
ي... ِ	<i>Kasrah dan ya</i>	<i>Ī</i>	I dan garis di atas

Contohnya: إصلاح: *Iṣlāḥ* حدود: *ḥudūd*

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta Marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
2. Ta' Marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.
3. Jika suatu kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* dan dibaca secara terpisah, maka *ta marbutah* tersebut ditransliterasikan sebagai *ha (h)*.

Contohnya:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	<i>Rauḍahal-Atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	<i>al-Madīnahal-Munawwarah</i>
جَرِيمَةٌ	<i>Jarīmah</i>

D. Syaddah (Tasydid)

Dalam transliterasi ini, tanda *syaddah* ditandai dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* tersebut.

Contohnya: مُحَمَّدِيَّةٌ : *muḥammadiyyah*, كِتَابُ اللَّهِ : *kitābullah*

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab ditulis dengan huruf ال. Namun, dalam transliterasinya, kata sandang tersebut dibedakan berdasarkan huruf yang mengikutinya, yaitu antara huruf *syamsiah* dan huruf *qomariah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ digantikan dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contohnya:

الْجِهَادُ الْأَصْغَرُ	<i>al-jihad al-aṣghar</i>
الْبَغْيُ	<i>al-bagyi</i>
الْأَحْوَالُ الشَّخْصِيَّةُ	<i>al-aḥwāl al-syaḥṣiyah</i>

3. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan opostrof. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contohnya:

Awalan Hamzah	أَكَلَ	<i>Akala</i>
Hamzah di pertengahan	تَأْخُذُونَ	<i>Ta'khuzūna</i>
Hamzah diakhir	النَّوْءُ	<i>An-Nau'u</i>

F. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut

bias dilakukan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.
 Namun penulis memilih penulisan kata ini dengan perkata.

Contohnya:

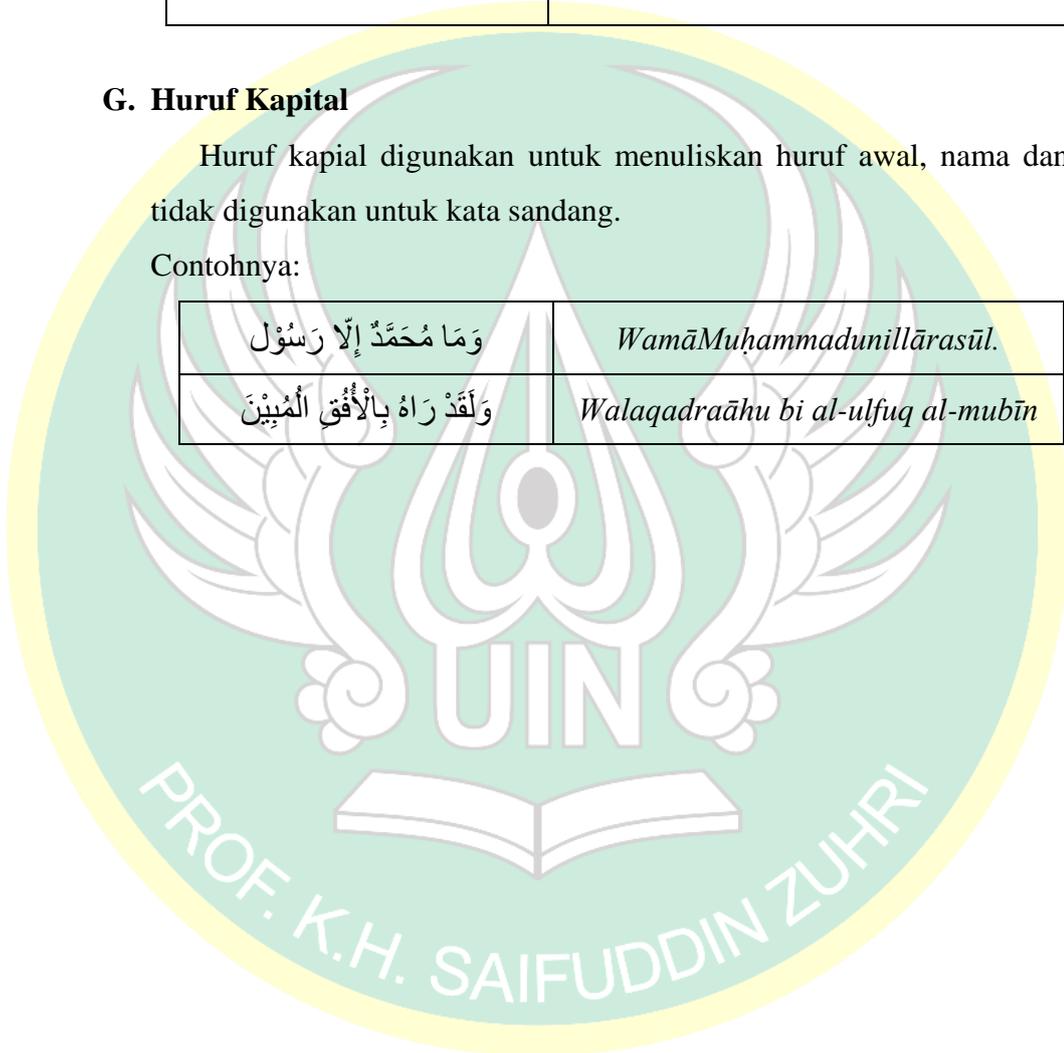
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	<i>Wainnallāha lahuwa khairar-rāziqīn</i>
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	<i>fauufūal-kailawaal-mīzan</i>

G. Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama dan tidak digunakan untuk kata sandang.

Contohnya:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	<i>WamāMuḥammadunillārasūl.</i>
وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	<i>Walaqadraāhu bi al-ulfuq al-mubīn</i>



MOTTO

Persoalan apapun sebenarnya tidak rumit, jika mau menerapkan dengan baik hal-hal yang sudah dijelaskan sebegitu detailnya dalam kitab.

Belajar adalah kunci

-K.H. Nurul Huda Djazuli-

Tidak mungkin orang yang luar biasa kemudian dilahirkan dari perempuan yang biasa-biasa saja

-Agus H. Abdurrahman Al-Kautsar-



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil'alamin, puji syukur atas ketentuan takdir dan limpahan kasih sayang Allah SWT, yang memudahkan terselesainya skripsi dengan baik. Sholawat serta salam terangkai indah keharibaan baginda nabi Muhammad SAW. yang didalam sanubari setiap raga ada harapan besar untuk berjumpa dengannya.

Saya persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tua saya bapak **Jaenudin** dan ibu **Umiyati** yang selalu melangitkan kalimat penuh makna dengan cucuran air mata permohonan.

Kakak saya **Asih Nur Hamidah** dan adik saya **Sofan Yusro** yang selalu mengingatkan dan mengulurkan tangan persaudaraan.

Dan terakhir saya sendiri **Hindun Muallifah** yang tidak menyerah dan terus melangkah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Pembelajaran Fikih Perempuan pada Kitab *Risālatul-Māḥiḍ* di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pemalang” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Peneliti menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna dan membutuhkan banyak perbaikan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Penyusunan tugas akhir ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Suparjo, MA, selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Misbah, M.Ag., selaku Kepala Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., selaku Koordinator Prodi PAI Tarbiyah dan Ilmu Fakultas Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Dr. H. M. Hizbul Muflihin M.Pd., selaku dosen Penasehat Akademik PAI F 2021.
9. Muhammad Sholeh S.Pd.,M.S.I., selaku Dosen Pembimbing dalam penusunan skripsi, yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, arahan dan banyak meluangkan waktunya.
10. Semua dosen dan staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. K.H. Ahmad Baedlowi Ilham dan Nyai. Hj Rofiah Djazuli, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pernalang
12. Ning Kuni Rifatatsani selaku pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Putri dan Guru Fikih Perempuan kelas Tsanawi 1 A yang dengan penuh ketulusan telah bersedia terlibat dalam penelitian serta memberikan ilmu yang sangat berharga.
13. Abah Taufiqurrahman dan Ibu Nyai Wasilatul Karomah selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror, Purwokerto
14. Kedua orang tua, Bapak Jaenudin dan Ibu Umiyati, yang dengan penuh kasih sayang dan ketulusan selalu mendoakan, mendukung, serta memberikan semangat tanpa henti. Terima kasih atas segala pengorbanan dan cinta yang tiada terhingga.
15. Kakak Asih Nur Hamidah dan Adik Sofyan Yusro, yang selalu memberikan dukungan moril, semangat, dan kebersamaan dalam setiap langkah. Terima kasih atas perhatian dan motivasinya yang berarti.
16. Teman seperjuangan PAI F angkatan 2021 yang memberikan banyak cerita, pengalaman dan kesan di dermaga perkuliahan.
17. Grup Alfasytri (Aisy, Khosya, Galela, Aminah dan Anik) yang selalu bersedia untuk berbagi asilah, menegur dan mengingatkan berbagai problematika kehidupan.
18. Grup Squadda (Dwi, lu'lu, Manda, Putri dan Umi) yang memberikan dukungan, kebersamaan, dan momen berkesan di perkuliahan.
19. Teman komplek Al-Firdaus (Adel, Erlin, Isna, Lia, Novi, Uli, Udah) dan Afida yang membersamai keseharian peneliti selama di Pondok

Pesantren Darul Abror, selalu ada untuk berbagi cerita, serta dengan sabar memahami emosi dan kondisi peneliti selama proses penulisan skripsi ini.

20. Kim Minsok, Kim Jum Yeon, Zhang Yixing, Byun Baekhyun, Kim Jongdae, Park Chanyeol, Doh Kyungsoo, Kim Jongin, dan Oh Sehun sebagai member EXO yang telah membuat musik dan karya seni yang dapat memberikan semangat, hiburan dan dorongan kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
21. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan penelitian ini, baik melalui doa, dukungan secara langsung maupun tidak langsung, yang telah memberikan kontribusi berharga. Terima kasih atas segala bantuan, perhatian, dan semangat yang telah diberikan. Semoga kebaikan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT.

Dengan setulus-tulusnya, peneliti mengucapkan terima kasih. Peneliti juga memohon maaf jika terdapat ketidak sesuaian skripsi ini dan peneliti juga berharap bahwa skripsi ini dapat dimanfaatkan dengan baik.

Purwokerto, 11 Maret 2025

Penulis

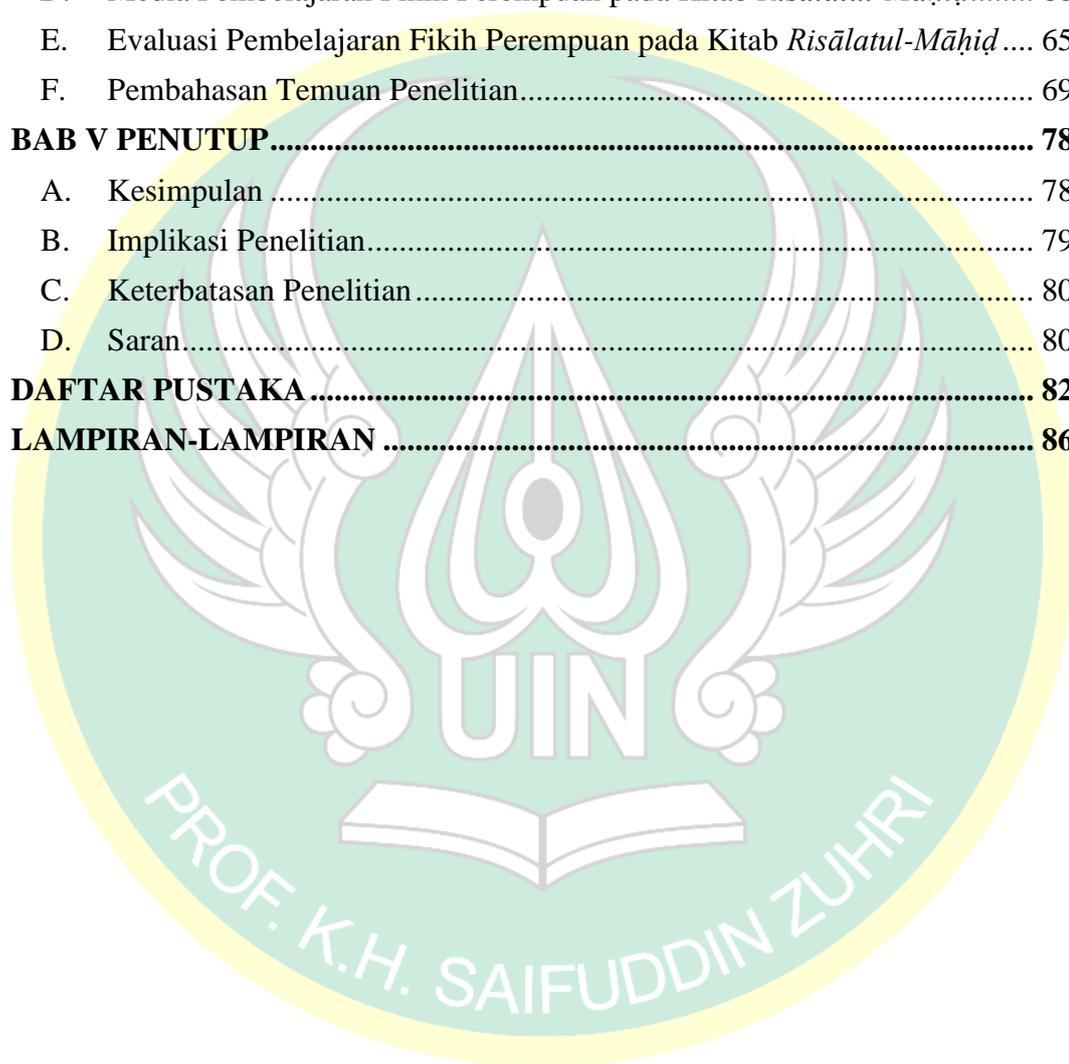


Hindun Muallifah
NIM. 214110402214

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HASIL CEK PLAGIASI	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	viii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Konsep pembelajaran fikih perempuan.....	8
B. Materi Pembelajaran Fikih Perempuan dalam Kitab <i>Risālatul-Māḥid</i>	14
C. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Pesantren	25
D. Media Pembelajaran dalam Konteks Pesantren	27
E. Evaluasi Pembelajaran Fikih Perempuan.....	29
F. Kajian Pustaka dan Penelitian Terdahulu	31
G. Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	36
2. Subjek dan Objek Penelitian	37
C. Teknik Pengumpulan Data	37
D. Teknis Analisis Data	39

E. Uji Kredibilitas dan Validitas Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Tujuan Pembelajaran Fikih Perempuan pada Kitab <i>Risālatul-Māḥid</i>	42
B. Materi Pembelajaran Fikih Perempuan pada Kitab <i>Risālatul-Māḥid</i> di Pondok Pesantren Al-Falah Moga.....	46
C. Metode Pembelajaran Fikih Perempuan pada Kitab <i>Risālatul-Māḥid</i>	50
D. Media Pembelajaran Fikih Perempuan pada Kitab <i>Risālatul-Māḥid</i>	60
E. Evaluasi Pembelajaran Fikih Perempuan pada Kitab <i>Risālatul-Māḥid</i>	65
F. Pembahasan Temuan Penelitian.....	69
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Implikasi Penelitian.....	79
C. Keterbatasan Penelitian.....	80
D. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Materi Kitab Risalatul Mahid.....	47
Gambar 4. 2 Contoh butir pertanyaan	49
Gambar 4. 3 Kitab dan Buku Rujukan Muṭāla‘ah.....	52
Gambar 4. 4 Metode Bandongan	54
Gambar 4. 5 Pelaksanaan Sorogan.....	56
Gambar 4. 6 Kegiatan Syawir	58
Gambar 4. 7 Metode Ceramah saat Proses Pembelajaran.....	59
Gambar 4. 8 Tanya Jawab dalam Pembelajaran	60
Gambar 4. 9 Kitab Risālatul-Māhid	61
Gambar 4. 10 Warna pada Bagan Kitab dengan Spidol Warna.....	62
Gambar 4. 11 Guru Menjelaskan dengan Bagan	63
Gambar 4. 12 Pembelajaran dengan Media Papan Tulis	64
Gambar 4. 13 Kumpulan Nilai Santri	66
Gambar 4. 14 Santri melakukan Penilaian Praktek.....	67
Gambar 4. 15 Pelaksanaan UKHIRTA	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	87
Lampiran 2 Hasil Observasi.....	88
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	90
Lampiran 4 Transkrip Wawancara 1	92
Lampiran 5 Transkrip Wawancara 2	94
Lampiran 6 Transkrip Wawancara 3	95
Lampiran 7 Transkrip Wawancara 4	96
Lampiran 8 Transkrip Wawancara 5	97
Lampiran 9 Transkrip Wawancara 6	98
Lampiran 10 Transkrip Wawancara 7	99
Lampiran 11 Transkrip Wawancara 8	100
Lampiran 12 Transkrip Wawancara 9	101
Lampiran 13 Transkrip Wawancara 10	102
Lampiran 14 Transkrip Wawancara 11	103
Lampiran 15 Transkrip Wawancara 12	104
Lampiran 16 Dokumentasi Wawancara	105
Lampiran 17 Profil Pondok Pesantren	106
Lampiran 18 Surat Ijin Observasi Pendahuluan.....	108
Lampiran 19 Surat Keterangan Telah Observasi Pendahuluan.....	109
Lampiran 20 Surat Keterangan Seminar Proposal	110
Lampiran 21 Surat Ijin Riset	111
Lampiran 22 Surat Keterangan Telah Melakukan Riset	112
Lampiran 23 Surat Keterangan Ujian Komprehensif.....	113
Lampiran 24 Blangko Bimbingan Skripsi.....	114
Lampiran 25 Surat Wakaf Buku	116
Lampiran 26 Sertifikat BTA-PPI	117
Lampiran 27 Sertifikat Bahasa.....	118
Lampiran 28 Sertifikat PPL 2	119
Lampiran 29 Sertifikat KKN.....	120
Lampiran 30 Daftar Riwayat Hidup.....	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang komprehensif bagi peserta didik. Melalui pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya mengajarkan tentang konsep dasar ajaran agama, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak agar peserta didik memiliki pemahaman yang benar mengenai tujuan agama. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual sehingga peserta didik mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.¹ Di lingkungan pesantren dan madrasah, pendidikan Islam menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak, serta memiliki pemahaman agama yang kokoh. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diberikan secara sistematis dengan metode yang tepat agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menginternalisasikan ajaran agama dalam kesehariannya.²

Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah fikih perempuan, yang membahas hukum-hukum Islam yang berhubungan langsung dengan kehidupan perempuan. Fikih perempuan mencakup berbagai aturan seperti Haid, Nifās, dan Istihādah. Materi ini sangat penting karena berhubungan dengan kesucian dan keabsahan ibadah seorang perempuan, termasuk shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Pemahaman yang baik tentang fikih perempuan akan membantu perempuan dalam menjalankan ibadahnya sesuai syariat, menghindari kesalahan dalam

¹ Fodhil, "Penguatan Pemahaman Fikih Wanita Seputar Haid , Nifās, Istihadhoh , Dan Thoharoh Bagi Remaja Jam ' Iyah Diba ' Iyah Desa Ngogri Jombang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2024).

² Ahmad Mudzakkir, "Sejarah Pendidikan Islam : Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern Pendahuluan," *Journal of Islamic Educational*, no. 3 (2024): 176–86.

bersuci, serta memberikan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian dalam kehidupan sehari-hari.³ Oleh karena itu, fikih perempuan harus menjadi bagian hal penting dalam pendidikan Islam, terutama bagi santri perempuan di pesantren maupun siswa perempuan di madrasah.

Namun dalam praktiknya, materi fikih perempuan merupakan salah satu materi yang rumit hal ini diakui oleh imam Nawawi dalam kitab *akham* yang dikutip oleh Mohammad Nailurrohman⁴ Materi fikih seringkali dianggap rumit dan sulit dipahami oleh banyak peserta didik, terutama dalam pembahasan mengenai *Haid*, *Nifās*, dan *Istihādah*. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan hukum yang berlaku, variasi pendapat ulama, serta ketentuan-ketentuan yang menuntut pemahaman yang mendalam. Misalnya, dalam menentukan batasan *Haid* dan *Nifās*, terdapat perbedaan dalam durasi serta kondisi tertentu yang mempengaruhi status ibadah seseorang. *Istihādah* juga menjadi materi yang cukup membingungkan karena membutuhkan pemahaman tentang perbedaan antara darah *Haid*, *Nifās*, atau *Istihādah*. Kompleksitas ini membuat banyak peserta didik kesulitan dalam memahami dan mengingat ketentuan-ketentuan yang ada, sehingga diperlukan pembelajaran yang lebih efektif agar mereka dapat mempelajarinya dengan baik.

Selain itu, pembelajaran fikih perempuan di pesantren masih didominasi oleh metode tradisional seperti *bandongan* dan *sorogan*, yang berfokus pada pemaparan teks dan hafalan tanpa banyak memberikan ruang untuk pemahaman aplikatif. Tingkat pemahaman santri terhadap materi fikih perempuan juga masih bervariasi, tergantung pada kemampuan mereka dalam memahami teks klasik yang sering kali menggunakan bahasa

³ Siti Maemunah, "Pengajian Rutinan 'Kajian Fiqh Perempuan,'" *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 5 (2025): 84–91.

⁴ Mohammad Nailurrohman, "Hukum Menggauli Istri Setelah Haid Sebelum Mandi (Studi Komperatif Antara Imam Malik Dan Imam Ibn Hazim)," *Journal of Sharia and Law* 2, no. 3 (2023): 757–79.

Arab tanpa terjemahan yang memadai.⁵ Minimnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif juga menjadi kendala dalam meningkatkan daya serap santri terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif agar santri dapat memahami serta menerapkan hukum-hukum fikih perempuan dengan lebih baik.⁶

Pondok Pesantren Al-Falah Moga secara khusus mengajarkan fikih perempuan dengan menggunakan Kitab *Risālatul-Māḥiḍ*. Kitab ini menjadi rujukan utama dalam pembelajaran karena membahas secara komprehensif hukum-hukum yang berkaitan dengan *Haid*, *Nifās*, dan *Istihāḍah*. Pemilihan kitab ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kitab tersebut memiliki struktur yang sistematis serta mampu memberikan pemahaman mendalam kepada santri. Dengan demikian, pesantren ini menekankan pentingnya pembelajaran fikih perempuan agar para santri memiliki pemahaman yang kuat dan dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah peneliti melakukan observasi pendahuluan di beberapa Pondok Pesantren, yakni Pondok Pesantren Al-Munawwar, Pondok Pesantren Al-Furqon, dan Pondok Pesantren Al-Falah, ditemukan bahwa Pondok Pesantren Al-Falah memiliki keunikan tersendiri dalam pembelajaran fikih perempuan. Keunikan ini terlihat dari pendekatan pembelajaran yang diterapkan, yang berbeda dibandingkan dengan pesantren lainnya. Dalam pengajaran fikih perempuan, Pondok Pesantren Al-Falah tidak hanya mengtgunakan megtode bandongan atau sorogan seperti pada proses pembelajaran pada umumnya tetapi juga menggunakan metode yang lebih inovatif dan mendalam untuk memastikan pemahaman

⁵ Hilma A'laudina, "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut k.h. Husein Muhammad Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren" (IAIN Ponorogo, 2021).

⁶ Riza Rizkiyah, "Peningkatan Religiusitas Santri Melalui Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda," *Jurnal Pengkajian Islam* 3, no. 1 (2023): 80–97.

santri terhadap hukum-hukum yang berkaitan dengan Haiḍ, Istihāḍah , dan Nifās.

Di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, pembelajaran fikih perempuan menggunakan Kitab *Risālatul-Māhiḍ* susunan Pondok Pesantren Al-Falah Ploso. Metode pengajaran yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pemaparan teks, tetapi juga memanfaatkan media pembelajaran yang berbeda dari pesantren lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu santri memahami fikih perempuan dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya metode yang beragam dan media pembelajaran yang lebih interaktif, santri dapat lebih mudah menyerap materi dan menerapkannya dalam ibadah mereka sehari-hari.

Selain itu, metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Falah menghadirkan suasana belajar yang lebih inklusif. Santri didorong untuk aktif bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengkaji ulang materi yang telah diajarkan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka, di mana santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mereka secara kritis. Pendekatan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti karena diyakini dapat membantu santri lebih mudah memahami materi fikih yang kompleks dan sensitif.

Berdasarkan temuan ini, peneliti memutuskan untuk lebih memfokuskan kajian pada Pondok Pesantren Al-Falah Moga guna memahami lebih dalam tentang pembelajaran fikih perempuan dengan menggunakan Kitab *Risālatul-Māhiḍ* susunan Al-Falah Ploso, khususnya pada bab Haiḍ, Istihāḍah , dan Nifās. Oleh karena itu, peneliti menentukan tema penelitian ini yaitu “Pembelajaran Fikih Perempuan pada Kitab *Risālatul-Māhiḍ* di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pematang Sari.” Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai strategi pembelajaran fikih perempuan yang efektif dalam lingkungan pesantren.

B. Identifikasi Masalah

1. Kompleksitas materi fikih perempuan terutama materi *Haid*, *Nifas* dan *istihadhoh*
2. Metode Pembelajaran Tradisional yang Kurang Efektif
3. Keunikan Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Falah

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tujuan pembelajaran fikih perempuan pada Kitab *Risālatul-Māḥid* di Pondok Pesantren Al-Falah Moga?
2. Bagaimana materi pembelajaran fikih perempuan pada Kitab *Risālatul-Māḥid* di Pondok Pesantren Al-Falah Moga?
3. Bagaimana metode pembelajaran fikih perempuan pada Kitab *Risālatul-Māḥid* di Pondok Pesantren Al-Falah Moga?
4. Bagaimana media pembelajaran fikih perempuan pada Kitab *Risālatul-Māḥid* di Pondok Pesantren Al-Falah Moga?
5. Bagaimana evaluasi pembelajaran fikih perempuan pada Kitab *Risālatul-Māḥid* di Pondok Pesantren Al-Falah Moga?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tujuan Pembelajaran fikih perempuan pada kitab *Risalatulmahid* di Pondok Pesantren Al-Falah Moga Pematang
2. Untuk mengetahui materi Pembelajaran fikih perempuan pada kitab *Risalatulmahid* di Pondok Pesantren Al-Falah Moga Pematang
3. Untuk mengetahui metode Pembelajaran fikih perempuan pada kitab *Risalatulmahid* di Pondok Pesantren Al-Falah Moga Pematang
4. Untuk mengetahui media Pembelajaran fikih perempuan pada kitab *Risalatulmahid* di Pondok Pesantren Al-Falah Moga Pematang
5. Untuk mengetahui evaluasi Pembelajaran fikih perempuan pada kitab *Risalatulmahid* di Pondok Pesantren Al-Falah Moga Pematang

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi
 - a. Penelitian ini dapat memberikan kajian ilmiah tentang strategi pembelajaran fikih perempuan khususnya di pondok pesantren
 - b. Dapat menjadi referensi bagi penelitian terkait pendidikan pesantren dan fikih perempuan.
2. Bagi guru dan pengajar Fikih
 - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam meningkatkan metode pengajaran fikih perempuan
 - b. Memberikan wawasan baru tentang penggunaan media dan evaluasi pembelajaran yang lebih efektif
3. Bagi santri
 - a. Membantu santri memahami hukum fikih perempuan dengan metode yang lebih efektif
 - b. Memudahkan santri dalam menerapkan ilmu fikih perempuan dalam kehidupan sehari-hari
4. Bagi Pondok Pesantren
 - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan evaluasi sistem pembelajaran fikih perempuan
 - b. Menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum fikih perempuan di pondok pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah deskripsi mengenai hal-hal yang akan ditulis dari bab pertama hingga bab terakhir yang disusun secara terstruktur untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang alur dan isi penelitian. Penyusunan sistematika ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan kejelasan kepada pembaca, tetapi juga untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, sehingga setiap langkah dan tahapan dapat dijalankan dengan lebih terarah sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini peneliti menyusun sistematika pembahasan dalam penelitian sebagai berikut:

Bab I membahas terkait Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II membahas Landasan Teori, Konsep Pembelajaran Fikih Perempuan, Metode Pembelajaran Fikih di Pesantren, Kajian Kitab *Risālatul-Māḥiq* dalam Konteks Fikih Perempuan, Kajian Pustaka dan Kerangka Berpikir.

Bab III merupakan bagian yang membicarakan metodologi penelitian dan terbagi menjadi tujuh subbab diantaranya jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik evaluasi keabsahan data untuk mengidentifikasi dan menanggapi masalah penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi Tujuan Pembelajaran Fikih Perempuan, Materi Pembelajaran Fikih Perempuan, Metode Pembelajaran Fikih Perempuan, Media Pembelajaran Fikih Perempuan, Evaluasi Pembelajaran Fikih Perempuan.

Bab V adalah bab penutup yang mencakup Kesimpulan, Implikasi Penelitian, Keterbatasan Penelitian dan Saran.

Bagian akhir dalam skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran penelitian, dan biografi peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep pembelajaran fikih perempuan

1. Definisi pembelajaran menurut teori pendidikan Islam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran bukan sekedar proses transfer pengetahuan, tetapi lebih jauh merupakan proses pembentukan kepribadian yang utuh, baik dalam aspek intelektual, spiritual, maupun moral. Pembelajaran dalam Islam berangkat dari nilai tauhid, yang menempatkan Allah sebagai pusat segala proses pendidikan. Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Wagiman Manik pendidikan adalah proses untuk menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*), memperbaiki akhlak, serta menumbuhkan ilmu yang bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi, sehingga menuntut keterpaduan antara ilmu dan amal.⁷

Secara terminologis, para ulama klasik menggunakan istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* untuk menggambarkan aspek-aspek penting dalam pembelajaran. *Ta'lim* berarti pengajaran atau penyampaian ilmu, *tarbiyah* tekanan proses pembinaan yang berkesinambungan, sedangkan *ta'dib* tekanan pembentukan adab atau etika. Bilqis menebukan bahwa hakikat pendidikan adalah penanaman adab, karena dengan adab seseorang dapat menempatkan ilmu dan dirinya secara tepat dalam kehidupan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, proses pembelajaran idealnya mampu menyeimbangkan antara pencapaian intelektual dan pembentukan karakter mulia.⁸

Pembelajaran juga harus memperhatikan aspek metodologis yang sesuai dengan fitrah manusia. mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang sejalan dengan fitrah manusia sebagai

⁷ Wagiman Manik, "Konsep Dan Teori Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Waraqot* VI, no. 1 (2021): 79–87.

⁸ Bilqis Fatimatus, "Konsep Dan Teori Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Islam*, 2024, 37–49.

mahluk yang berpikir, berperasaan, dan berkehendak. Dalam hal ini, pendidikan Islam menekankan pendekatan yang integral, yang tidak hanya mendidik akal, tetapi juga hati dan perilaku. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan moral bagi peserta didik.

Dalam praktiknya, pembelajaran dalam tradisi Islam juga dilakukan secara holistik dan kontekstual, sebagaimana yang terjadi di lingkungan pesantren. Hubungan antara guru dan murid dibangun dalam bingkai penghormatan, keikhlasan, dan keberkahan ilmu. Menurut al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* yang dikuip oleh aris, keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh niat yang tulus, adab kepada guru, dan semangat untuk terus mempelajari ilmu. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam Islam mengakar kuat pada nilai-nilai etika dan spiritualitas yang tidak bisa dilepaskan dari proses kognitif.⁹

Pembelajaran yang Islami juga mengandung nilai transformasi, yaitu mengubah peserta didik menjadi insan kamil (manusia paripurna). Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran tidak boleh semata-mata mengejar aspek kognitif, tetapi juga harus diarahkan untuk membentuk manusia yang bermoral dan bertanggung jawab secara sosial.¹⁰

Demikian, pembelajaran dalam Islam bukan hanya kegiatan akademik, tetapi juga ibadah. Pembelajaran merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membentuk pribadi yang shalih, dan menyiapkan diri untuk menjadi bagian dari solusi umat. Maka dari itu, semua proses pembelajaran dalam pendidikan Islam, termasuk pembelajaran fikih perempuan, harus berlandaskan pada nilai-nilai tersebut agar mencapai tujuan idealnya.

⁹ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022).

¹⁰ Abuddin Nata, "Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia," no. March (2016).

2. Konsep fikih perempuan dalam Islam dan urgensinya.

Fikih perempuan merupakan bagian dari ilmu fikih yang secara khusus membahas hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perempuan, seperti Haid, Nifās, Istihādah, kehamilan, kelahiran, aurat, dan peran sosial perempuan dalam Islam. Dalam kerangka hukum Islam, pembahasan ini termasuk dalam kategori fikih ibadah dan muamalah yang disesuaikan dengan kodrat biologi dan sosial perempuan. Fikih perempuan merupakan wujud perhatian syariat terhadap kondisi dan kebutuhan khas perempuan agar mereka dapat mendengarkan dan beraktivitas sesuai tuntutan yang benar.¹¹

Urgensinya tidak hanya terletak pada aspek hukum, tetapi juga pada terbentuknya pemahaman dan kesadaran perempuan muslimah terhadap diri dan tanggung jawabnya dalam beragama. Dengan memahami fikih perempuan, seorang santri mampu mengetahui batasan-batasan kebersihan diri (*tahārah*), kapan boleh atau tidak boleh melakukan ibadah seperti salat dan puasa, serta bagaimana bertindak secara islami saat menghadapi perubahan biologis dalam tubuhnya. Hal ini penting, karena kesalahan dalam memahami hukum-hukum ini dapat berakibat pada kesalahan dalam menjalankan ibadah yang merupakan tiang agama.¹²

Pembelajaran fikih perempuan juga menjadi sarana untuk mengangkat derajat perempuan dalam perspektif Islam. Syariat Islam tidak memandang perempuan sebagai makhluk sekunder, melainkan memiliki peran yang setara dalam mendapatkan ilmu dan menjalankan agama. Sejarah mencatat banyak ulama perempuan seperti Aisyah ra., Ummu Darda', dan Rabi'ah al-Adawiyah yang menjadi referensi keilmuan. Dalam konteks ini, pemahaman fikih perempuan tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga

¹¹ Anggraeni, *Fikih Perempuan Dan Isu-Isu Keperempuanan Kontemporer Dalam Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2024).

¹² Riswinarno, *Melacak Transmisi Keilmuan Pesantren* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021).

sebagai langkah afirmatif dalam memberdayakan perempuan secara keilmuan dan spiritual.¹³

Pentingnya fikih perempuan juga terlihat dalam konteks sosial. Banyak persoalan masyarakat yang berkaitan dengan ketidaktahuan hukum perempuan, seperti kesalahan dalam mandi wajib, kebingungan dalam menentukan darah Haiḍ atau Istihādah , serta salah kaprah tentang batasan interaksi laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, dengan memperkuat pemahaman fikih perempuan, santri dibekali kemampuan untuk menjawab problematika riil yang dihadapi perempuan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan Islam sebagai sarana pemberdayaan umat, sebagaimana ditegaskan oleh Muhaimin yang dikutip oleh Aisyah Nindi, bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab kebutuhan zaman.¹⁴

Lebih dari itu, mempelajari fikih perempuan membantu perempuan muslimah untuk memahami kehormatannya sendiri. Hal ini akan dapat mengetahui nilai kesuciannya, tanggung jawabnya sebagai ibu, istri, dan anggota masyarakat. Maka, fikih perempuan bukan sekadar ilmu hukum, tetapi juga ilmu pembentuk kesadaran diri yang Islami. Dalam jangka panjang, dapat menciptakan perempuan yang cerdas secara spiritual dan sosial, sebagaimana tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu mencetak generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

3. Pembelajaran fikih perempuan di pesantren dan metode tradisional yang digunakan.

Pembelajaran fikih perempuan di lingkungan pesantren merupakan bagian integral dari pendidikan Islam klasik yang menekankan penguasaan ilmu-ilmu syariat, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan khusus perempuan muslimah. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah menjadi pusat transmisi ilmu keislaman melalui kitab-kitab kuning. Kitab *Risālatul-Māḥiḍ* misalnya, sering dijadikan acuan

¹³ Yuni Ulfah, "Pembelajaran Fikih Perempuan Bagi Remaja Studi Kritis Kitab Risalatul Mahid," *Jurnal Profesi Pendidikan Dan Keguruan IV*, no. 2 (2024): 1–6.

¹⁴ Aisyah Nindi, "Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA: Menjawab," *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3 (2025): 284–94.

utama dalam pengajaran hukum-hukum Haiḍ, Nifās, dan IstIḥāḍah . Menurut Zamakhsari Dhofier yang dikutip oleh Suradi pesantren memiliki tradisi intelektual tersendiri yang diwariskan melalui pola pengajaran kitab kuning secara turun-temurun, di mana peran kiai dan ustadzah menjadi sentral dalam membimbing pemahaman santri terhadap teks keagamaan.¹⁵

Dalam praktiknya, pesantren menggunakan metode pembelajaran tradisional seperti bandongan dan sorogan . Metode bandongan merupakan metode di mana guru membaca kitab dan menjelaskannya, sementara santri menyimak dan mencatat. Sedangkan metode sorogan memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca kitab secara langsung di hadapan guru untuk memperoleh koreksi dan pemahaman secara personal. Menurut Khaeruni Metode tradisional ini terbukti efektif dalam mempertahankan keutuhan makna kitab kuning karena adanya interaksi langsung antara guru dan murid yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam. Di pesantren perempuan, metode ini menjadi sarana penting dalam membentuk pemahaman fikih yang kuat dan aplikatif.¹⁶

Meskipun metode yang digunakan bersifat tradisional, dalam praktiknya kini telah mengalami adaptasi. Beberapa ustadzah mulai menggunakan alat bantu seperti papan tulis, spidol berwarna, hingga media presentasi digital untuk memperjelas pembahasan teknis dalam fikih perempuan. Modernisasi metode pembelajaran di pesantren bukan berarti menghilangkan nilai-nilai tradisional, tetapi justru memperkuat komunikasi keilmuan pesan agar lebih efektif dan komunikatif. Penggunaan spidol warna-warni, misalnya, terbukti membantu santri dalam memahami perbedaan hukum antara darah Haiḍ dan IstIḥāḍah secara visual dan sistematis.¹⁷

¹⁵ Suradi, *Transformasi Sistem Pondok Pesantren* (Surabaya: Pustaka Aksara, 2021).

¹⁶ S Khaerani, "Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1 (2024): 424–37.

¹⁷ Risalatul Hasanah, "Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik Dalam Memelihara Nilai-Nilai Tradisi Kepesantrenan Tradisional Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang," *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (n.d.): 72–85.

Selain itu pembelajaran fikih perempuan di pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual. Pembelajaran dilakukan dalam suasana religius yang menanamkan adab, rasa malu (*haya'*), dan tanggung jawab terhadap syariat. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* yang dikutip oleh Nasihin bahwa ilmu harus ditanamkan bersama dengan adab dan niat yang lurus agar menghasilkan keberkahan. Maka dari itu, santri tidak hanya memahami hukum fikih perempuan, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi muslimah yang bertanggung jawab terhadap agama dan dirinya sendiri.¹⁸

4. Hubungan pembelajaran fikih perempuan dengan tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.¹⁹ Dalam konteks ini, pembelajaran fikih perempuan memiliki peranan penting dalam mendukung tercapainya tujuan tersebut, khususnya dalam membentuk perempuan muslimah yang mampu menjalankan ajaran Islam secara sah. Menurut Al-Abrasyi yang dikutip Rahmat Hidayat, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia ideal yang bertakwa kepada Allah, berpengetahuan luas, dan berguna bagi masyarakat. Maka, pembelajaran fikih perempuan menjadi salah satu cara untuk mewujudkan tujuan tersebut, karena mengajarkan santri untuk memahami hukum-hukum terkait dirinya secara utuh dan bertanggung jawab secara spiritual.²⁰

Selain itu, pembelajaran fikih perempuan juga sejalan dengan konsep *ta'dib* (pembentukan adab) dan *tazkiyah* (penyucian jiwa). Melalui pemahaman tentang Haid, Nifās, dan Istihādah, santri dilatih untuk menghargai proses biologi sebagai bagian dari ketentuan Ilahi. Hal ini dapat menumbuhkan sikap menerima diri, menjaga kesucian, dan menjalani ibadah dengan penuh kesadaran dan keyakinan. Pendidikan seperti ini tidak

¹⁸ Khoirun Nasihin, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Az-Zarniji," *Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 2019.

¹⁹ Abidin, "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2 (2021): 57–66.

²⁰ Hidayat, Rahmat, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya* (MEDAN: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), n.d.).

hanya mengedukasi secara kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian yang spiritual dan tangguh dalam menjaga nilai-nilai Islam.

Di sisi lain, pemahaman terhadap fikih perempuan menjadikan santri lebih siap berperan di tengah masyarakat. Ketika seorang perempuan memahami status dirinya dalam syariat, ia memiliki kepercayaan diri untuk tampil dan mengambil peran sosial yang lebih luas. Hal ini selaras dengan paradigma pendidikan Islam Rahmad Salahuddin bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang mampu menjadi *abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah* (pemimpin di muka bumi). Dengan memahami hukum fikih perempuan, seorang santri perempuan tidak hanya tahu bagaimana menjaga diri secara individu, tetapi juga siap menjadi pendidik, pembimbing, dan panutan di masyarakat.²¹

Dengan demikian, pembelajaran fikih perempuan tidak hanya membekali santri dengan ilmu pengetahuan hukum-hukum fiqih, tetapi juga mengintegrasikannya dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Hal ini mencerminkan implementasi tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh yaitu *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pembinaan), dan *ta'dib* (penanaman adab). Oleh karena itu, memasukkan fikih perempuan ke dalam kurikulum pesantren adalah bentuk komitmen untuk membentuk perempuan muslimah yang berintegritas dalam iman, ilmu, dan amal.

B. Materi Pembelajaran Fikih Perempuan dalam Kitab *Risālatul-Māḥiḍ*

1. Gambaran Kitab *Risālatul-Māḥiḍ*

Kitab *Risālatul-Māḥiḍ* merupakan merupakan kitab susunan para jamiyah musyawarah Riyadhul Tholabah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Mojo, Kediri.²² kitab *Risālatul-Māḥiḍ* ini disusun untuk memberikan panduan yang jelas dan lengkap mengenai berbagai permasalahan yang

²¹ Rahmad Salahuddin, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Sidoarjo, Jawa Timur: UMSIDA Press, 2020).

²² Wawancara dengan Ustadzah Kuni Rifar'atatsani Guru Fikih perempuan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, pada tanggal 02 Desember 2024

berkaitan dengan perempuan dalam perspektif fikih Islam. Kitab ini menyajikan penjelasan yang sistematis dan mudah dipahami sehingga mampu membantu pembaca, terutama para santri, dalam memahami aturan-aturan agama yang sesuai dengan ketentuan syariat.

Selain itu, kitab ini menjadi sumber referensi yang penting bagi perempuan, khususnya remaja, untuk mempelajari fikih yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan mempelajari kitab ini, para santri dapat memperoleh pengetahuan mendalam tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan kondisi biologis dan peran sosial mereka, seperti *Haid*, *Istihādah*, dan *Nifās*, sehingga mereka lebih siap untuk mengamalkan ajaran Islam secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.²³ Adapun penulisan kitab dapat diklasifikasikan sebagai berikut:²⁴

- a. Materi terkait *Haid* yang berisi terkait pengertian *Haid*, nama-nama *Haid* dimana hal ini ditulis dalam bentuk syair, warna-warna darah *Haid*, sifat-sifat darah *Haid*, masa *Haid*, serta, bagan-bagan yang berisi pengkalsifikasian hukum darah yang keluar.
 - b. Mustahadhah Fii *Haid* materi ini mencakup berbagi sub materi macam-macam *Istihādah*, hukum mustahadhah, perbedaan pendapat ulama terkait hukum.
 - c. *Nifās* materi ini mencakup sub materi pengertian *Nifās* dengan disertai perbedaan dalam menentukan darah *Nifās*, minimal *Nifās*, umumnya serta maksimal darah *Nifās*, *Istihādah* dalam *Nifās* dan masa pemisah antara *Haid* dan *Nifās*.
2. Materi dalam kitab risalatul mahid
- a. *Haid*

Haid, yang juga dikenal sebagai menstruasi, dalam bahasa berarti "mengalir". Sementara itu, dalam istilah syar'i, *Haid* Merujuk pada darah yang keluar dari organ reproduksi perempuan yang telah mencapai usia minimal sekitar 9 tahun kurang beberapa hari (8 tahun 11

²³ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-falah Moga, pada tanggal 02 Desember 2024

²⁴ Ploso, رسالة المحيض.

bulan 14 hari lebih sedikit). Ini keluar secara alami sebagai bagian dari siklus biologi perempuan, bukan akibat persalinan atau gangguan pada rahim. Dalam kitab *Risālatul-Māhiḍ* berapa 15 nama lain dari *Haiḍ* yaitu *Haiḍ, mahid, mikhol, homs, ikbar, 'irok, firok, adzaa, dlohk, dars, diros, Nifās., qur'un, dan I'shor*.²⁵

Darah dianggap sebagai *Haiḍ* ketika memenuhi 4 syarat sebagai berikut.²⁶

- 1) Perempuan mengeluarkan darah minimal berusia 9 tahun kurang sedikit (16 hari)
- 2) Darah keluar secara terus menerus minimal selama satu hari satu malam atau jika terputus-putus tidak melebihi 15 hari.
- 3) Tidak melebihi 15 hari 15 malam.
- 4) Masa pemisah antara *Haiḍ* pertama dan kedua tidak kurang dari 15 hari 15 malam.

Jika seorang perempuan mengeluarkan darah, namun tidak memenuhi persyaratan di atas, maka darah yang keluar tidak dihukumi *Haiḍ*, tetapi disebut darah istihadloh.

Minimal masa *Haiḍ* adalah satu hari satu malam atau dua puluh empat jam jika darah keluar secara terus-menerus, yaitu mulai dari waktu Subuh hingga Subuh berikutnya. Ketentuan ini didasarkan pada pemahaman bahwa tidak mungkin mencapai minimal masa *Haiḍ* tanpa tambahan keterangan lain, seperti masa *Haiḍ* yang umum. Jika keluarnya darah diselingi masa berhenti, maka seluruhnya tetap dianggap *Haiḍ*, asalkan masa keluarnya darah tidak lebih dari lima belas hari dan tidak kurang dari batas minimal *Haiḍ* yaitu dua puluh empat jam. Ketentuan ini merujuk pada *qaul shahih* (pendapat yang kuat). Sementara itu, menurut *qaul laqih*, masa

²⁵ PP Al-falah Ploso, رسالة المحيض (Ceria Al-Falah, 1995). 2-3

²⁶ LBM-PPL, عيون المسالاة للنساء *Sumber Rujukan Permasalahan Fikih Wanita* (Kediri, Jawa Timur: LBM MHM Pondok Pesanteren Lirboyo, 2002). 14

ketika seorang perempuan tidak mengeluarkan darah dianggap sebagai masa suci.

Darah dianggap *ittishal* (terus menerus), ukurannya jika dalam vagina diberi kapas, maka pada kapas tersebut masih tampak bercak darah.²⁷

Awal usia seorang perempuan yang mengeluarkan darah *Haid* ditentukan jika ia telah mencapai usia minimal 9 tahun Qomariyah kurang 16 hari sedikit. Usia ini dihitung dengan mempertimbangkan waktu minimal yang dihukumi sebagai suci (15 hari) dan waktu minimal *Haid* (1 hari 1 malam). Oleh karena itu, darah yang keluar sebelum usia tersebut tidak dianggap *Haid*, melainkan darah *Isthādah*. Namun, secara umum, perempuan biasanya pertama kali mengeluarkan darah *Haid* pada usia 12 hingga 14 tahun.

Jika darah keluar sebagian pada usia *Haid* dan sebagian sebelum usia *Haid*, hanya darah yang keluar pada usia *Haid* saja yang dihukumi sebagai *Haid*. Contohnya, jika seorang perempuan berusia 9 tahun kurang 20 hari mengeluarkan darah selama 10 hari, maka 4 hari pertama darah tersebut disebut darah *Isthādah*. Sementara itu, 6 hari berikutnya dianggap *Haid* karena keluar saat perempuan tersebut telah mencapai usia minimal untuk *Haid*, yaitu 9 tahun kurang 16 hari sedikit.²⁸

Warna darah *Haid* ada lima, yaitu hitam, merah, merah kekuningan, kuning, dan keruh, dengan sifat-sifat seperti kental, berbau anyir, tidak kental, dan tidak berbau. Darah hitam yang kental atau berbau anyir dianggap lebih kuat daripada yang tidak. Jika sifat darah sama kuatnya, seperti hitam encer dan merah kental, maka yang dihukumi *Haid* adalah yang keluar lebih dulu.²⁹

²⁷ Achmad Junaidi, *Risalah CHaidl* (Kediri, Jawa Timur: JMRT PP Al-Falah Ploso, Mojo, Kediri, 2008). 6-7

²⁸ LBM-PPL, *عيونالمسالالانساء* Sumber Rujukan Permasalahan Fikih Wanita. 12-13

²⁹ Ploso, *رسالة المحيض*.3.

b. *Nifās*.

Nifās menurut bahasa adalah melahirkan, sedangkan menurut istilah syara' adalah darah yang keluar melalui farji perempuan setelah melahirkan atau belum melebihi 15 hari setelahnya, bila darah tidak langsung keluar. Ketentuan masa *Nifās* adalah sebentar walaupun sekejap. Maksimalnya adalah 60 hari 60 malam dan umumnya adalah 40 hari 40 malam.³⁰

Definisi darah *Nifās* adalah Darah yang keluar setelah lahirnya anak (kosongnya rahim dari bayi), dengan syarat keluarnya darah sebelum lewat lima belas hari terhitung dari keluarnya bayi.³¹ Sedangkan masa-masa tidak mengeluarkan darah (naqo) dalam lingkup itu, secara hitungan masuk mijas, namun tidak termasuk hukum *Nifās* menurut pendapat Mu'tamad sehingga ia tetap berkewajiban melakukan sholat dan kewajiban lainnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Bulqini, dan ini juga yang dijadikan pegangan oleh imam Ar-Ramli.³²

Namun bila keluarnya darah setelah lima belas hari atau lebih terhitung dari kelahiran sang bayi, maka statusnya adalah darah child, bukan *Nifās*, dengan catatan telah memenuhi kriteria child yang telah diterangkan di muka, demikian tadi kalau kita mengikuti pendapat Ashoh yang dijelaskan dalam kitab Majmu.³³

Masa minimal keluarnya dara *Nifās* adalah sekejap, sedangkan maksimalnya 60 hari 60 malam, dan umumnya 40 hari 40 malam. Penghitungan maksimal dimulai sejak seluruh tubuh bayi keluar dari rahim. Adapun yang dihukumi sebagai *Nifās* adalah darah yang keluar sebelum 15 hari dari kelahiran bayi.³⁴

³⁰ LBM-PPL 2002 M, *عيون المسائل للنساء* Sumber Rujukan permasalahan Wanita (Kediri: LBM MHM Pondok Pesanteren Lirboyo, n.d).45

³¹ LBM-PPL, *عيون المسائل للنساء* Sumber Rujukan Permasalahan Fikih Wanita. 45

³² Achmad Junaidi, *Risalah CHaidl*. 46

³³ Achmad Junaidi. 47

³⁴ Ploso, *رسالة المحيض*. 20

Apabila seorang perempuan setelah melahirkan mengeluarkan darah secara terputus-putus maka hukumnya sebagai berikut:³⁵

- 1) Jika keseluruhan darah keluar tidak melebihi 60 hari 60 malam dari lahirnya anak dan putusya tidak sampai 15 hari, maka seluruhnya dihukumi *Nifās*.
- 2) Jika keseluruhan darah yang keluar masih dalam masa 60 hari 60 malam dari lahirnya bayi, dan berhentinya darah mencapai 15 hari atau lebih, maka darah sebelum masa berhenti dihukumi *Nifās* dan darah setelah berhenti dihukumi *Haid*, bila memenuhi ketentuan *Haid*. Bila tidak memenuhi ketentuan *Haid*, maka dihukumi istihadloh. Sedangkan masa berhentinya darah dihukumi suci yang memisahkan antara *Nifās* dan *Haid*.
- 3) Jika darah yang pertama masih dalam masa 60 hari dari lahirnya bayi, dan darah kedua di luar masa 60 hari 60 malam setelah lahirnya bayi, maka darah yang awal disebut *Nifās* dan darah kedua disebut *Haid*, bila memenuhi ketentuannya. Sedangkan masa-masa terputusnya darah dihukumi suci yang memisahkan antara *Nifās* dan *Haid*.

Masa suci yang memisahkan antara *Haid* dan *Nifās*, *Nifās* dan *Haid*, atau antara dua periode *Nifās*, tidak harus mencapai 15 hari 15 malam. Masa suci ini bisa saja hanya berlangsung sehari semalam atau bahkan kurang dari itu. Selain itu, tidak ada ketentuan harus adanya masa suci yang memisahkan antara *Haid* dan *Nifās*. Berbeda halnya dengan masa suci yang memisahkan *Haid*, 15 hari 15 malam.³⁶

c. *Istihādah* dalam *Haid*

Secara bahasa *Istihādah* mempunyai arti mengalir, sedangkan secara syara' *Istihādah* adalah darah penyakit yang keluar dari farji

³⁵ LBM-PPL, عيون المسائل، Sumber Rujukan Permasalahan Fikih Wanita. 49-51

³⁶ Achmad Junaidi, *Risalah CHaidl*. 48

perempuan yang tidak sesuai dengan ketentuan *Haid*.³⁷ Dalam *Istihādah* terdapat istilah-istilah yang sering digunakan diantaranya:³⁸

- 1) *Daur* perempuan yang siklusnya sama adalah masa yang mencakup masa *Haid* dan suci, sedangkan bagi perempuan yang siklusnya berbeda adalah jumlah bulan yang mencakup adat-adat yang berbeda baik sedikit atau banyak.
- 2) *Intidhom* adalah *Haid* yang dialami pada bulan ini lebih banyak atau lebih sedikit dari pada bulan sebelumnya.
- 3) *Tikrar* adalah kembalinya daur baik sekali atau lebih, walaupun tidak sama seperti runtutan semula.

Dalam *Istihādah Haid* ada 7 macam *Istihādah* diantaranya:³⁹

1) *Mubtadi'ah Mumayyizah*

Mubtadi'ah Mumayyizah adalah perempuan yang baru pertama kali mengeluarkan darah, dan darah dapat dibedakan antara kuat dan lemahnya, mengenai hukumnya mustahadloh ini untuk darah lemah dihukumi istihadloh sedangkan darah kuat dihukumi *Haid*.

2) *Mubtadi'ah Ghairu Mumayyizah*

Mubtadi'ah Ghairu Mumayyizah adalah perempuan yang baru pertama kali mengeluarkan darah namun tidak bisa membedakan warna darahnya atau darahnya hanya memiliki satu sifat. Untuk perempuan seperti ini, hukumnya sama dengan perempuan berstatus *mumayyizah* tetapi tidak memenuhi kriteria, yaitu *Haid*-nya berlangsung sehari semalam dan masa sucinya dua puluh sembilan hari. Jika ia mengetahui waktu awal keluarnya darah, maka ketentuan ini berlaku. Namun, jika tidak mengetahui, hukumnya seperti perempuan *mutahayyirah*.

Menurut pendapat yang lebih kuat (*Mubtadi'ah Ghairu Mumayyizah* memiliki masa *Haid* yang dikembalikan pada

³⁸ Achmad Junaidi, 15-32

³⁹ Achmad Junaidi, 17-45

umumnya, yaitu enam atau tujuh hari wajib meng-*qadā'* sholat yang ditinggalkan sejak hari ketujuh hingga hari kelima belas. Pada bulan pertama, harus mandi setelah melewati 15 hari, sedangkan pada bulan-bulan berikutnya, mandi dilakukan setelah hari keenam atau ketujuh.

3) *Mu'tadah Mumayyizah*

Adalah Perempuan yang pernah mengalami *Haid* dan masa suci serta mampu membedakan warna darah yang keluar disebut *mumayyizah*. Untuk perempuan seperti ini, penentuan hukum *Haid* didasarkan pada kemampuan membedakan (*tamyiz*), bukan pada kebiasaan (*adat*) yang tidak sesuai dengan *tamyiz*. Namun, hal ini berlaku asalkan antara *adat* dan *tamyiz* tidak terpisah oleh minimal masa suci, yaitu lima belas hari.

Menurut Muqobilul Ashoh, *Mu'tadah Mumayyizah* memiliki masa *Haid* yang dikembalikan pada kebiasaan (*adat*) yang pernah dialaminya. Pendapat ini didukung oleh Abu Sa'id Al Ushtuhri dan Abu 'Ali Bin Khoiron, yang menyatakan bahwa hukum *Haid* untuk *Mu'tadah Mumayyizah* mengikuti *adat* atau masa *Haid* yang pernah terjadi sebelumnya. Pandangan ini juga banyak dipahami oleh para perempuan, dan tidak menjadi masalah untuk diikuti karena para ulama tersebut termasuk kalangan santri senior dalam madzhab Syafi'iyah.

4) *Mu'tadah Ghairu Mumayyizah Dhākirah Li 'Ādatihā Qadran wa Waqtan*

Adalah perempuan yang ingat kebiasaan *Haid* nya baik dari segi kadar lamanya ia mengeluarkan darah atau waktu dimulainya keluar darah, wanita yang mengalami seperti ini, *Haid* nya dikembalikan ke kebiasaannya. Sehingga seandainya kebiasaan *Haid* nya lima hari di awal bulan, di bulan berikutnya ia mengalami *Istihādah*, maka *Haid* nya adalah lima hari di awal bulan. Sedangkan hari berikutnya dihukumi suci sesuai dengan adatnya, walaupun

adatnya belum terulang, karena adat bisa dijadikan acuan meskipun baru sekali, demikian tadi jika kadarnya sama, sehingga ketika adatnya berbeda maka tidak cukup hanya sekali.

5) *Mu'tadah Ghairu Mumayyizah Nāsiyah Li 'Ādatihā Qadran wa Waqtan*

Yaitu Perempuan yang pernah mengalami *Haid* dan masa suci, kemudian mengeluarkan darah lebih dari 15 hari 15 malam, namun tidak bisa membedakan kekuatan darahnya atau bisa membedakan tetapi tidak memenuhi tiga syarat *mumayyizah*. Selain itu, ia tidak mengetahui hari-hari kemungkinan *Haid* dan tidak ingat awal keluarnya darah. Misalnya, perempuan yang sembuh dari gangguan jiwa dan mengeluarkan darah melebihi 15 hari 15 malam.

Mustahadloh ini juga dikenal dengan mutahayyirah. Maksudnya dalam keadaan kebingungan. Dan apabila sama sekali tidak ingat waktu berhentinya *Haid* yang pernah ia alami, maka wajib mandi setiap akan melakukan ibadah fardhu yang mensyaratkan harus suci setelah masuknya waktu. Dan jika hanya ingat berhentinya saja, maka ia wajib mandi dan untuk selanjutnya cukup berwudhu.

6) *Mu'tadah Ghairu Mumayyizah Dhākirah Li 'Ādatihā Qadran Lā Waqtan*

Yaitu wanita yang sudah pernah *Haid* dan suci. Kemudian ia mengeluarkan darah melebihi batas maksimal *Haid* (15 hari 15 malam). Darah yang keluar tidak bisa dibedakan antara darah kuat dan lemah (satu warna), atau bisa dibedakan (lebih satu warna) akan tetapi darah tersebut tidak memenuhi 3 syarat yang ada pada *mubtadi-ah mumayyizah*, dan ia hanya ingat kebiasaan lama masa *Haid*, akan tetapi lupa kapan mulainya.

Penentuan hukum darah perempuan seperti ini adalah:

- a) Hari yang ia yakini biasa *Haid*, dihukumi *Haid*
- b) Hari yang ia yakini biasa suci, dihukumi istihadloh

- c) Hari yang mungkin suci dan mungkin *Haid*, ia harus berhati-hati seperti Mustahadhah Mutahayyiroh.
- 7) *Mu'tadah Ghairu Mumayyizah Dhākirah Li 'Ādatihā Waqtan Lā Qadran*

Yaitu perempuan yang sudah pernah *Haid* dan suci. Kemudian ia mengeluarkan darah melebihi batas maksimal *Haid* (15 hari 15 malam). Serta antara darah lemah dan kuat tidak bisa dibedakan (satu warna), atau bisa dibedakan (lebih satu warna) akan tetapi tidak memenuhi 3 syarat mumayyizah. Dan ia hanya ingat kebiasaan waktu mulainya *Haid*, serta lupa kebiasaan lamanya *Haid* sebelum *Istihādah*. sedangkan hukumnya sebagai berikut:

- a) Masa yang yakin *Haid*, dihukumi seperti orang yang *Haid*
- b) Masa yang yakin suci, dihukumi seperti layaknya orang yang suci
- c) Masa yang bisa dianggap sebagai *Haid*, masa suci, atau masa terhentinya *Haid*, dihukumi seperti perempuan mutahayyiroh.

3. Struktur Pembelajaran Khas Pesantren

Pembelajaran di lingkungan pesantren umumnya menggunakan metode tradisional seperti *bandongan* dan *sorogan*.⁴⁰ Dalam metode *bandongan*, ustadzah membacakan teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat, kemudian menerjemahkan serta menjelaskan maknanya secara rinci kepada santri. Penjelasan tersebut tidak hanya mencakup arti kata demi kata, tetapi juga mencakup makna hukum, konteks sosial perempuan, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, metode *sorogan* lebih menekankan partisipasi aktif santri dalam membaca teks dan menjelaskan isi yang telah dipahami di hadapan guru. Penggunaan dua metode ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab tersebut tidak hanya bertumpu pada hafalan atau

⁴⁰ Mahfud Ifendi, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 85–98.

penguasaan teks, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap konteks hukum Islam yang berkaitan dengan kondisi biologis dan sosial perempuan.

Secara struktural, isi kitab *Risālatul-Māḥiḍ* disusun secara sistematis dengan mengacu pada urutan biologi dan fiqhiyah yang dialami perempuan. Pembahasannya dimulai dengan topik Haiḍ, meliputi definisi, durasi minimal dan maksimal, karakteristik darah, serta dampaknya terhadap pelaksanaan ibadah seperti salat dan puasa. Setelah itu, dibahas pula tentang Istihādah, yaitu darah di luar waktu Haiḍ dan Nifās, beserta cara membedakannya dari Haiḍ serta hukum ibadah yang terkait. Terakhir, kitab ini menguraikan persoalan Nifās, termasuk batas waktu normal Nifās, kondisi suci, dan aturan ibadah yang diperbolehkan atau dilarang selama masa tersebut. Penataan materi tersebut tidak hanya memudahkan proses pembelajaran, tetapi juga menampilkan logika pedagogis dari penyusun kitab dalam menanamkan pemahaman hukum secara bertahap.⁴¹

Dalam praktik pengajarannya, ustadzah di pesantren sering kali melakukan inovasi agar materi kitab lebih mudah dipahami oleh santri. Salah satu strategi yang digunakan adalah memanfaatkan media visual seperti papan tulis berwarna untuk membedakan kategori hukum, istilah penting, serta contoh kasus. Selain itu, beberapa guru juga merancang ringkasan isi kitab dalam bentuk tabel, diagram untuk memperjelas keterkaitan antar topik. Prosesnya melalui tanya jawab lisan atau hafalan juga sering dilakukan untuk memperkuat daya ingat santri terhadap istilah dan ketentuan hukum yang telah dipelajari. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya memahami isi kitab secara tekstual, tetapi juga terlibat aktif dalam proses berpikir dan menganalisis materi secara kritis.⁴²

Selain mengajarkan isi kitab secara teoritis, pembelajaran *Risālatul-Māḥiḍ* di beberapa pesantren juga diajarkan dengan praktik kontekstual seperti forum

⁴¹ Shofiyayul Alimah, "Analisis Kitab Risalatul Mahid Karya Masruhan Ihsan Dan Relevansinya Dengan Materi Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah" (IAIN Ponorogo, 2021).

⁴² Amalia, "Pembelajaran Kitab Risalatul Mahid Dalam Memahami Haiḍ Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading Langkap Bangsal Sari Jember Tahun 2022" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

baḥtsul masāil. Dalam forum ini, santri diajak untuk membahas permasalahan fikih yang muncul dari pengalaman nyata, baik dari kehidupan pribadi maupun masyarakat sekitar. Ustadzah akan membimbing santri dalam merujuk kembali pada isi kitab, menarik kesimpulan hukum, serta menyampaikan argumen secara tertib. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat penguasaan materi, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir hukum, analisis perbandingan pendapat, serta sikap bijak dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, kitab *Risālatul-Māḥid* berfungsi tidak hanya sebagai bahan terbuka, tetapi juga sebagai sarana pelatihan berpikir kritis dan responsif terhadap dinamika kehidupan perempuan muslimah.⁴³

C. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Pesantren

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam mencapai ujuan tertentu. Metode pembelajaran di pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal diantaranya:

1. Metode Bandongan

Salah satu metode utama yang digunakan adalah *bandongan*, yaitu proses pembelajaran di mana guru atau kiai membacakan kitab kuning (kitab turats berbahasa Arab tanpa harakat), lalu menerjemahkan dan menjelaskan isi kitab secara lisan kepada para santri. Metode ini bersifat klasikal, di mana santri mendengarkan secara pasif sambil mencatat dan memahami penjelasan guru. Meski terkesan tradisional, metode ini tetap dipertahankan karena mampu menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam klasik dan menanamkan adab dalam proses menuntut ilmu.⁴⁴

2. Metode Sorogan

Metode *sorogan* juga merupakan bagian penting dari proses pembelajaran di pesantren. Dalam metode ini, santri secara individu

⁴³ Alimah, "Analisis Kitab Risalatul Mahid Karya Masruhan Ihsan Dan Relevansinya Dengan Materi Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah."

⁴⁴ Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2020): 15–26.

menghadap guru sambil membawa kitab yang hendak dibaca. Santri membacakan isi kitab, dan guru memberikan koreksi serta penjelasan jika terjadi kesalahan dalam bacaan maupun pemahaman. Kelebihan metode ini terletak pada pendekatan personal yang memungkinkan guru mengetahui perkembangan santri secara lebih detail. Metode ini juga melatih santri untuk mandiri, teliti, dan bertanggung jawab dalam membaca teks Arab gundul. Keaktifan santri dalam *sorogan* menjadi indikator pemahaman dan kesiapan mereka dalam melanjutkan kajian ke tingkat yang lebih tinggi.⁴⁵

3. Metode Halaqoh atau Tanya Jawab

Metode lain yang lazim digunakan adalah *halaqah*, yaitu bentuk pembelajaran berbasis diskusi kelompok yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan santri. Dalam metode ini, guru memfasilitasi forum diskusi atas materi yang telah dipelajari, memberi ruang bagi santri untuk bertanya, menyampaikan pendapat, bahkan menyanggah argumentasi berdasarkan referensi yang sah. Model halaqah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan berbicara, serta kemampuan menyusun argumentasi secara logistik. Keunggulan metode ini adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan partisipatif, terutama dalam membahas masalah-masalah kontemporer yang membutuhkan pemahaman mendalam dari berbagai perspektif hukum dan sosial.⁴⁶

4. Metode Hafalan

Selain tiga metode utama tersebut, pesantren juga menerapkan pendekatan lain seperti metode hafalan (*takrir*) dan praktik langsung. Hafalan biasanya diterapkan pada teks penting seperti matan kitab, doa harian, atau kaidah bahasa Arab, dengan tujuan memperkuat daya ingat santri. Sementara itu, praktik langsung digunakan dalam pembelajaran yang bersifat aplikatif, seperti pelaksanaan ibadah, adab, dan keterampilan sosial. Kombinasi antara hafalan dan praktik memberikan keseimbangan antara

⁴⁵ Kamal.

⁴⁶ Ahmad Helwani Syafi'i, "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela," *Jurnal Prodi PGMI* 5, no. 2 (2020).

aspek teoritis dan praktis dalam pendidikan pesantren. Walaupun metode hafalan sering dinilai monoton, dalam konteks pesantren, ia tetap memiliki nilai strategi dalam pembentukan karakter dan ketekunan belajar santri. Efektivitas metode pembelajaran ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola suasana belajar serta kesungguhan santri dalam menjalani proses.⁴⁷

D. Media Pembelajaran dalam Konteks Pesantren

Media pembelajaran adalah alat atau bahan yang berfungsi sebagai pengantar atau perantara dalam menyampaikan pesan, baik kepada individu maupun kelompok, selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Arif S. Sudirman yang dikutip oleh Afwandi, media grafis merupakan salah satu jenis media yang lazim digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dan termasuk dalam kategori media visual. Media ini berfungsi untuk menyampaikan pesan dari sumber ke penerima melalui saluran indra penglihatan.⁴⁸ Media pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di pesantren, media pembelajaran diantaranya

1. Media Tradisional

Media pembelajaran tradisional seperti kitab kuning, papan tulis, dan catatan santri masih menjadi pilihan utama dalam pembelajaran fikih perempuan di banyak pesantren.⁴⁹ Kitab kuning yang digunakan, seperti *Risālatul-Māḥid*, disampaikan dalam format berbahasa Arab gundul (tanpa harakat), menuntut kemampuan tinggi dari santri dalam memahami bahasa Arab klasik dan ilmu nahwu-sharaf. Guru biasanya membacakan kitab dan menjelaskannya secara lisan menggunakan metode bandongan. Penjelasan ini kemudian ditulis ulang oleh santri dalam catatan pribadi mereka, yang

⁴⁷ Dewi Syafitri, "Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Jati Agung Lampung Selatan," *Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam* 01, no. 04 (2022): 60–73.

⁴⁸ Afwandi, *Guru Kreaif Mutu Pembelajaran Meningkatkan*, ed. Ari Setyo Nugroho (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Nugroho, 2021).

⁴⁹ Wahyu Khoirul Mustofa, "Model Telaah Dan Penggunaan Media Pembelajaran Di Pondok Pesantren Khoiru Ummah Waitila Maluku Tengah," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 48–65.

berfungsi sebagai media internalisasi materi. Papan tulis juga dimanfaatkan untuk memperjelas istilah atau bagan hukum, seperti klasifikasi darah perempuan (Haiḍh, Nifās, IstIḥāḍah). Media ini terbukti efektif dalam menjaga kesinambungan metode tradisional, namun memiliki keterbatasan dalam menjelaskan aspek visual atau medis dari fikih perempuan.

2. Media Visual

Untuk menjawab tantangan dalam menjelaskan topik-topik abstrak, seperti hukum Haiḍh dan IstIḥāḍah , beberapa pengajar mulai memanfaatkan media visual seperti bagan, diagram, dan infografis. Bagan siklus Haiḍh dan masa suci, misalnya memudahkan santri memahami waktu yang diperbolehkan dan dilarang dalam menjalankan ibadah. Infografis yang menyajikan ciri-ciri fisik darah Haiḍh dan IstIḥāḍah sangat membantu menjelaskan perbedaan antara keduanya secara konkret. Media visual ini berfungsi memperjelas pemahaman, meringkas informasi penting, dan meningkatkan daya ingat⁵⁰. Namun, penggunaannya masih terbatas di kalangan guru yang sudah terbiasa dengan metode kreatif dan memiliki kemampuan desain atau akses terhadap bahan ajar visual. Di beberapa pesantren, media ini masih dianggap sebagai pelengkap, bukan metode utama.⁵¹

Efektivitas media pembelajaran sangat bergantung pada keselarasan media dengan karakteristik materi dan gaya belajar santri. Media tradisional masih efektif untuk pembelajaran berbasis hafalan dan nalar linguistik, namun kurang untuk materi yang membutuhkan ilustrasi. Media visual dan teknologi mampu melengkapi kekurangan tersebut, tetapi menuntut kesiapan infrastruktur dan guru adaptasi. Tantangan utama dalam pemanfaatan media adalah keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap metode baru, serta kurangnya pelatihan dalam pengembangan media. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru, penyediaan

⁵⁰ Cecep Kustandi, "Pemanfaatan Media Visual Dalam Tercapainya Tujuan Pembelajaran," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 291–99.

⁵¹ Ira Anisa, *Media Pendidikan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019).

fasilitas media visual, serta pengintegrasian teknologi secara bertahap menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fikih perempuan.⁵²

E. Evaluasi Pembelajaran Fikih Perempuan

Evaluasi adalah proses untuk menilai kualitas atau nilai dari kegiatan pendidikan yang telah dilaksanakan. Proses ini dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, terencana, dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Evaluasi menjadi bagian penting dalam kegiatan pembelajaran, karena melalui evaluasi, kita dapat mengetahui perkembangan hasil belajar siswa, termasuk intelegensi, bakat, hubungan sosial, sikap, dan kepribadian mereka. Selain itu, evaluasi juga digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dan dapat menentukan keputusan yang tepat.⁵³

1. Ujian lisan dan tertulis

Evaluasi pembelajaran di pesantren umumnya dilakukan melalui ujian lisan dan tertulis yang bersifat formatif maupun sumatif. Ujian lisan menjadi metode yang dominan karena menyesuaikan dengan tradisi lisan dalam transmisi ilmu di lingkungan pesantren.⁵⁴ Santri biasanya diuji dengan pertanyaan langsung mengenai pemahaman teks, penafsiran makna, serta aplikasinya dalam konteks keagamaan. Ujian tertulis dilakukan untuk menguji aspek teoritis dan konseptual, serta kemampuan santri menyusun pemikiran secara logis dalam bentuk tulisan. Evaluasi ini membantu guru melihat perkembangan kognitif santri dan menilai sejauh mana materi telah terserap secara efektif.

2. Qira'ah kitab

Qira'ah kitab merupakan metode evaluasi khas pesantren yang sangat penting dalam menilai kemampuan santri dalam membaca, memahami, dan

⁵² Arief Sadiman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993).

⁵³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip, Teknik Dan Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

⁵⁴ Ahmad Faisal, "Evaluasi Pembelajaran Di Pondok Pesantren," *Jurnal Regyresearch Dalam Pendidikan Dan Teknologi* 1, no. 2 (2023): 103–6.

menjelaskan isi dari kitab kuning. Dalam kegiatan ini, santri diminta membaca teks tanpa harakat dan menerjemahkannya secara harfiah maupun makna, kemudian menjelaskan kandungan hukumnya. Kegiatan ini menuntut penguasaan ilmu alat seperti nahwu, sharaf, dan balaghah. Melalui evaluasi ini, guru dapat melihat kemampuan santri dalam mengakses teks klasik secara autentik dan menanamkan kedalaman pemahaman mereka terhadap isi kandungan kitab, bukan sekedar hafalan.⁵⁵

3. Praktik

Evaluasi di pesantren tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada praktik dan adab. Praktik ibadah seperti wudhu, salat, membaca Al-Qur'an, serta perilaku sehari-hari menjadi bagian dari penilaian berkelanjutan yang dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah. Penilaian ini bersifat afektif dan psikomotorik, yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam sikap dan tindakan santri. Pembiasaan seperti kedisiplinan, halus, kebersihan, serta sopan santun dalam interaksi juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan secara menyeluruh di pesantren.⁵⁶

Indikator keberhasilan pembelajaran di pesantren meliputi kemampuan santri memahami materi, membaca dan mengartikan kitab kuning, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Keberhasilan tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari akhlak dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Namun, proses evaluasi di pesantren sering menghadapi tantangan seperti tidak adanya sistem penilaian baku, terbatasnya dokumentasi hasil belajar, dan jumlah santri yang besar dengan pendampingan guru yang terbatas. Oleh karena itu, beberapa pesantren mulai mengembangkan format evaluasi tertulis yang

⁵⁵ Ahmad Arif Romadhoni, "Implementasi Metode Qawaid Dan Terjemah Dalam Pembelajaran Maharah Qira'ah Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an (TQ) Darussalam Talang Watuagung Prigen," *Jurnal Mu'allim* 5, no. 2 (2023): 355–68.

⁵⁶ Hasna, "Manajemen Pendidikan Adab Di Pesantren TQH Al-Hasyimi Tenggelung Solokuro Lamongan," *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 335–45.

lebih sistematis dan menggabungkan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik secara lebih seimbang.

F. Kajian Pustaka dan Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang sedang dilakukan, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi “Pengaruh Pembelajaran Kitab ‘Uyunul Masail Linnisa Terhadap Pemahaman Fikih Wanita Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin Pabuaran”.⁵⁷ Skripsi ini disusun oleh Aniatul Mukhtariyah pada tahun 2024, mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Hasil dari skripsi tersebut peneliti menyebutkan bahwa semakin bagus santriwati dalam pembelajaran Kitab ‘Uyunul Masail Linnisa akan semakin bagus pemahaman fikih wanita yang diperoleh. Begitu sebaliknya semakin buruk santriwati dalam pembelajaran Kitab ‘Uyunul Masail Linnisa maka akan memperoleh pemahaman yang rendah. Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni terkait dengan fikih perempuan kalangan santri di Pondok Pesantren akan tetapi juga memiliki perbedaan yakni terkait objeknya penelitian skripsi tersebut yang menjadi objeknya yaitu pengaruh pembelajaran kitab ‘Uyunull Masail Linnisa sedangkan objek penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terkait dengan Pembelajaran Fiki Perempuan denan menunakan Kiab Risalaulmaid.

Kedua, Skripsi “Pembelajaran Fiqih Perempuan sebagai Upaya Edukasi Kesehatan Reproduksi Perempuan melalui Kajian Kitab I’anatun Nisa pada Santri Putri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-Ien Kabupaten Pekalongan”⁵⁸ oleh Siti Umi Hanifah pada tahun 2024, mahasiswa UIN KH

⁵⁷ Pengaruh Pembelajaran Kitab ‘Uyunul Masail Linnisa Terhadap Pemahaman Fikih Wanita Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin Pabuaran,” Skripsi (Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.) diambil dari <https://repository.uinsaizu.ac.id/23942/>

⁵⁸ Siti Umi Hanifah, “Pembelajaran Fiqih Perempuan Sebagai Upaya Edukasi Kesehatan Reproduksi Perempuan Melalui Kajian Kitab i’anatun Nisa Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-Ien Kabupaten Pekalongan” (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024), <https://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>.

Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penelitian ini membahas bagaimana pembelajaran fikih perempuan melalui kitab *I'anatun Nisa* bisa menjadi sarana edukasi bagi santri putri, khususnya terkait kesehatan reproduksi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran ini memberi pemahaman penting tentang menjaga kebersihan saat Haid, mengenal penyakit menular seksual, sampai memahami risiko kehamilan yang tidak diinginkan. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, dan tanya jawab, serta evaluasi dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan langsung kepada santri. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, karena sama-sama membahas fikih perempuan di lingkungan pondok pesantren, dan sama-sama menggunakan kitab klasik sebagai sumber pembelajaran. Bedanya, kalau penelitian Siti Umi lebih menyoroti aspek kesehatan reproduksi, maka penelitian ini fokus pada pembelajaran fikih perempuan itu sendiri, terutama dari sisi pemahaman hukum-hukum Haid, Istihādah, dan Nifāsmelalui kitab *Risālatul Māhid*. Jadi, meskipun sama-sama membahas fikih perempuan, arah dan tujuannya sedikit berbeda.

Ketiga Skripsi “Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Risalatul Mahid pada Santriwati di Pondok Pesantren An-Nuur Kalierang Wonosobo Tahun 2022” oleh Nurazizah Larasati, mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta.⁵⁹ membahas bagaimana proses pembelajaran fikih perempuan dilakukan menggunakan kitab *Risalatul Mahid* dengan memadukan metode bandongan, ceramah, pemaksaan, dan tanya jawab, serta evaluasi dilakukan secara lisan dan tidak dikumpulkan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama meneliti pembelajaran fikih perempuan menggunakan kitab *Risalatul Mahid* di lingkungan pesantren. Namun, fokus dari penelitian Nurazizah lebih pada pelaksanaan pembelajarannya secara umum, sementara penelitian penulis lebih menyoroti strategi pembelajaran yang digunakan untuk

⁵⁹ Nurazizah Larasati, “Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Risalatul Mahid Pada Santriwati Di Pondok Pesantren An-Nuur Kalierang Wonosobo Tahun 2022” (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023), <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/6238>.

meningkatkan pemahaman santri terhadap fikih perempuan secara lebih mendalam

Keempat Skripsi “Efektifitas Pembelajaran Kitab Risālah al-Māḥid dalam Menumbuhkan Kesadaran Ibadah Shalat Santriwati”⁶⁰ yang ditulis oleh Duri Amarga Ajeng Pangestu pada tahun 2021, mahasiswi IAIN Ponorogo. Penelitian ini membahas bagaimana pembelajaran kitab *Risālah al-Māḥid* mampu menumbuhkan kesadaran santriwati dalam melaksanakan ibadah shalat. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan hafalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santriwati mengalami peningkatan dalam pemahaman fikih Haiḍ dan mampu menerapkannya, khususnya dalam hal mengqada' shalat. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama menggunakan kitab *Risālatul Māḥid* sebagai sumber utama pembelajaran fikih perempuan. Namun, fokus penelitian Duri lebih mengarah pada hasil pembelajaran berupa kesadaran ibadah shalat, sedangkan penelitian penulis lebih menyoroṭi strategi pembelajarannya sendiri agar pemahaman fikih perempuan bisa lebih maksimal.

Kelima Jurnal “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Wanita Pada Materi Haiḍ Bagi Siswi Kelas 4 MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun”.⁶¹ Jurnal tersebut disusun oleh Alvia Nurkasanah dan M. Fathurahman, jurnal tersebut berisi hasil penelitian yang peneliti menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan pemahaman siswa yakni dengan menggunakan metode pembelajaran yang tidak monoton sehingga siswa menjadi tertarik, selanjutnya guru menggunakan materi tambahan berupa diktat yang di dalamnya terdapat

⁶⁰ Duri Amarga Ajeng Pangestu, “Efektifitas Pembelajaran Kitab Risālah Al-Māḥid Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ibadah Shalat Santriwati” (IAIN Ponorogo, 2021), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/17600>.

⁶¹ Alifvia Nurkasanah and M Fathurahman, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Pada Materi Haiḍ Bagi Siswi Kelas 4 MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun,” n.d. diambil dari <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/thifl/article/view/1241>

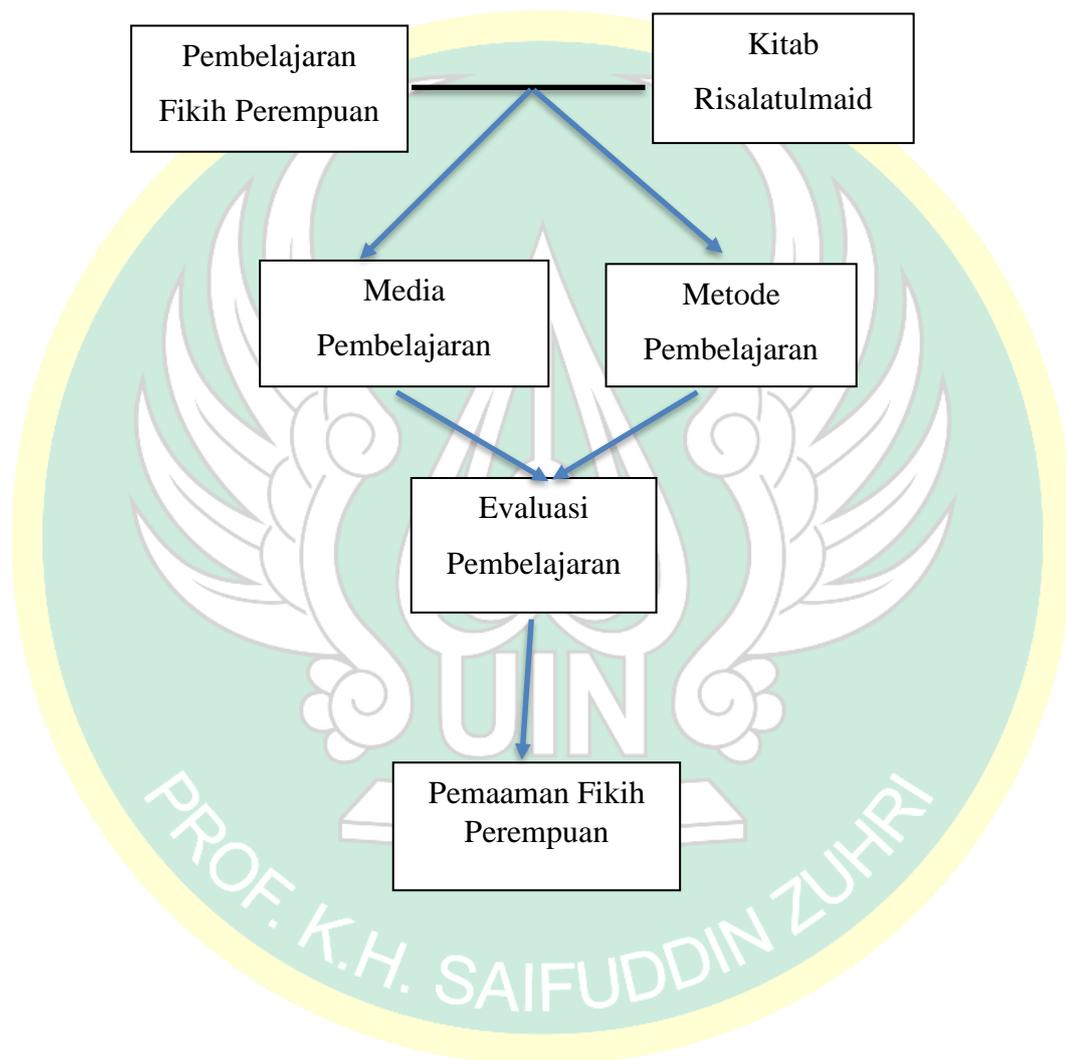
pembelajaran fikih wanita terkait dengan aurat wanita, cara berpakaian, cara bersuci dari *Haid*. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni terkait dengan pemahaman fikih perempuan akan tetapi juga memiliki perbedaan yakni terkait dengan cakupan materi penelitian yakni penelitian tersebut hanya mencangkup fikih perempuan *Haid* sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan terkait dengan fikih perempuan *Haid*, *Istihādah* dan *Nifās*.

G. Kerangka Berpikir

Pembelajaran fikih perempuan di pesantren merupakan bagian penting dalam membekali santri putri dengan pengetahuan syar'i yang sesuai dengan kondisi biologis dan sosial mereka sebagai perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari, persoalan *Haid*, *Nifās*, dan *Istihādah* tidak hanya menyangkut ibadah, tetapi juga menyangkut pemeliharaan kesucian diri dan identitas keperempuanan dalam perspektif Islam. Oleh karena itu, pengajaran fikih perempuan tidak bisa dilakukan secara tekstual dan kaku, tetapi harus disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman santri, serta mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Kitab *Risālatul-Māhid* dipilih sebagai sumber utama karena menyajikan pembahasan yang lengkap dan sistematis mengenai hukum-hukum darah perempuan, dilengkapi dengan pendapat ulama dan klasifikasi yang mudah dicerna oleh santri tingkat tsanawiyah.

Dalam pelaksanaannya di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, proses pembelajaran tidak hanya mengandalkan metode tradisional seperti bandongan dan sorogan, tetapi juga disertai inovasi dari para ustadzah agar materi lebih mudah dipahami. Penggunaan papan tulis, spidol berwarna, diagram, dan tabel hukum menjadi strategi kreatif yang terbukti membantu santri dalam membedakan jenis darah dan status hukumnya secara visual dan logistik. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas guru memainkan peran penting dalam menjembatani pemahaman teks fikih klasik dengan realitas santri yang beragam kemampuan belajarnya.

Media pembelajaran yang digunakan, seperti kitab kuning, bagan visual, dan alat bantu lainnya, ikut membantu pemahaman santri. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara lisan, tulisan, qira'ah kitab, hingga praktik ibadah, agar guru tidak hanya menilai dari aspek teori, tetapi juga pengamalan. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni dengan peneliti sebagai instrumen utama untuk memahami objek penelitian secara mendalam. Menurut Sugiyono, metode ini berfokus pada pengkajian fenomena sosial, peristiwa, dan realitas sehingga menghasilkan wawasan yang mendalam. Sementara Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif melibatkan analisis mendetail atas kata-kata, atau mendeskripsikan secara terperinci dari sudut pandang responden, dan observasi langsung di lingkungan penelitian.⁶²

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran fikih perempuan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pematang Siantar. Fokus utama penelitian ini adalah pada materi *Haid*, *Istihādah* dan *Nifās* yang penting dalam konteks pendidikan agama Islam bagi santri. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang peran guru dalam pengajaran fikih perempuan di pesantren.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah, Kecamatan Moga Kabupaten Pematang Siantar.

Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kitab *Risālatul-Māḥiḍ* susunan Pondok Pesantren Al-Falah Ploso merupakan salah satu kitab dan dapat meningkatkan pemahaman terkait fikih perempuan *Haid* dan *Nifās* dan hal tersebut menjadi

⁶² Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*,” (Bandung: Alfabeta, 2019), 291.

rujukan dalam proses pengkajian dalam bab fikih Perempuan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga

- b. Pondok Pesantren Al-Falah Moga adalah setelah peneliti melakukan observasi pendahuluan peneliti menemukan bahwa di Pondok Pesantren AL-Falah Moga ini terdapat pembelajaran kitab *Risālatul-Māhid* yang unik dan memiliki jumlah santri terbanyak di kecamatan Moga.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang menjadi pengajar fikih perempuan yaitu Ustadzah kuni Rif'atatsani dan santri kelas 1 Tsanawiyah A Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pemalang. Guru dan santri menjadi informan yang sangat penting dilakukan agar mendapatkan informasi data secara mendalam guna membantu penelitian ini.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah aktivitas pembelajaran fikih perempuan pada santri kelas 1 Tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pemalang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber. Proses ini merupakan elemen fundamental dalam menyusun instrumen penelitian dan harus dilaksanakan dengan cermat agar menghasilkan data yang valid dan dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan yaitu dengan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Sutarisno yang dikutip oleh Albi anggito dan Johan Setiawan mengatakan bahwa observasi adalah proses kompleks yang melibatkan aspek biologis dan psikologis untuk memahami objek atau situasi yang diamati. Dalam proses ini, pengamatan dan ingatan berperan penting sebagai komponen utama, pengamatan memungkinkan seseorang menangkap detail melalui berbagai indra,

seperti penglihatan dan pendengaran, untuk memahami lingkungan secara langsung.⁶³

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan observasi non partisipan. Yakni peneliti dalam mengambil data peneliti akan mengamati dan mencatat perilaku atau aktivitas subjek tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Dalam observasi ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang pasif, tidak ikut berinteraksi atau terjun langsung dalam aktivitas subjek penelitian, sehingga dapat mengamati fenomena secara objektif tanpa mempengaruhi lingkungan atau perilaku subjek yang sedang diamati.

Peneliti akan melakukan observasi non partisipan ini dengan melakukan pengamatan langsung di Pondok Pesantren Al-Falah, Moga, Pemalang pada saat proses kegiatan belajar mengajar Fiqih Perempuan sedang berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan melalui percakapan terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur untuk menggali informasi terkait topik penelitian.⁶⁴

Dalam ini peneliti akan menggunakan wawancara semi-terstruktur yaitu teknik wawancara yang menggunakan panduan pertanyaan atau topik utama yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan atau menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan respons informan. Jenis wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban secara mendalam, karena tidak sepenuhnya terpaku pada daftar pertanyaan yang mungkin sebelumnya sudah disediakan atau dibuat.

⁶³ Albi Anggito, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

⁶⁴ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.*” (Bandung: Alfabeta, 2019), 310.

Dalam penelitian ini peneliti memilih Ustadzah Kuni Rif'atani selaku guru fikih perempuan dan kelas tsanawi 1 B sebagai informan.

3. Dokumentasi

Menurut Irawan yang dikutip oleh Sukandarrumidi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subjek penelitian.⁶⁵ Dalam teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini peneliti akan menggunakan dokumen fisik seperti sumber belajar santri dan media yang digunakan dalam proses belajar fikih perempuan.

D. Teknis Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka ada tiga tahap dalam analisis meliputi:⁶⁶

1. Reduksi data

Tahap awal dalam analisis data adalah reduksi data, yaitu proses penyaringan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, data diringkas dan difokuskan pada aspek-aspek yang paling relevan, sementara pola dan tema yang tidak berkaitan disisihkan. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih terstruktur, sehingga memudahkan peneliti untuk merencanakan pengumpulan data tambahan apabila diperlukan.

2. Penyajian data

Setelah melalui tahap reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, peneliti menyusun temuan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram agar lebih mudah dipahami. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas bagi peneliti dan pembaca mengenai keseluruhan tujuan penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data yakni penarikan kesimpulan dalam tahap bertujuan untuk menemukan makna dari data yang telah direduksi

⁶⁵ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), 98.

⁶⁶ Aries Purwanto, *Memilih Teknik Analisis Data Dan Uji Validasi* (Malang: Edulitera, 2023), 203.

dan disajikan. Pada tahap ini, peneliti menyusun interpretasi atau kesimpulan dari pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

E. Uji Kredibilitas dan Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif yang fokus pada pembelajaran, uji kredibilitas dan validitas data menjadi bagian penting untuk menjamin keakuratan dan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Peneliti menggunakan beberapa strategi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan. Strategi-strategi tersebut meliputi triangulasi data, *member check*, dan *audit trail*.⁶⁷

1. Triangulasi Data.

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengkaji ulang informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya, hasil wawancara dengan ustadzah tentang strategi pembelajaran dibandingkan dengan hasil observasi langsung di kelas serta data yang tercantum dalam dokumen pembelajaran seperti kitab *Risālatul-Māhid*, catatan evaluasi. Langkah ini bertujuan untuk melihat konsistensi dan keselarasan antara pernyataan lisan, perilaku aktual, dan dokumen tertulis yang digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Member check

Untuk meningkatkan validitas data hasil wawancara, peneliti melakukan *member check* dengan memberikan hasil transkrip atau ringkasan wawancara kepada informan (ustadzah atau santri) guna memperbaiki kembali. Proses ini memungkinkan informan memberikan klarifikasi atau koreksi terhadap data yang telah direkam oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti dapat memastikan bahwa

⁶⁷ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.*” (Bandung: Alfabeta, 2019), 318.

interpretasi dan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan tidak menyimpang dari maksud asli narasumber

3. Audit trail

Peneliti juga menerapkan strategi *audit trail*, yaitu dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis dan terperinci. Mulai dari penyusunan instrumen, proses pengumpulan data, pencatatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, hingga proses analisis data. Semua langkah tersebut dicatat dalam bentuk log penelitian, catatan lapangan, dan laporan harian kegiatan penelitian. Dengan adanya *audit trail*, penelitian menjadi lebih transparan dan akuntabel, serta memungkinkan pihak lain untuk menelusuri proses yang telah dilakukan secara menyeluruh.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tujuan Pembelajaran Fikih Perempuan pada Kitab *Risālatul-Māḥid*

- a. Tujuan Pembelajaran Fikih Perempuan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pematang Siantar.

Tujuan dari pembelajaran fikih perempuan dalam kurikulum pesantren secara umum adalah untuk membekali para santri, khususnya santri putri, dengan pemahaman yang mendalam mengenai hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kondisi biologis perempuan, seperti *Haid*, *Nifās*, dan *IstIḥāḍah*. Pengetahuan ini sangat penting karena banyak ibadah, seperti salat dan puasa bergantung pada kondisi tersebut. Dengan kata lain, pembelajaran ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari para santri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Kuni Rifatatsani⁶⁸

Jadi tujuan dari pembelajaran fikih perempuan ini, terutama di lingkungan pesantren, itu memang untuk membekali santri putri dengan pemahaman yang mendalam tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kondisi biologis mereka, seperti *Haid*, *Nifās*, dan *IstIḥāḍah*. Karena banyak ibadah yang sangat bergantung pada kondisi itu, ya, misalnya shalat, puasa. Jadi pembelajara ini bukan hanya tahu secara teori, tapi santri itu benar-benar ngerti dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pematang Siantar, materi fikih perempuan biasanya diajarkan melalui kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan utama, salah satunya *Risālatul-Māḥid*. Kitab ini secara khusus membahas hukum-hukum yang berkaitan dengan darah perempuan, seperti *Haid*, *Nifās*, dan *IstIḥāḍah*. Pemilihan

⁶⁸ Wawancara dengan guru Fikih perempuan, Ustadzah Kuni Rifatatsani pada Jum'at 29 November pukul 21.00

kitab ini menjadi bagian dari penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan santri putri agar mereka dapat memahami persoalan fikih yang berhubungan langsung dengan kondisi mereka sendiri secara lebih mendalam dan kontekstual.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Kuni Rifatat'tsani⁶⁹

Di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pematang, pembelajaran fikih perempuan melalui kitab-kitab kuning, dan salah satu yang utama itu *Risālatul-Māhiq*. Kitab ini memang secara khusus membahas hukum-hukum yang berkaitan dengan darah perempuan, seperti Haid, Nifās, dan Istihādah . Pemilihan kitab ini karena sanad keilmuannya memang dari pp al-falah plosos yang di sesuaikan dengan kebutuhan santri putri, sehingga mereka bisa memahami masalah fikih yang langsung berkaitan dengan kondisi mereka sendiri secara lebih mendalam dan relevan.

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pembelajaran fikih perempuan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pematang, adalah untuk membekali santri putri dengan pemahaman yang mendalam dan aplikatif mengenai hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kondisi biologis perempuan, seperti Haid, Nifās, dan Istihādah . Pembelajaran ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari santri. Materi tersebut diajarkan melalui kitab kuning, salah satunya *Risālatul-Māhiq*, yang secara khusus membahas masalah darah perempuan. Pemilihan kitab ini disesuaikan dengan kebutuhan santri serta memiliki sanad keilmuan dari Pondok Pesantren Al-Falah Plosos, sehingga dianggap sesuai dan relevan dalam konteks pendidikan fikih perempuan di pesantren.

Dengan hal ini maka Tujuan pendidikan Islam secara mendasar adalah membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pembelajaran fikih

⁶⁹ Wawancara dengan guru Fikih perempuan, Ustadzah Kuni Rifatat'tsani pada Jum'at 29 November pukul 21.00

perempuan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pemalang, sejalan dengan misi tersebut karena dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam serta aplikatif kepada santri putri mengenai hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kondisi biologis perempuan, seperti *Haid*, *Nifās*, dan *Istihādah*.

b. Strategi pembelajaran Fikih Perempuan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pemalang

Strategi pembelajaran Fikih Perempuan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga dimulai dengan penggunaan kitab *Risālatul Māḥid* sebagai bahan terbuka utama. Kitab ini secara khusus membahas permasalahan perempuan seperti *Haid*, *Nifās*, dan *Istihādah*, sehingga sangat relevan dengan kebutuhan santri putri. Materi dalam kitab ini membantu mereka memahami hukum-hukum fikih yang berhubungan langsung dengan kondisi biologinya. Dalam proses pembelajarannya, ustadzah menggunakan metode yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri kelas 1 Tsanawiyah, seperti bandongan, ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Metode-metode ini dipilih untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, serta memberi ruang bagi santri untuk aktif bertanya dan terlibat dalam diskusi.

Sebagaimana wawancara dengan Ustadzah Kuni Rifat'atsani⁷⁰

Kalau di Pondok Pesantren Al-Falah Moga itu, kita pakai kitab *Risālatul Māḥid* sebagai bahan terbuka utama untuk fikih perempuan sebagai bahan terbuka utama untuk fikih perempuan. Kitab ini memang khusus membahas hal-hal seperti *Haid*, *Nifās*, dan *Istihādah*, jadi sangat cocok buat santri putri karena langsung berkaitan dengan kondisi mereka. Untuk cara ngajarnya, biasanya saya sesuaikan sama kemampuan santri kelas 1 Tsanawiyah. Caranya ceramah, diskusi juga, kadang tanya jawab. Tujuannya biar suasana belajarnya nggak kaku, santri bisa aktif, nanya kalau belum paham, dan mereka juga jadi lebih semangat ngikutin pelajaran.

⁷⁰ Wawancara dengan guru Fikih perempuan, Ustadzah Kuni Rifat'atsani pada Jum'at 29 November pukul 21.00

Untuk memperkuat pemahaman, para guru juga memanfaatkan media visual seperti penggunaan spidol warna-warni untuk menandai bagian penting dalam kitab, membuat bagan atau skema hukum di papan tulis, serta menggunakan contoh dari kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan agar materi fikih yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, pembelajaran Fikih Perempuan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ustadzah sering memberikan contoh kasus nyata, seperti cara menghitung masa Haid atau hukum berpuasa dalam kondisi tertentu, sehingga santri tidak hanya memahami teks fikih secara hafalan, tetapi juga mampu menerapkannya secara tepat dalam kesehariannya.

Sebagaimana wawancara dengan Ustadzah Kuni Rifat'atsani⁷¹

Biar santri lebih mudah paham, biasanya kami juga menggunakan media visual. Misalnya, menggunakan spidol warna-warni buat nandain bagian penting di kitab, terus kadang saya gambar bagan atau skema hukum di papan tulis. Saya juga suka kasih contoh dari kehidupan sehari-hari, biar materi yang abstrak itu jadi lebih mudah dicerna. Jadi pembelajarannya bukan cuma teori aja, tapi juga praktik. Saya sering kasih studi kasus, misalnya bagaimana cara ngitung masa Haid atau bagaimana hukumnya puasa kalau lagi dalam kondisi tertentu. Harapannya, santri gak cuma bisa hafal isi kitab, tapi juga ngerti cara menerapkannya dalam kehidupan mereka

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi pembelajaran Fikih Perempuan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga menekankan pendekatan yang relevan dan aplikatif melalui penggunaan kitab *Risālatul Māhiḍ* sebagai bahan ajar utama, yang secara khusus membahas masalah *Haid*, *Nifās*, dan *Istihāḍah*. Metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, serta

⁷¹ Wawancara dengan guru Fikih perempuan, Ustadzah Kuni Rifat'atsani pada 20 Desember 2024 pukul 08.00

pemanfaatan media visual seperti spidol warna-warni dan bagan hukum di papan tulis digunakan untuk menyesuaikan dengan tingkat pemahaman santri kelas 1 Tsanawiyah dan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Selain memahami materi secara teoritis, santri juga dibimbing untuk mampu menerapkannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh konkret, sehingga pembelajaran ini tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga membentuk pemahaman an dapat di aplikasikan.⁷²

2. Materi Pembelajaran Fikih Perempuan pada Kitab *Risālatul-Māḥiḍ* di Pondok Pesantren Al-Falah Moga

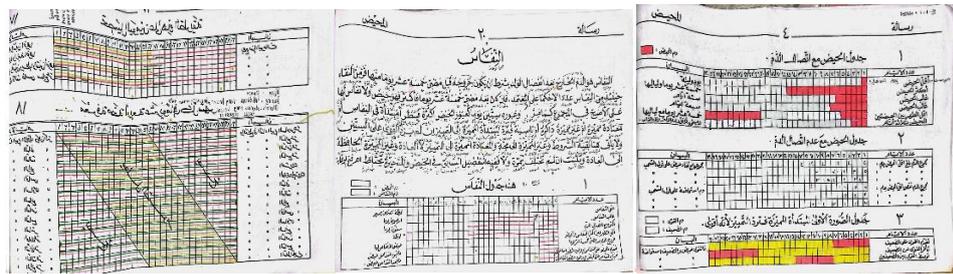
a. Materi utama dalam Kitab *Risālatul-Māḥiḍ* di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, pemaalng

Cakupan materi yang di gunakan dalam pembelajran fikih perempuan merujuk pada Kitab *Risālatul-Māḥiḍ* secara keseluruhan diantaranya ada:

- 1) Materi terkait Haiḍ yang berisi terkait pengertian Haiḍ, nama-nama Haiḍ dimana hal ini ditulis dalam bentuk syair, warna-warna darah Haiḍ, sifat-sifat darah Haiḍ, masa Haiḍ, serta, bagan-bagan yang berisi pengkalsifikasian hukum darah yang keluar.
- 2) Mustahadhah Fii Haiḍ materi ini mencakup berbagi sub materi macam-macam IstIḥāḍah, hukum mustahadhah, perbedaan pendapat ulama terkait hukum.
- 3) Nifās materi ini mencakup sub materi pengertian Nifās dengan disertai perbedaan dalam menentukan darah Nifās, minimal Nifās, umumnya serta maksimal darah Nifās, IstIḥāḍah dalam Nifās dan masa pemisah antara Haiḍ dan Nifās.

Hal ini diperkuat denan dokumen Kitab *Risālatul-Māḥiḍ*

⁷² Observasi dikelas pada sabtu 20 Desember 2024 pukul 14.00



Gambar 4. 1 Materi Kitab Risalatul Mahid

- b. Struktur materi dalam pembelajaran di pondok pesantren al-Falah Moga, Pemalang.

Struktur materi pembelajaran di pesantren mengikuti susunan yang ada di kitab risalatul mahid dengan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan berjenjang setelah melalui tahap persiapan yang matang. Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembukaan seperti tawassul, pengecekan kehadiran santri, dan menunjukan salah satu santri untuk membaca bagian dari kitab Risālatul Māhīd. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode bandongan, di mana guru membacakan isi kitab, kemudian menjelaskan maknanya secara rinci.

Sebagaimana wawancara dengan Ustadzah Kuni Rifatatsani⁷³

“Biasanya saya mulai pembelajaran dengan menunjuk santri membaca kitab, setelah itu saya bacakan dan jelaskan maknanya. Ini penting agar mereka terbiasa dan tidak takut membaca kitab gundul.”

Metode ceramah juga digunakan untuk menyampaikan poin-poin penting dalam pembahasan fikih perempuan, terutama yang berkaitan dengan hukum Haiḍ, Nifās, dan Istihāḍah . Selain itu, tanya jawab dan diskusi juga diterapkan untuk mendorong santri lebih aktif dan terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Untuk memperkuat pemahaman santri, guru menyisipkan soal-soal cerita

⁷³ Wawancara dengan guru Fikih perempuan, Ustadzah Kuni Rifatatsani pada 14 Desember 2024 pukul 10.00

sebagai kajian kasus yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Pertanyaan umum tersebut dirancang berdasarkan permasalahan yang dialami perempuan, seperti darah yang keluar tidak teratur atau masa Haiḍ yang tidak sesuai kebiasaan.

Sebagaimana wawancara dengan Ustadzah Kuni Rifatatsani⁷⁴

“Saya biasanya membuat beberapa butir soal cerita yang memang sesuai dengan permasalahan nyata, soal atau pertanyaan ini nanti saya ajukan saat proses pembelajaran atau untuk tugas,”

Dan diperkuat dengan wawancara dengan salah satu santri Febi Ismania Putri⁷⁵

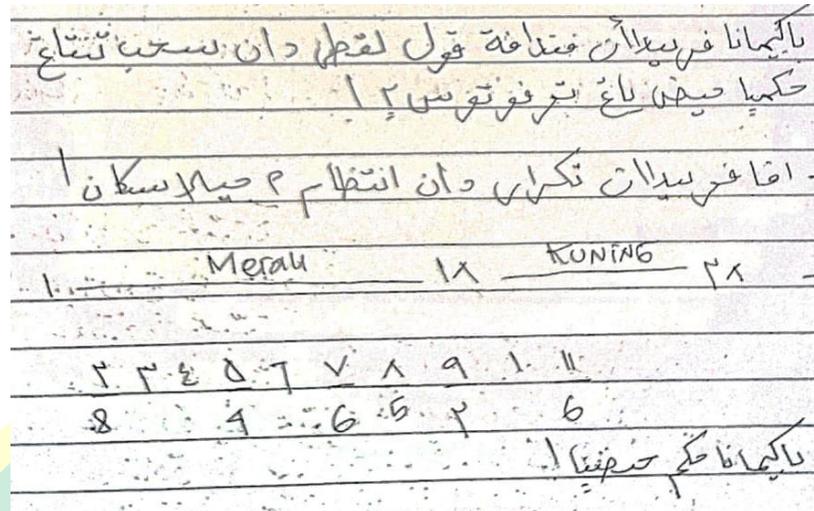
“Di pertengahan ustadzah menjelaskan materi juga biasanya ada soal atau sekedar pertanyaan yang terkait masalah yang dialami secara langsung oleh teman-teman atau terkait masalah nyata orang lain.”

Dalam mendukung pembelajaran, ustadzah juga memanfaatkan media visual sederhana namun efektif. Spidol warna-warni digunakan untuk menandai bagian penting dalam kitab, dan pada papan tulis kerap dibuat skema hukum untuk mempermudah pemahaman. Selain itu, cerita nyata atau kisah pribadi juga disisipkan dalam pembahasan untuk memperkuat konteks materi yang sedang dijelaskan.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya dokumen butir soal/pertanyaan

⁷⁴ Wawancara dengan guru Fikih perempuan, Ustadzah Kuni Rifatatsani pada 14 Desember 2024 pukul 10.00

⁷⁵ Wawancara dengan salah satu santri kelas Tsanawi 1 A Febi Ismania Putri 14 Desember 2024 pukul 08.30



Gambar 4. 2 Contoh butir pertanyaan

Hasil observasi pada Sabtu, 30 November 2024, menunjukkan bahwa saat guru menjelaskan materi tentang *mustahadhah fi al-haid* yang ketiga, penjelasan diselingi dengan kisah kehidupan yang relevan, sehingga santri lebih antusias mengikuti pelajaran. Strategi visual dan naratif ini menjadikan pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menarik secara emosional dan mudah dipahami.⁷⁶

c. Tantangan Pemahaman Materi oleh Santri dan Strategi Pesantren dalam Mengatasinya

Dalam proses pembelajaran fikih perempuan menggunakan Kitab *Risālatul-Māhid*, para santri di Pondok Pesantren Al-Falah menghadapi beberapa kendala. Pertama, penggunaan bahasa Arab gundul yang kaya dengan istilah nahwu dan sharaf sering kali menjadi tantangan besar, terutama bagi santri kelas awal yang belum memiliki kemampuan dasar bahasa Arab yang memadai. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam menangkap makna teks secara utuh dan memahami konteks hukum yang dibahas dalam kitab tersebut. Selain itu, sifat bahan yang bersifat sensitif dan mencakup hal-hal biologi membuat sebagian santri merasa kurang

⁷⁶ Hasil observasi dikelas Tsanawi 1 A pada sabtu 30 November 2024

nyaman untuk berdiskusi atau mengutarakan ketidaktahuannya, yang pada akhirnya membuat proses pemahaman tidak maksimal.

Selain itu, waktu pembelajaran yang tersedia seringkali kurang memadai untuk mengulas materi secara mendalam, mengingat padatnya jadwal kegiatan santri di pesantren. Sehingga, pembahasan terhadap satu topik sering kali tidak tuntas atau hanya disampaikan secara global.

Untuk mengatasi hal ini, pesantren menerapkan sejumlah strategi yang cukup efektif. Ustadzah tidak hanya membaca dan menerjemahkan teks, tetapi juga memberikan penjelasan tambahan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mendekati materi dengan pengalaman keseharian santri. Penggunaan penanda warna, seperti stabilo untuk membedakan antara definisi, hukum, dan isinya, menjadi salah satu cara yang cukup membantu dalam memetakan isi materi. Selain itu, untuk mengakomodasi kebutuhan santri yang beragam, beberapa pengajar menerapkan sistem bertahap materi secara bertahap di waktu-waktu tertentu.

3. Metode Pembelajaran Fikih Perempuan pada Kitab *Risālatul-Māḥiḍ*

Dalam proses pembelajaran guru menerapkan 2 metode utama pembelajaran agar santri lebih mudah memahami materi.

1. *Muṭāla‘ah*

Muṭāla‘ah yang dimaksud disini adalah proses bagaimana guru mengkaji suatu materi secara pribadi dengan berbagai pemahamannya dengan tujuan agar pada saat mengajar guru tidak ada keraguan atau kesalahan. *Muṭāla‘ah* ini dilakukan saat malam hari sebelum proses pengajaran berlangsung dan melibatkan beberapa pedoman buku seperti kitab rislatulmahid susunan PP Al-Falah Ploso, buku *Risālatul-Māḥiḍ* karya PP Al-Falah Ploso dan buku *uyunulmasaliilinnisa*.

Metode *Muṭāla'ah* memiliki sejumlah keunggulan dan kekurangan dalam penerapannya di Pondok Pesantren Al-Falah. Keunggulannya antara lain membantu guru memahami materi secara mendalam sebelum mengajar, meningkatkan kepercayaan diri saat menyampaikan pelajaran, serta mencegah kesalahan pemahaman yang dapat membingungkan santri. Selain itu, metode ini juga menunjukkan keteladanan ilmiah kepada santri dan memberikan materi dengan referensi tambahan, sehingga membuat pembelajaran lebih hidup dan menarik. Namun metode ini juga memiliki kekurangan, seperti memerlukan waktu khusus di luar jam mengajar yang dapat menyebabkan kelelahan, keterbatasan kemampuan guru dalam memahami teks klasik yang kompleks, dan ketergantungan pada kitab tertentu yang dapat membatasi perspektif. Selain itu, karena dilakukan secara pribadi, hasil *Muṭāla'ah* seringkali tidak terdokumentasi, sehingga sulit untuk dilakukan evaluasi ulang jika terjadi kekeliruan.

Sebagaimana wawancara dengan Ustadzah Kuni Rifatatsani⁷⁷

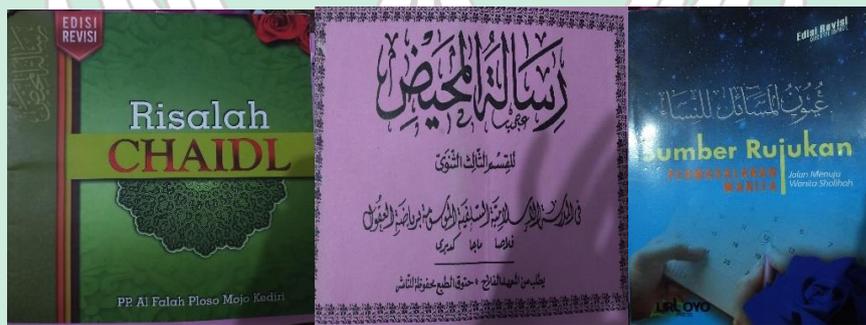
Persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran kitab *Risālatul-Māḥiḍ* tentunya yang pertama itu *Muṭāla'ah* kitab, di Al-Falah memang semua pengajar harus melakukan *Muṭāla'ah* terlebih dahulu, hal ini memang dawuhnya mbah yai ولا يقرأ كتابا قط الا وقد طالعها maksudnya siapapun yang menyangang kitab harus *Muṭāla'ah* terlebih dahulu agar pada saat menjelaskan materi di dalam kelas tidak ada keraguan atau kesalahan. Biasanya saya melakukannya di waktu malam hari dengan melibatkan kitab *Risālatul-Māḥiḍ* sebagai rujukan utama, buku *Risālatul-Māḥiḍ* karya PP Al-Falah Ploso dan buku *Uyunulmasailinnisa*

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi sabtu 30 November 2024 di kelas Tsanawi 1A sekitar 15 menit sebelum bel masuk berbunyi santri sudah di dalam kelas santri sibuk membaca kitab sendiri-sendiri kemudian setelah bel berbunyi santri berdoa, guru baru masuk ke

⁷⁷ Wawancara dengan guru Fikih perempuan, Ustadzah Kuni Rifatatsani pada Jum'at 29 November pukul 21.00

kelas dan melakukan pendahuluan berupa tawasul dan mengecek kehadiran santri kemudian guru menunjuk salah beberapa santri untuk membaca kitab yang akan menjadi materi pembelajaran dan muridnya tanpa adanya kesalahan atau keraguan, kemudian guru membaca kitab dan menyampaikan materi yang ada pada kitab yakni terkait dengan mustahadhad *Haid* yang ke 3 selain itu juga sesekali diselingi dengan cerita terkait dengan kehidupan pribadi atau cerita kehidupan orang lain yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran, hal ini membuat santri lebih antusias dalam memperhatikan pembelajaran.⁷⁸

Hal tersebut diperkuat dengan adanya beberapa dokumen seperti kitab dan buku yang menjadi bahan *Muṭāla'ah*.



Gambar 4. 3 Kitab dan Buku Rujukan *Muṭāla'ah*

2. Bandongan

Pelaksanaan pembelajaran fikih perempuan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pemalang menerapkan metode khas pesantren, salah satunya adalah metode *bandongan*. Dalam metode ini, guru membaca teks Kitab *Risālatul Māhīd* secara langsung di hadapan santri, lalu memberikan makna dan penjelasan atas teks tersebut secara berurutan. Santri mendengarkan dengan seksama, mencatat bagian-bagian penting dalam kitab, serta menandai istilah atau hukum yang dianggap esensial, khususnya terkait topik *Haid*, *Nifās*, dan *Istihādah*. Proses ini dilaksanakan di dalam kelas dengan suasana yang teratur, dan menjadi rutinitas yang berlangsung setiap kali pelajaran fikih perempuan dimulai.

⁷⁸ Hasil observasi dikelas Tsanawi 1 A pada sabtu 30 November 2024

Kegiatan pembelajaran diawali dengan *tawassul* bersama, kemudian dilanjutkan dengan membaca kitab sebagai inti dari kegiatan *bandongan*.

Sebagaimana wawancara Ustadzah Kuni Rifatatsani:⁷⁹

“Biasanya saya mulai pembelajaran dengan menunjuk santri membaca kitab, setelah itu saya bacakan dan saya maknai. Ini penting agar mereka terbiasa dan tidak takut membaca kitab gundul”

Metode *bandongan* memiliki sejumlah keunggulan yang sangat relevan dalam konteks pembelajaran kitab kuning di pesantren. Metode ini melatih santri untuk menyimak secara intensif, mencatat poin-poin penting, dan memahami struktur teks fikih secara langsung dari sumbernya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Kuni Rifatatsani⁸⁰

“Dengan bandongan itu santri terbiasa mengikuti alur kitab, meski kadang pasif, tapi mereka tahu posisi hukum dalam teks.”

Hal ini menunjukkan bahwa *bandongan* efektif dalam membangun tradisi keilmuan dan ketaatan terhadap otoritas kitab. Santri juga mengakui manfaat metode ini

Hal tersebut juga selaras wawancara dengan salah satu santri Febi Ismania Putri⁸¹

“Kalau ustadzah ngajari pakai cara bandongan itu kita bisa tahu bagian mana yang penting di kitab, apalagi kalau sudah ditandai pakai warna-warni.”

⁷⁹ Wawancara dengan guru Fikih perempuan, Ustadzah Kuni Rifatatsani pada Jum'at 29 November pukul 21.00

⁸⁰ Wawancara dengan guru Fikih perempuan, Ustadzah Kuni Rifatatsani pada Jum'at 29 November pukul 21.00

⁸¹ Wawancara dengan salah satu santri kelas Tsanawi 1 A Febi Ismania Putri pada jumat 29 Noember 2024 pukul 22.00

Hal ini didukung dengan adanya dokumentasi



Gambar 4. 4 Metode Bandongan

Meski demikian, metode ini juga memiliki kelemahan, terutama karena prosesnya yang cenderung satu arah dan berpusat pada guru. Beberapa santri yang belum terbiasa bisa mengalami kesulitan mengikuti makna atau tidak memahami isi sepenuhnya jika tidak aktif mencatat atau bertanya. Oleh karena itu, metode ini memerlukan penguatan melalui pendekatan lain seperti diskusi atau latihan soal agar pemahaman santri lebih mendalam dan aplikatif.

3. Sorogan

Selain menggunakan metode bandongan, Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pematang juga menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran fikih perempuan melalui kitab *Risālatul Māhid*. Metode ini dilakukan di luar jam pelajaran formal, biasanya dalam kegiatan syawir tambahan yang dilaksanakan pada malam hari. Dalam metode ini, santri membaca kitab secara langsung di hadapan guru atau murabbi dalam kelompok kecil. Pembacaan dilakukan secara bergilir, dimulai dari ketua kelompok hingga anggota lainnya, tanpa menggunakan makna atau terjemahan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian santri dalam membaca kitab gundul sekaligus meningkatkan akurasi dalam melafalkan teks dan memahami struktur kalimat Arab. Kegiatan sorogan

ini juga menjadi bagian dari tradisi pesantren yang menekankan pentingnya kedekatan antara guru dan murid dalam proses transmisi ilmu.

Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan Ustadzah Kuni Rifatatsani⁸²

“Saya perintahkan untuk melakukan qiroah kitab dulu dengan murabbi sebelum saya bahas di kelas, agar mereka tidak kesulitan mengikuti pelajaran.”

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sorogan diposisikan sebagai tahapan awal pemahaman sebelum santri menerima pembahasan mendalam dari guru di kelas.

Seperti yang disampaikan oleh Febi Ismania Putri⁸³

“Dihari atau di malam jumat biasanya ada qiroah kitab dengan kelompok *syawir* dan untuk teknisnya itu ketua kelompok membaca kemudian nanti bergantian dengan yang lain”

Observasi pada Jumat, 29 November 2024 juga menampilkan bahwa santri duduk sesuai kelompok dan melakukan pembacaan bergiliran kitab *Risālatul Māhid* secara tertib, menandakan bahwa metode ini sudah menjadi budaya belajar yang melekat di lingkungan pesantren.⁸⁴

Metode sorogan memiliki keunggulan dalam membentuk kemandirian belajar santri dan memperkuat kemampuan membaca kitab kuning tanpa makna. Dengan membaca secara langsung dan menerima koreksi dari murabbi, santri menjadi lebih terlatih dalam pembacaan yang akurat dan memahami struktur bahasa Arab klasik. Selain itu, metode ini mempererat hubungan antara murid dan guru, serta melatih santri untuk aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Namun, metode ini juga memiliki tantangan, terutama bagi santri yang belum terbiasa atau masih lemah dalam membaca teks bahasa Arab. Jika tidak

⁸² Wawancara dengan guru Fikih perempuan, Ustadzah Kuni Rifatatsani pada Jum'at 29 November pukul 21.00

⁸³ Wawancara dengan salah satu santri kelas Tsanawi 1 A Febi Ismania Putri pada jumat 29 November 2024 pukul 22.00

⁸⁴ Hasil observasi dikelas Tsanawi 1 A pada sabtu 30 November 2024

dibimbing dengan sabar, santri dapat merasa kesulitan dan kurang percaya diri.

Hal ini disampaikan oleh Febi Ismania Putri⁸⁵

“Awalnya takut salah, tapi kalau sudah biasa sorogan jadi lebih berani dan ngerti alurnya.”

Hal ini di perkuat dengan adanya dokumentasi



Gambar 4. 5 Pelaksanaan Sorogan

Maka keberhasilan metode ini bergantung pada pendampingan intensif dari guru serta kesiapan mental dan kedisiplinan santri dalam mengikuti proses secara konsisten.

4. Syawir

Syawir merupakan kegiatan wajib yang dilakukan santri sebelum pembelajaran tepatnya saat malam hari, *syawir* tambahan ini dilakukan oleh santri kelas tsanawi 1 A sesuai arahan dari guru. *Syawir* tambahan dilakukan untuk menyiapkan pemahaman pribadi sehingga nanti pada saat proses pembelajaran santri tidak memerlukan banyak waktu untuk memahami materi santri Sebagaimana wawancara dengan Ustadzah Kuni Rifatatsani⁸⁶

Syawir juga dilakukan berbeda dengan pembelajaran lainnya, saya memerintahkan *syawir* tambahan yang dilakukan murobbi dan ketua kelas dan untuk kelompok itu sesuai dengan kelompok *syawir* yang sudah dibentuk pada awal pertama pembelajaran, untuk *syawir*

⁸⁵ Wawancara dengan salah satu santri kelas Tsanawi 1 A Febi Ismania Putri pada jumat 29 Noember 2024 pukul 22.00

⁸⁶ Wawancara dengan guru Fikih perempuan, Ustadzah Kuni Rifatatsani pada Jum'at 29 November pukul 21.00

tambahan ini khusus untuk melakukan diskusi antar kelompok yang nantinya akan di dampingi dengan murobbi sehingga nanti pada saat *syawir* ke 2 atar diskusi lebih terarah

Hal tersebut juga diperkuat hasil wawancara dengan salah satu santri

Febi Ismania Putri⁸⁷

Iya, *syawir* itu ada 2 macam, sebenarnya konsepnya sama saja hanya ketika di *syawir* tambahan diskusi yang dilakukan masih dasar pembahasan materi dalam artian *syawir* tambahan ini langkah awal sebagai bahan diskusi pada saat *syawir* dasar nanti. Di *syawir* tambahan ini seperti *Muṭāla'ah Muṭāla'ah* pribadi, mencatat materi dan qiroah dengan murobbi dan diskusi berkelompok dilakukan.

Dari deskripsi di atas Metode *syawir* memiliki sejumlah keunggulan yang mendukung proses pembelajaran santri. Pertama, metode ini mendorong santri untuk aktif berdiskusi dan saling memahami, sehingga memperkuat penguasaan materi sebelum masuk ke sesi pembelajaran formal. Kedua, *syawir* yang dilakukan secara berkelompok memungkinkan santri untuk saling membantu dalam memahami kitab, terutama dalam menghadapi teks berbahasa Arab gundul yang memerlukan penalaran kolektif. Ketiga, pendampingan oleh *murobbi* membuat diskusi lebih terarah dan memperkaya sudut pandang santri terhadap materi.

Sebagaimana wawancara dengan Febi Ismania Putri⁸⁸

“Di *syawir* tambahan ini seperti *muṭāla'ah* pribadi, mencatat materi, dan *qirā'ah* dengan murobbi serta diskusi berkelompok dilakukan.”

Namun demikian, metode ini juga memiliki kekurangan. Tidak semua santri aktif dalam diskusi, sehingga terjadi ketimpangan partisipasi antaranggota kelompok. Selain itu, efektifitas *syawir* sangat bergantung pada kesiapan ketua kelompok dan *murobbi* dalam mengarahkan diskusi. Dalam beberapa kasus, santri hanya mencatat tanpa benar-benar memahami isi materi karena keterbatasan waktu atau kurangnya pendalaman selama *syawir tambahan*. Dengan demikian, meskipun metode *syawir* memberikan

⁸⁷ Wawancara dengan salah satu snatri kelas Tsanawi 1 A Febi Ismania Putri pada jumat 29 Noember 2024 pukul 22.00

⁸⁸ Wawancara dengan salah satu snatri kelas Tsanawi 1 A Febi Ismania Putri pada jumat 29 Noember 2024 pukul 22.00

ruang belajar kolaboratif yang baik, perlu adanya pemantauan dan evaluasi berkelanjutan agar tidak sekadar menjadi kegiatan rutin tanpa berdampak signifikan terhadap pemahaman santri.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi dimana *syawir* di lakukan pada hari jumat dibuka dengan membahas materi yang telah dipelajari selanjutnya ketua kelas menunjuk salah satu ketua kelompok untuk membaca kitab kosong, kemudian masing masing kelompok mencatat materi dan membahasnya.⁸⁹



Gambar 4. 6 Kegiatan Syawir

5. Ceramah

Metode ceramah digunakan dalam proses pembelajaran agar santri dapat memahami materi atau teori yang dimaksud dalam kitab, meskipun terkesan monoton tapi metode ceramah penting untuk mengarahkan materi sehingga santri dapat terbantu memahami materi. Sebagaimana wawancara dengan Ustadzah Kuni Rifatatsani⁹⁰

“Saya dalam dalam proses pembelajaran biasa menggunakan metode ceramah, karena menurut saya metode ceramah penting untuk mengenali materi awal pada santri, sehingga pengetahuan santri dapat memahami materi secara dasar”

Hal ini diperkuat wawancara dengan salah satu santri⁹¹

Ustadzah mengajar setelah membaca kitab itu menerangkan materi dengan ceramah, menurut saya ini penting meskipun kadang saya itu ngantuk karena dengan ustadzah menerangkan materi seperti ini

⁸⁹ Hasil observasi di aula Tsanawi 1 A pada jumat 29 November 2024

⁹⁰ Wawancara dengan guru Fikih perempuan, Ustadzah Kuni Rifatatsani pada 14 Desember 2024 pukul 10.00

⁹¹ Wawancara dengan salah satu santri kelas Tsanawi 1 A Febi Ismania Putri 14 Desember 2024 pukul 08.30

dapat menyakinkan atau mencocokkan pemahaman materi yang pada saat *syawir* itu dibahas

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi awal meskipun diselingi dengan diskusi singkat dengan santri hal ini dapat berpikir kritis.⁹²



Gambar 4. 7 Metode Ceramah saat Proses Pembelajaran

6. Tanya jawab

Selain metode ceramah guru juga dalam menyampaikan materi dengan metode tanya jawab yang digunakan untuk menguatkan materi yang sudah dijelaskan. Tanya jawab ini dilakukan dalam proses pembelajaran setelah guru menjelaskan materi. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ustadzah Kuni Rifatatsani⁹³

“Selain ceramah saya juga ada tanya jawab dengan santri agar memastikan santri ini sudah benar-benar paham apa belum, tanya jawab ini biasanya saya lakukan dengan mengaitkan cerita kehidupan nyata agar santri ada gambarnya”

Hal ini diperkuat wawancara dengan Febi Ismania Putri⁹⁴

“Ustadzah juga sering melakukan tanya jawab yang dikaitkan dengan kehidupan nyata ini yang membuat saya dapat gambaran dan menyakinkan pemahaman materi selain itu

⁹² Hasil Observasi 14 Desember 2024 pukul 14.00

⁹³ Wawancara dengan guru Fikih perempuan, Ustadzah Kuni Rifatatsani pada 14 Desember 2024 pukul 10.00

⁹⁴ Wawancara dengan salah satu santri kelas Tsanawi 1 A Febi Ismania 14 Desember 2024 pukul 08.30

juga mendorong saya untuk berfikir kritis dan yang asalnya ngantuk jadi tidak”

Hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil observasi dimana pada saat proses pembelajaran setelah guru menjelaskan materi, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang membuat santri itu harus berpikir. Dan guru menunjuk beberapa santri untuk menjawabnya ataupun menjawab pertanyaan permasalahan dengan maju kedepan dan membuat bagan ⁹⁵



Gambar 4. 8 Tanya Jawab dalam Pembelajaran

4. Media Pembelajaran Fikih Perempuan pada Kitab *Risālatul-Māḥiḍ*

a. Kitab *Risālatul-Māḥiḍ*

Di Pondok Pesantren Al-Falah Moga menggunakan kitab *Risālatul-Māḥiḍ* sebagai rujukan pertama dalam pembelajaran fikih perempuan, kitab *Risālatul-Māḥiḍ* ini merupakan kitab susunan PP Al-Falah Ploso yang ditulis dengan bahasa arab murni tanpa kharokat. Sebagaimana wawancara dengan ustadzah Kuni Rifatatani⁹⁶

Di Al-Falah pembelajaran fikih perempuan menggunakan kitab *Risālatul-Māḥiḍ* usunan Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, kitab *Risālatul-Māḥiḍ* itu sebenarnya banyak jenisnya ada yang dari Sarang dll, kita menggunakan yang susunan Ploso memang karena Al-Falah Moga merupakan salah satu fan PP Al-Falah Ploso

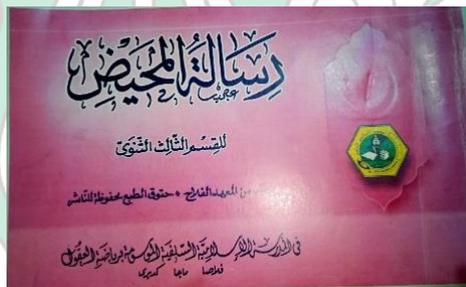
⁹⁵ Observasi pada sabtu 23 November 2024 pukul 15.00-17.00

⁹⁶ Wawancara dengan guru Fikih perempuan, Ustadzah Kuni Rifatat'tsani pada 20 Desember 2024 pukul 08.00

Hal tersebut juga diperkuat wawancara dengan salah satu santri⁹⁷

Pembelajaran fikih perempuan menggunakan kitab *Risālatul-Māḥiḍ* susunan PP Al-Falah Ploso, meskipun susunan PP Al-Falah Ploso penulisannya menggunakan bahasa arab murni, berbeda dengan kitab *Risālatul-Māḥiḍ* susunan Sarang yang menggunakan bahasa jawa yang ditulis dengan arab

Hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil observasi yang membuktikan bahwa proses pembelajaran fikih perempuan menggunakan kitab *Risālatul-Māḥiḍ* dengan alur guru membaca kitabnya dan santri mengabsahi.⁹⁸



Gambar 4. 9 Kitab *Risālatul-Māḥiḍ*

b. Spidol warna

Spidol warna digunakan sebagai media pembelajaran untuk mewarnai bagan untuk menjadi pembeda warna-warna macam darah *Haid* dan pembeda hukum seperti hukum puasa dan *Haid* atau *Istihāḍah*, spidol yang digunakan yaitu warna hitam, merah, hijau dan kuning. Hal ini sebagaimana wawancara dengan ustadzah Kuni Rifatatsani.⁹⁹

“Spidol warna digunakan untuk membedakan macam darah *Haid* dan biasanya juga digunakan untuk pembeda hukum puasa, *Haid* atau *Istihāḍah*”

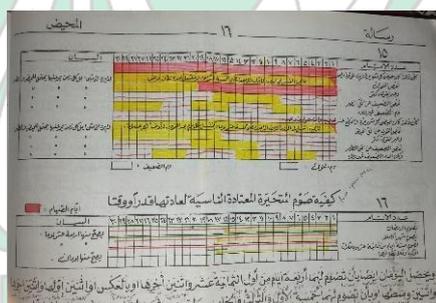
⁹⁷ Wawancara dengan salah satu santri kelas Tsanawi 1 A Febi Ismania Putri 20 Desember 2024 pukul 09.30

⁹⁸ Observasi dikelas pada sabtu 20 Desember 2024 pukul 14.00

⁹⁹ Wawancara dengan guru Fikih perempuan, Ustadzah Kuni Rifatatsani pada 20 Desember 2024 pukul 08.00

Hal tersebut juga selaras hasil wawancara dengan santri Kamila Aqila¹⁰⁰

Penggunaan spidol warna biasanya yang dipakai itu warna hitam, merah, kuning dan hijau tapi yang paling sering digunakan itu hanya warna hitam, merah dan kuning karena kalo warna hijau itu biasanya hanya digunakan terkait hukum yang ada hukum puasanya. Menurut saya penggunaan spidol warna itu sangat membantu saya dalam memahami terkait materi darah qowi dan dhoif sehingga ketika saya melihat tabel yang sudah diwarnai saja saya bisa menggambarkan terkait materi itu masuk kedalam hukum *IstIhādah* yang mana misalnya. Selain itu ketika proses mewarnai itu menurut saya banyak sekali teman-teman yang tadinya ngantuk itu semangat karena adanya pergerakan aktivitas dalam proses pembelajaran.



Gambar 4. 10 Warna pada Bagan Kitab dengan Spidol Warna

c. Bagan

Untuk memperkuat pemahaman santri guru menggunakan media bagan, bagan yang dimaksud disini seperti sumbu x yang ada pada pelajaran matematika di sekolah formal, bagan ini berisi tanggal yang menjadi pembatas pembeda hukum darah.

Sebagaimana wawancara dengan ustadzah Kuni Rifatatsani¹⁰¹

Saya juga menggunakan bagan satu garis seperti sumbu x pada pembelajaran matematika di sekolah formal, untuk memperkuat pemahaman santri terkait ketentuan hukum ketika mengeluarkan darah, hukum yang dimaksud seperti mandinya, *Haid* nya, *IstIhādah*, *Qadā'* sholat, puasa dan *Qadā'* puasa

¹⁰⁰ Wawancara dengan salah satu santri kelas 1 A Kamila Aqila pada 20 Desember 2024 pukul 09.30

¹⁰¹ Wawancara dengan guru Fikih perempuan, Ustadzah Kuni Rifatatsani pada 20 Desember 2024 pukul 08.00

Diperkuat hasil wawancara dengan Febi Ismania Putri¹⁰²

“Ustadzah biasanya membuat bagan setelah materi dijelaskan, bagan ini berupa satu garis yang diisi tanggal pembatas hukum seperti *Haid*, mandi, *Istihādah*, *Qadā'* sholat dan puasa”

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran guru membuat bagan seperti sumbu x kemudian diisi tanggal pembatas untuk membedakan hukum selain itu guru juga menunjuk beberapa santri untuk menggambarkan bagan yang mengacu pada pertanyaan guru seperti contoh yang sebelumnya guru jelaskan.¹⁰³



Gambar 4. 11 Guru Menjelaskan dengan Bagan

d. Papan Tulis

Papan tulis juga beberapa kali digunakan dalam proses pembelajaran, biasanya digunakan untuk mencatat poin-poin penting ketika menjelaskan sebagaimana wawancara dengan ustadzah Kuni Rifatatsani¹⁰⁴

Biasanya saya juga menggunakan papan tulis ketika menjelaskan poin-poin materi yang penting contohnya seperti pada pertama kali pertemuan itu saya menulis macam-macam nama *Haid*, terus saya juga menjelaskan terkait perbedaan mani, madzi dan wadi, itu semua saya tulis di papan tulis yang memang di dalam kitab itu tidak ada keterangannya

¹⁰² Wawancara dengan salah satu santri kelas Tsanawi 1 A Febi Ismania Putri pada 20 Desember 2024 pukul 09.30

¹⁰³ Observasi dikelas pada sabtu 20 Desember 2024 pukul 14.00

¹⁰⁴ Wawancara dengan guru Fikih perempuan, Ustadzah Kuni Rifatatsani pada 20 Desember 2024 pukul 08.00

Hal tersebut juga diperkuat dengan wawancara Febi Ismania Putri¹⁰⁵

Ketika didalam kitab atau di catatan materi belum ada biasanya ustadzah menulis materi di papan tulis seperti pas awalan itu dijelaskan terkait perbedaan mani, wadi dan madi, selain itu juga ketika menjelaskan materi pertemuan sebelumnya dan masih berkaitan materi yang sedang dibahas biasanya ustadzah menulis ulang di papan tulis

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi dimana guru menjelaskan materi yang masih berkaitan dengan materi sebelumnya, guru menulis ulang penjelasan atau poin-poin penting pada papan tulis sehingga santri dapat mengingat materi sebelumnya.¹⁰⁶



Gambar 4. 12 Pembelajaran dengan Media Papan Tulis

Efektifitas Penggunaan media pembelajaran oleh guru di Pondok Pesantren Al-Falah Moga yakni dengan mengkombinasikan antara kitab *Risālatul-Māḥid*, spidol warna, bagan dan papan tulis. Kitab *Risālatul-Māḥid* yang digunakan merupakan susunan PP Al-Falah Ploso dengan teks berbahasa Arab tanpa harakat. Meskipun terbilang sulit, pembelajaran dengan cara membaca dan mengabsahi mampu melatih ketelitian dan kemandirian santri dalam memahami isi kitab. Penggunaan kitab susunan Ploso juga menunjukkan keterikatan tradisi antara PP Al-Falah Moga dengan PP Al-Falah Ploso sebagai bentuk

¹⁰⁵ Wawancara dengan salah satu santri kelas Tsanawi 1 A Febi Ismania Putri pada 20 Desember 2024 pukul 09.30

¹⁰⁶ Observasi dikelas pada sabtu 20 Desember 2024 pukul 14.00

kesinambungan sanad keilmuan. Selain itu, spidol warna yang digunakan untuk membedakan jenis darah dan hukum-hukum terkait sangat membantu santri dalam mengingat materi dengan lebih baik. Santri merasa terbantu dengan visualisasi berwarna yang mempermudah mereka dalam membedakan hukum-hukum *Haid*, *Istihādah*, dan puasa. Aktivitas mewarnai ini juga memberikan efek positif pada motivasi belajar santri, mengurangi rasa jenuh, dan membuat proses belajar menjadi lebih interaktif.¹⁰⁷

Selain spidol warna, bagan berbentuk sumbu-x yang berisi pembatas tanggal dan hukum darah juga efektif dalam menjelaskan konsep secara sistematis. Santri tidak hanya pasif menerima materi, tetapi juga dilibatkan dalam membuat bagan berdasarkan penjelasan guru. Hal ini memperkuat pemahaman santri melalui keterlibatan langsung. Papan tulis sebagai media pendukung digunakan untuk mencatat poin-poin penting yang tidak terdapat dalam kitab, seperti perbedaan mani, madzi, dan wadi. Penggunaan papan tulis ini membantu santri merangkum materi yang masih berkaitan dan memperjelas konsep yang sedang dibahas. Kreativitas guru dalam mengkombinasikan berbagai media ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman santri tidak hanya secara teoretis tetapi juga dalam penerapannya. Santri dapat memberikan contoh baru terkait hukum darah dan menerapkan pemahaman mereka dalam situasi yang berbeda, menunjukkan bahwa media pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan kualitas pemahaman dan keterampilan santri dalam menganalisis hukum fikih perempuan.¹⁰⁸

5. Evaluasi Pembelajaran Fikih Perempuan pada Kitab *Risālatul-Māḥiḍ*

Evaluasi pembelajaran fikih perempuan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga dilakukan melalui metode diantaranya:

¹⁰⁷ Observasi 20 Desember 2024

¹⁰⁸ Wawancara santri kelas 1 Tsanawiah A Febi Ismania Putri dan Kamila Aqila pada 20 Desember 2024 pukul 09.30 dan 11.30

a. Qiroah

Untuk evaluasi pembelajaran atau penilaiannya saya ada 3 jenis Qiroah, Praktik dan Ulangan Akhir Tahun (UKHIRTA), penilaian Qiroah diterapkan untuk mengukur kemampuan santri dalam membaca kitab sebagaimana wawancara dengan ustadzah Kuni Rifatatsani.¹⁰⁹

Ada penilaian qiroah, praktik dan UKHIRTA/ Ulangan Akhir Tahun, Saya mengadakan penilaian Qiroah untuk mengukur kemampuan santri dalam membaca kitab dan bagaimana pemahamannya, penilaian dilakukan sebelum saya membaca kitab dan hanya dilakukan santri 4-5 setiap pertemuan

Hal tersebut diperkuat dengan adanya hasil observasi dimana pada saat proses pembelajaran setelah berdoa dan memaparkan beberapa pendahuluan guru menunjuk beberapa santri untuk membaca kitab dan *memurodhinya*.¹¹⁰

No	NAMA	HAFALAN		QIROAH		ULANGAN		PRAKTIK		TOTAL
		JML		JML		JML		JML		
1	Aghitsni Fela Saadah	Δ		Δ		Δ		Δ		
2	Anzlini Rahmatika	-		Δ		Δ		Δ		
3	Ardina Ismi Auladin	Δ		Δ		Δ		Δ		
4	Assyafa Anggita A	Δ		Δ		Δ		Δ		
5	Atsanis Ziyatur R	Δ		Δ		Δ		Δ		
6	Citra Mega Setiawan	Δ		Δ		Δ		Δ		
7	Dina Nazhifa	Δ		Δ		Δ		Δ		
8	Eindang Listiawati	Δ		Δ		Δ		Δ		
9	Faikha Azro Susilo	Δ		Δ		Δ		Δ		
10	Febi Ismania Putri	Δ		Δ		Δ		Δ		
11	Hesti Nur Haeti	Δ		Δ		Δ		Δ		
12	Inayatul Laeli	Δ		Δ		Δ		Δ		
13	Itсна Khofifatun Rof'ah	Δ		Δ		Δ		Δ		
14	Kamila Agila	Δ		Δ		Δ		Δ		
15	Laelatul Windana	Δ		Δ		Δ		Δ		
16	Laila Nadia Syafrina	Δ		Δ		Δ		Δ		
17	Mamla Hebat Kafahal	Δ		Δ		Δ		Δ		
18	Marhatun Solehah	Δ		Δ		Δ		Δ		
19	Marlyana Nurjaziroh	Δ		Δ		Δ		Δ		
20	Misa Azkia Khafila	Δ		Δ		Δ		Δ		
21	Mutia Roudhotul Khoififah	Δ		Δ		Δ		Δ		
22	Naila Rahma	Δ		Δ		Δ		Δ		
23	Najikha Asma Hani	Δ		Δ		Δ		Δ		
24	Neisya Aulia Mukhsin	Δ		Δ		Δ		Δ		
25	Nur Ayasa	Δ		Δ		Δ		Δ		
26	Nur Khikmah	Δ		Δ		Δ		Δ		
27	Reva Khukma Ulyana	Δ		Δ		Δ		Δ		
28	Riska Hidayah	Δ		Δ		Δ		Δ		
29	Siti Najihah	Δ		Δ		Δ		Δ		
30	Tasa Aluna Bilbina	Δ		Δ		Δ		Δ		
31	Tri Mulyani Ilmi	Δ		Δ		Δ		Δ		
32	Ulyya Naclatul Husna	Δ		Δ		Δ		Δ		
33	Wahidatul	Δ		Δ		Δ		Δ		
34	Wahidatul	Δ		Δ		Δ		Δ		
35	Wahidatul	Δ		Δ		Δ		Δ		
36	Wahidatul	Δ		Δ		Δ		Δ		
37	Wahidatul	Δ		Δ		Δ		Δ		
38										
39										
40										

Gambar 4. 13 Kumpulan Nilai Santri

¹⁰⁹ Wawancara dengan guru Fikih perempuan, Ustadzah Kuni Rifat'atsani pada sabtu 4 januari 2025 pukul 09.30

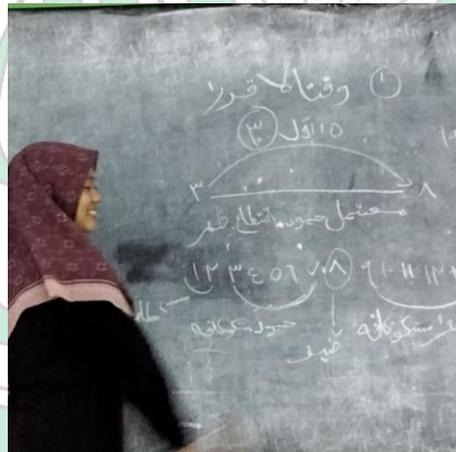
¹¹⁰ Observasi dikelas pada sabtu 11 januari 2025 pukul 14.00

b. Praktik

Evaluasi praktek dilakukan untuk mengukur santri dapat menentukan hukum ketika terdapat darah yang keluar. Sebagaimana wawancara dengan ustadzah Kuni Rifatat'tsani:¹¹¹

Untuk praktek konsepnya sama dengan penilaian qiroah bedanya penilaiannya dilakukan ketika saya sudah menjelaskan materi, dan untuk evaluasi praktek ini paling banyak saya lakukan pada bab *Istihādah* untuk mengetahui santri dalam menentukan hukum seperti mandinya, mana *Haid* nya, *Istihādahnya* dan *Qadā'* sholatnya

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi di kelas pada hari sabtu 4 januari 2025 ketika materi *Istihādah* setelah guru menjelaskan materi dan memberikan contoh, guru mengajukan beberapa soal dan menunjuk beberapa santri untuk menjawabnya.¹¹²



Gambar 4. 14 Santri melakukan Penilaian Praktek

c. Ulangan Akhir Tahun (UKHIRTA)

Untuk evaluasi akhir dalam pembelajaran fikih perempuan di Pondok Pesantren al-falah moga mengadakan ulangan akhir tahun yang dilakukan serentak oleh semua santri, evaluasi ini berbentuk

¹¹¹ Wawancara dengan guru Fikih perempuan, Ustadzah Kuni Rifatat'tsani pada sabtu 4 januari 2025 pukul 09.30

¹¹² Observasi sabtu 4 januari 2025 pukul 16.00

soal essay yang penulisannya menggunakan arab. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Kuni Rifatatsani¹¹³

Selanjutnya penilaian akhir itu ada UKHIRTA atau Ulangan Akhir Tahun, penilaian ini serentak dilakukan semua santri dan dilakukan ketika semua materi itu selesai di pelajari/ kitabnya khatam, bentuk ulangannya soal essay biasanya pake bahasa arab murni kadang arab melayu

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi dikelas dimana terdapat ulangan serentak pada hari kamis 30 januari 2025 yang bentuk soalnya berupa soal essay berbahasa arab melayu dan terdapat 2 pengawas untuk mengamati santri dalam mengerjakan ulangan tersebut.¹¹⁴



Gambar 4. 15 Pelaksanaan UKHIRTA

Efektivitas sistem evaluasi seperti Evaluasi Qiroah membantu santri memperkuat keterampilan membaca kitab secara langsung, sehingga mereka lebih percaya diri dan terampil dalam memahami teks berbahasa Arab. Sementara itu, evaluasi praktik memberikan gambaran nyata bagi santri dalam mengaplikasikan hukum-hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kasus darah Istihādah. Adanya UKHIRTA juga mendorong santri untuk belajar lebih mendalam karena tantangan soal essay yang mengharuskan mereka mampu menguraikan materi secara sistematis.

¹¹³ Wawancara dengan guru Fikih perempuan, Ustadzah Kuni Rifatatsani pada sabtu 4 januari 2025 pukul 09.30

¹¹⁴ Observasi dikelas pada kamis 30 januari 2025 pukul 14.30

Berdasarkan wawancara dengan beberapa santri, evaluasi ini membuat mereka lebih termotivasi dan merasa tertantang untuk memperdalam pemahaman, sehingga membantu memperkuat pengetahuan mereka baik secara teori maupun aplikasi.¹¹⁵

B. Pembahasan

1. Analisis perbandingan temuan penelitian dengan teori pembelajaran fikih perempuan.

Pembelajaran fikih perempuan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pemalang menunjukkan adanya keterpaduan antara teori pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam dan praktik pembelajaran tradisional khas pesantren. Secara kontekstual, pembelajaran dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam pandangan al-Ghazali yang dikutip oleh Zulkifli Agus, bahwa pendidikan bertujuan untuk menyucikan jiwa, memperbaiki akhlak, dan menumbuhkan ilmu yang bermanfaat.¹¹⁶ Di Pondok Pesantren Al Falah menunjukkan bahwa proses pembelajaran fikih perempuan tidak hanya menekankan aspek kognitif, melainkan juga penanaman nilai tanggung jawab, rasa malu (*hayā'*), dan kesadaran ibadah sebagai bagian dari pembentukan kepribadian santri putri. Sehingga pembelajaran fikih perempuan penting karena Menurut Muh. Hanif pendidikan sangat penting karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

Dari segi pendekatan, proses pembelajaran yang dilaksanakan mencerminkan tiga unsur dasar pendidikan Islam, yaitu ta'lim (pengajaran ilmu), tarbiyah (pembinaan berkelanjutan), dan ta'dīb

¹¹⁵ Wawancara santri kelas 1 Tsanawiah A Febi Ismania Putri dan Kamila Aqila pada 20 Desember 2024 pukul 09.30 dan 11.30

¹¹⁶ H Zulkifli Agus, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3 (2018): 21–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2>.

(penanaman adab). Konsep ketiga ini terintegrasi dalam metode pembelajaran yang digunakan di pesantren, seperti bandongan, sorogan, ceramah, hingga diskusi kelompok (syawir). Kegiatan pembelajaran tidak hanya bersifat klasikal, melainkan juga menciptakan hubungan personal antara pendidik dan peserta didik yang didasarkan pada penghormatan, keteladanan, dan keberkahan ilmu. Hal ini selaras dengan nilai-nilai pesantren yang mengutamakan hubungan spiritual dan etika dalam proses transmisi ilmu.¹¹⁷

Di Pondok Pesantren Al Falah juga menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan secara holistik dan kontekstual. Materi fikih perempuan, seperti hukum Haid, Nifās, dan Istihādah, disampaikan secara integratif dengan menggunakan contoh-contoh nyata yang diambil dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan bahwa pembelajaran yang efektif harus sejalan dengan fitrah manusia, yaitu menyentuh akal, hati, dan perilaku secara bersamaan.¹¹⁸ Dengan cara ini, santri tidak hanya memahami teks keagamaan secara literal, tetapi juga mampu merefleksikan hukum fikih dalam konteks biologi dan sosial yang alami.

Selain itu, proses pembelajaran tersebut juga mengandung dimensi spiritual yang kuat. Kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan bacaan doa, tawasul sebagai bagian dari adab menuntut ilmu. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam, yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh niat yang tulus, rasa hormat kepada guru, dan keikhlasan dalam mencari ilmu. Oleh karena itu, pembelajaran fikih perempuan tidak hanya bertujuan untuk menguasai hukum-hukum syariat, tetapi juga membentuk kepribadian

¹¹⁷ Bambang Triyono, "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2023.

¹¹⁸ Asrori Munawir, *Anomali Perilaku Remaja Dialektika Fitrah Manusia Dan Pendidikan Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

santri agar menjadi perempuan muslimah yang bertakwa, berakhlak mulia, dan siap mengamalkan ajaran agama secara kaffah.

Materi yang disampaikan dalam pembelajaran fikih perempuan di pesantren ini mengacu pada kitab *Risālatul-Māhid*, yang secara sistematis membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kondisi biologis perempuan dalam perspektif fikih. Materi seperti syarat-syarat Haid, batasan masa darah Nifās, serta hukum Istihādah dijelaskan secara rinci oleh pendidik, baik secara verbal maupun visual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga memperhatikan aspek pemahaman dan penerapan hukum dalam kehidupan santri sehari-hari. Model ini sesuai dengan prinsip transformasi dalam pendidikan Islam, yakni menjadikan ilmu sebagai alat untuk membentuk pribadi yang sadar, bertanggung jawab, dan memiliki orientasi ukhrawi.¹¹⁹

Metode tradisional yang digunakan di pesantren juga menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pedagogi Islam klasik. Metode bandongan memungkinkan penyampaian materi secara menyeluruh dari guru kepada santri, sedangkan metode sorogan memberikan ruang kepada santri untuk aktif dalam membaca dan memahami teks. Keduanya menciptakan keseimbangan antara pembelajaran pasif dan aktif. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, yang menekankan pentingnya interaksi langsung antara guru dan murid dalam menanamkan ilmu yang berkah dan bermanfaat.¹²⁰ Dengan metode ini, santri juga dilatih untuk memahami teks berbahasa Arab klasik secara mandiri, yang merupakan keterampilan penting dalam pendidikan fikih.

Selain metode, inovasi dalam media pembelajaran juga menjadi bagian penting dari proses yang diamati. Guru atau ustadzah tidak hanya

¹¹⁹ Tatang Hidayat, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2018, 218–44.

¹²⁰ Iwan Ridwan, "Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta ' Lim Al - Muta ' Allim Terhadap Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Ath-Thohariyah Desa Sindanghayu Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2022).

menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga menggunakan media bantu seperti papan tulis, spidol warna, serta bagan hukum untuk memperjelas klasifikasi dan perbedaan antar jenis darah. Strategi visual ini sejalan dengan teori pendidikan Islam modern yang mengedepankan pendekatan multi-indra dalam pembelajaran.¹²¹ Penggunaan media ini terbukti membantu santri dalam memahami materi yang kompleks dengan lebih mudah, terutama dalam membedakan hukum antara Haid, Nifās, dan Istihādah secara sistematis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fikih perempuan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga telah berhasil mengimplementasikan teori pembelajaran Islam secara utuh. Proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada penguasaan materi fikih, tetapi juga pada pembentukan adab, spiritualitas, dan kesadaran sosial santri. Pembelajaran ini mencerminkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, model pembelajaran yang diterapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan metode pendidikan fikih perempuan di pesantren-pesantren lain, dengan tetap menjaga keseimbangan antara nilai tradisi dan inovasi.

2. Kelebihan dan kelemahan sistem pembelajaran di pesantren, serta rekomendasi berdasarkan teori pendidikan Islam.

Sistem pembelajaran fikih perempuan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga menampilkan sejumlah keunggulan yang relevan dengan teori pendidikan Islam kontemporer. Salah satu keunggulan tersebut adalah keberhasilan pesantren dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas, moralitas, dan keilmuan ke dalam satu kesatuan sistem pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu hukum, tetapi juga menanamkan kesadaran ibadah, adab terhadap guru, dan nilai tanggung jawab sebagai perempuan muslimah. Dalam perspektif pendidikan Islam,

¹²¹ Budi Johan, "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern," *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 4 (2024): 1–13.

pendidikan harus mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial.¹²² Keberhasilan tersebut tampak dari kemampuan santri dalam memahami dan memahami materi fikih perempuan dengan praktik ibadah dan pengalaman biologi mereka sendiri. Selain itu keberhasilan pesantren juga di pengaruhi oleh kepemimpinan dari pesantren itu sendiri.¹²³ Peranan pemimpin pesantren di sini yaitu terkait dengan keputusan penggunaan kitab *risalaul mahid* dan bagaimana manajemen waktu yang digunakan.

Kelebihan lainnya terletak pada penggunaan metode klasik seperti bandongan dan sorogan yang masih dipertahankan hingga saat ini. Metode tersebut memberi ruang pada interaksi langsung antara guru dan murid, serta memungkinkan proses internalisasi ilmu berlangsung secara mendalam. Ilmu yang bermanfaat lahir dari hubungan spiritual dan etis antara pendidik dan peserta didik.¹²⁴ Dalam praktiknya, metode ini terbukti efektif dalam membimbing santri memahami kitab kuning seperti *Risālatul-Māhid*, sekaligus memperkuat pemahaman terhadap bahasa Arab klasik dan logika hukum Islam. Selain itu, adanya inovasi pembelajaran, seperti penggunaan spidol warna dan bagan hukum, menunjukkan adanya kemampuan adaptasi guru terhadap kebutuhan pembelajaran visual santri, sebagaimana ditekankan dalam teori experiential learning yang berbasis pengalaman langsung peserta didik.¹²⁵

Meskipun demikian, sistem pembelajaran tersebut tidak lepas dari beberapa kelemahan struktural maupun metodologis. Salah satu

¹²² Nadia Yusri, "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami Dalam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 2 (2024): 1–12.

¹²³ Nizar Nabilla et al., "Kepemimpinan Demokratis Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Raudlatul Huda Tiparkidul" 1, no. 1 (2024): 43–50.

¹²⁴ Muhammad Hamka, "Adab Sebagai Jembatan Antara Ilmu Dan Amal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Adab as a Bridge between Knowledge and Deeds in Shaping Students' Character," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2024): 132–42.

¹²⁵ Anisa Nugrahening Pinasti, "Experiential Learning Dan Daur Belajar Sebagai Metode Belajar Berbasis Pengalaman," *Media Informasi* 32, no. 2 (2023): 204–13.

kelemahan utama adalah terbatasnya waktu pembelajaran formal yang tersedia di tengah padatnya aktivitas harian pesantren. Kondisi ini menyebabkan beberapa materi penting harus disampaikan secara ringkas, sehingga tidak semua santri dapat memahaminya secara menyeluruh. Selain itu, kemampuan awal santri yang beragam, terutama dalam membaca kitab gundul, menimbulkan timbulnya pemahaman antarindividu. Dalam konteks ini, pendidikan Islam mengajarkan prinsip *tadarruj* (bertahap) dan *murā'āt al-furūq al-fardiyyah* (memperhatikan perbedaan individu), yang menuntut adanya variasi pembelajaran berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik.¹²⁶ Tanpa adanya pendekatan bertahap dan personalisasi, proses pembelajaran berpotensi gagal mencapai tujuan secara merata.

Permasalahan lain muncul dari tidak adanya partisipasi aktif santri dalam diskusi kelompok (*syawir*). Beberapa santri masih menunjukkan sikap pasif, baik karena kurang percaya diri maupun karena tidak terbiasa mengemukakan pendapat. Padahal, diskusi merupakan bagian penting dari pembelajaran partisipatif yang dikembangkan dalam model pendidikan Islam berbasis dialogis. Pendidikan Islam seharusnya mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan menyampaikan potensi argumentasi secara ilmiah dan santun.¹²⁷ Oleh karena itu, kurang pelibatan santri dalam diskusi menunjukkan bahwa metode pembelajaran masih perlu dioptimalkan agar dapat mendorong keberanian, partisipasi aktif, dan refleksi kritis peserta didik dalam memahami hukum-hukum fikih perempuan yang mereka pelajari.

Sebagai solusi atas kelemahan tersebut, diperlukan sejumlah rekomendasi yang mengacu pada prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam.

Pertama, penting untuk memperbanyak penggunaan metode *ta'lim bil*

¹²⁶ Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)," *Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 19–32.

¹²⁷ Naqiyah Erina, Pane Hartono, and Muh Hanif, "Pesantren-Based Economic Empowerment in Rural Javanese Community," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 492, no. RIICMuSSS 2019 (2020): 179–84.

amtsilah atau pengajaran berdasarkan contoh konkret agar santri lebih mudah memahami penerapan hukum dalam konteks kehidupan nyata. Kedua, pesantren dapat mengembangkan program penguatan baca kitab dan pelatihan mandiri berbasis tutorial atau kelompok belajar kecil. Ketiga, guru perlu diberi media pelatihan dan strategi pembelajaran kontekstual agar mampu menyampaikan materi dengan pendekatan visual dan partisipatif. Keempat, perlu diterapkan sistem evaluasi formatif yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga perkembangan adab dan partisipasi santri. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran menekankan pentingnya inovasi yang tetap diterapkan pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, sistem pembelajaran fikih perempuan di pesantren akan semakin efektif, komprehensif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Implikasi temuan penelitian terhadap pengembangan metode pembelajaran fikih perempuan di pesantren lain.

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Al-Falah Moga menunjukkan bahwa pengembangan metode pembelajaran fikih perempuan dapat dilakukan tanpa harus meninggalkan akar tradisi pesantren. Justru melalui inovasi yang tetap berpijak pada nilai-nilai pesantren, pembelajaran fikih perempuan menjadi lebih kontekstual, menarik, dan mudah dipahami oleh santri. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pesantren lain dapat mengadopsi pendekatan serupa dengan mempertahankan kitab klasik sebagai sumber utama, namun menyajikannya dengan metode yang lebih variatif dan komunikatif. Selain itu juga menunjukkan peranan pesantren menurut Muhammad Hanif bahwa pesantren berperan sebagai tempat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tradisional, memperkuat identitas budaya, dan membentuk hubungan

sosial yang kuat antara santri dan masyarakat melalui pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan khas.¹²⁸

Penggunaan media visual seperti bagan hukum, spidol warna, dan penjelasan kontekstual terbukti dapat membantu santri memahami materi fikih perempuan yang secara substansi bersifat teknis dan detail. Oleh karena itu, pesantren lain dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang serupa dengan menciptakan perangkat terbuka sederhana namun efektif, seperti infografis hukum Haid dan Istihādah, diagram waktu suci dan najis, serta simulasi kasus-kasus fikih yang sering berhadapan dengan perempuan. Inovasi ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan pesantren, bahkan menjadi penguat dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik. Dalam konteks ini, prinsip *learning by doing* yang juga terdapat dalam konsep *ta'lim bil fi'l* dalam Islam sangat relevan. Pendekatan praktik langsung akan memperkuat daya serap dan internalisasi nilai pada peserta didik.¹²⁹

Implikasi lain yang penting adalah perlunya mengembangkan metode pembelajaran yang memberdayakan santri perempuan secara intelektual dan spiritual. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman fikih perempuan tidak hanya berdampak pada kemampuan beribadah, tetapi juga meningkatkan kesadaran diri, harga diri, dan kepercayaan santri dalam menjalankan ajaran agama. Maka dari itu, pesantren lain dapat mengambil pelajaran bahwa pembelajaran fikih perempuan harus ditempatkan dalam kerangka pemberdayaan perempuan muslimah. Pentingnya pendidikan berbasis gender dalam Islam untuk melahirkan perempuan yang cakap secara spiritual dan

¹²⁸ Muh Hanif and Riwayat Artikel, "Hermeneutika Adil Gender Menurut Ulama Kontemporer Dalam Studi Al-Qur'an" 17, no. 2 (2022): 181–200, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2>.

¹²⁹ Surahman, "Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey," *Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2021): 137–44.

sosial, tanpa melanggar prinsip-prinsip syar'i.¹³⁰ Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran fikih perempuan di pesantren tidak cukup hanya menyampaikan hukum, tetapi harus mampu menumbuhkan kesadaran keagamaan yang memerdekakan dan mencerahkan.

Di sisi lain, temuan ini juga memberikan dorongan bagi pesantren untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Dalam konteks ini, metode syawir yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga dapat dijadikan model. Santri diajak untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta menyampaikan pengalaman mereka secara langsung dalam ruang pembelajaran. Pendekatan ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis santri, khususnya dalam memahami hukum yang berkaitan dengan realitas biologi mereka.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan metode pembelajaran fikih perempuan di pesantren lain. Strategi yang dapat diterapkan menjadi model pedagogi berbasis pesantren yang tetap setia pada sumber-sumber klasik, namun terbuka terhadap pendekatan kontekstual, visual, dan partisipatif. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki potensi besar untuk bertransformasi menjadi pusat pendidikan perempuan yang unggul, tanpa kehilangan identitas keislamannya. Untuk itu, setiap metode pengembangan harus tetap mengacu pada tujuan pendidikan Islam yakni mencetak manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.¹³¹ Dalam konteks pembelajaran fikih perempuan, tujuan ini akan tercapai apabila pesantren mampu menyajikan materi keilmuan yang bermakna, membentuk karakter, dan menjawab kebutuhan nyata santri dalam kehidupan sehari-hari.

¹³⁰ Hikmawati, *Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Pemahaman Agama* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2024).

¹³¹ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 2012, 1–26.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pembelajaran Fikih Perempuan pada Kitab *Risālatul-Māḥiḍ* di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pemalang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk membekali santri putri dengan pemahaman yang mendalam dan aplikatif terkait hukum-hukum fikih perempuan, seperti *Haid*, *Nifās*, dan *IstIḥāḍah*. Pembelajaran dirancang agar santri mampu memahami hukum tersebut dalam konteks ibadah dan kehidupan sehari-hari, sekaligus selaras dengan kurikulum pesantren dan kebutuhan santri.
2. Dari segi materi, pembelajaran Merujuk langsung pada isi Kitab *Risālatul-Māḥiḍ* yang membahas tema-tema penting seperti pengertian *Haid*, masa *Nifās*, dan hukum *IstIḥāḍah*. Materi disampaikan secara sistematis sesuai dengan susunan kitab, dan diperkuat melalui kajian kasus serta penjabaran kontekstual agar lebih mudah dipahami oleh santri. Hal ini membantu santri untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu memahami realitas keadaan nyata perempuan dan hukum Islam yang berlaku.
3. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup pendekatan khas pesantren seperti *bandongan*, *sorogan*, *sywir*, *muṭāla'ah*, *ceramah*, dan *tanya jawab*. Setiap metode memiliki keunggulan masing-masing, mulai dari membiasakan santri membaca kitab gundul hingga meningkatkan partisipasi dan diskusi aktif di kelas. Metode ini memberikan kombinasi antara penguasaan teks, pemahaman mendalam, dan kemampuan berpikir kritis santri terhadap hukum fikih perempuan.
4. Media pembelajaran yang digunakan cukup variatif, mulai dari kitab kuning sebagai referensi utama, hingga penggunaan spidol warna, papan tulis, dan bagan hukum yang dibuat untuk mempermudah pemahaman.

Media visual ini terbukti efektif dalam menyampaikan materi yang kompleks dan bersifat teknis. Kombinasi antara metode tradisional dan media visual ini menciptakan pembelajaran yang tidak hanya tekstual, tetapi juga visual dan kontekstual.

5. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tiga bentuk, yaitu qir'ah (kemampuan membaca kitab), praktik (penentuan hukum dari kasus), dan UKHIRTA (ulangan akhir tahun). Evaluasi ini tidak hanya mengukur penguasaan kognitif, tetapi juga kemampuan santri dalam menerapkan hukum secara tepat. Evaluasi ini mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, akurasi, serta implementasi fikih perempuan dalam kehidupan nyata.

B. Implikasi Penelitian

1. Bagi Pondok Pesantren

Bagi Pondok Pesantren, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk melihat sejauh mana efektivitas pembelajaran fikih perempuan yang telah berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong munculnya inovasi dalam metode pengajaran yang digunakan, serta meningkatkan pemanfaatan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan santri, agar proses belajar mengajar menjadi lebih optimal.

2. Bagi Guru/Pengajar Fikih

Bagi guru atau pengajar fikih, hasil penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan santri. Selain itu, penelitian ini juga mendorong pengajar untuk mengembangkan teknik evaluasi yang lebih tepat dan akurat dalam menilai tingkat pemahaman santri terhadap materi fikih perempuan, sehingga proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan secara efektif.

3. Bagi Santri

Bagi santri, hasil penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap fikih perempuan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis, terarah, dan mudah dipahami.

Dengan pendekatan ini, santri dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengkaji pembelajaran fikih perempuan di pesantren lain dengan konteks yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai pemanfaatan media digital dalam menunjang proses pembelajaran fikih, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan. Pertama, lokasi penelitian hanya terbatas di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, sehingga temuan yang diperoleh belum tentu mewakili kondisi di pesantren lain. Kedua, jumlah responden dalam penelitian ini juga terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga belum mampu memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat pemahaman santri terhadap materi fikih perempuan.

D. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren

Agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh santri, perlu dilakukan inovasi dalam metode mengajar. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi, termasuk memanfaatkan teknologi digital jika memungkinkan, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

2. Bagi Guru

Bagi guru atau pengajar fikih, penting untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif agar materi

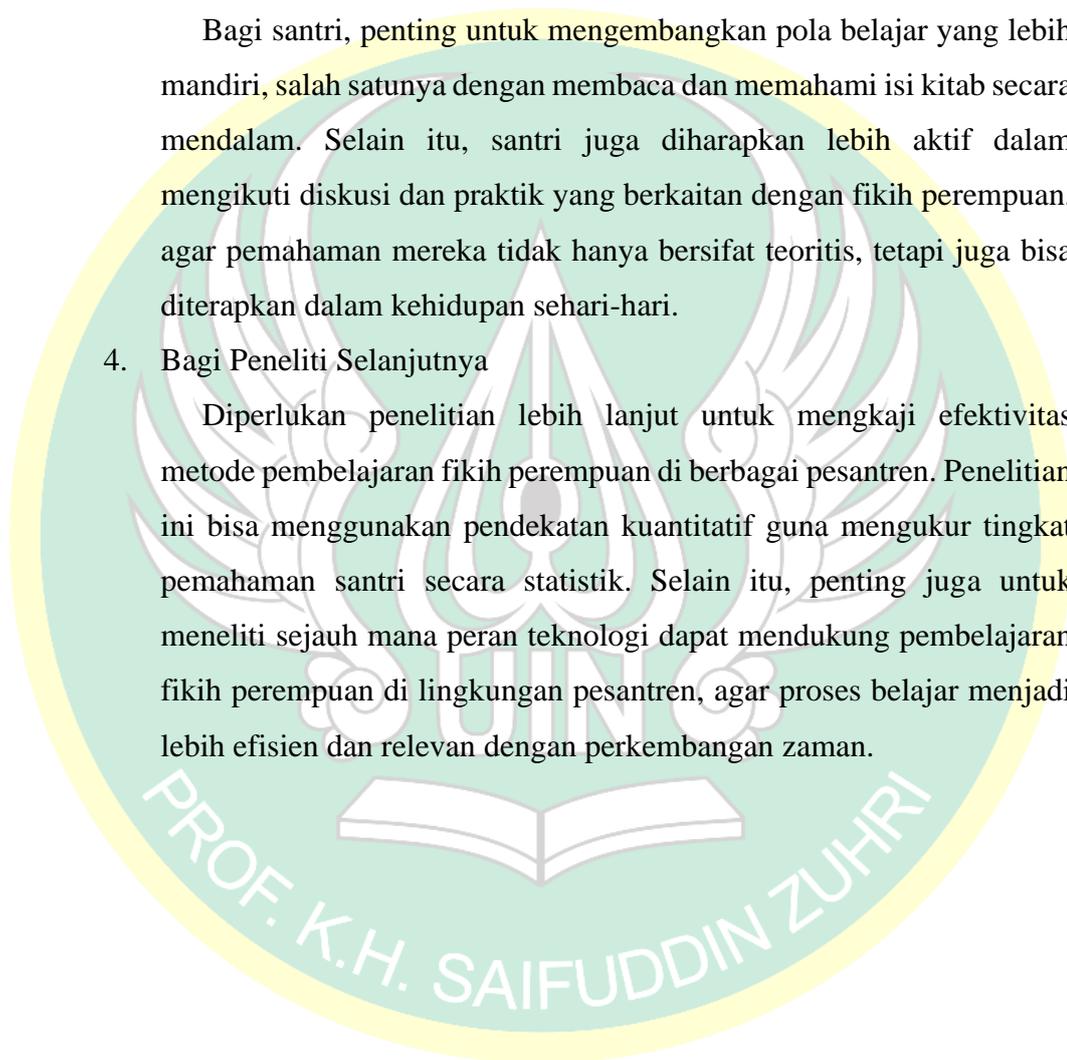
fikih perempuan dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga perlu melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai sejauh mana efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga proses pengajaran dapat terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan santri.

3. Bagi Santri

Bagi santri, penting untuk mengembangkan pola belajar yang lebih mandiri, salah satunya dengan membaca dan memahami isi kitab secara mendalam. Selain itu, santri juga diharapkan lebih aktif dalam mengikuti diskusi dan praktik yang berkaitan dengan fikih perempuan, agar pemahaman mereka tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji efektivitas metode pembelajaran fikih perempuan di berbagai pesantren. Penelitian ini bisa menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur tingkat pemahaman santri secara statistik. Selain itu, penting juga untuk meneliti sejauh mana peran teknologi dapat mendukung pembelajaran fikih perempuan di lingkungan pesantren, agar proses belajar menjadi lebih efisien dan relevan dengan perkembangan zaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2 (2021): 57–66.
- Afwandi. *Guru Kreatif Mutu Pembelajaran Meningkatkan*. Edited by Ari Setyo Nugroho. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Nugroho, 2021.
- Agus, H Zulkifli. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3 (2018): 21–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2>.
- Ahmad Helwani Syafi'i. "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela." *Jurnal Prodi PGMI* 5, no. 2 (2020).
- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 2012, 1–26.
- Alimah, Shofiyayul. "Analisis Kitab Risalatul Mahid Karya Masruhan Ihsan Dan Relevansinya Dengan Materi Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah." IAIN Ponorogo, 2021.
- Amalia. "Pembelajaran Kitab Risalatul Mahid Dalam Memahami Haid Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading Langkap Bangsa Sari Jember Tahun 2022." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Anggraeni. *Fikih Perempuan Dan Isu-Isu Keperempuanan Kontemporer Dalam Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2024.
<https://books.google.co.id/books?id=z5A9EQAAQBAJ>.
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- Asrori Munawir. *Anomali Perilaku Remaja Dialektika Fitrah Manusia Dan Pendidikan Islam*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Asyafah, Abas. "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)." *Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 19–32.
- Dewi Syafitri. "Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Jati Agung Lampung Selatan." *Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam* 01, no. 04 (2022): 60–73.
- Duri Amarga Ajeng Pangestu. "Efektifitas Pembelajaran Kitab Risalah Al-Māhid Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ibadah Shalat Santriwati." IAIN Ponorogo, 2021. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/17600>.
- Erina, Naqiyah, Pane Hartono, and Muh Hanif. "Pesantren-Based Economic Empowerment in Rural Javanese Community." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 492, no. RIICMuSSS 2019 (2020): 179–84.
- Faisal, Ahmad. "Evaluasi Pembelajaran Di Pondok Pesantren." *Jurnal*

- Regyresearch Dalam Pendidikan Dan Teknologi* 1, no. 2 (2023): 103–6.
- Fatimatus, Bilqis. “Konsep Dan Teori Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Studi Islam*, 2024, 37–49.
- Fodhil. “Penguatan Pemahaman Fikih Wanita Seputar Haid , Nifas , Istihadhoh , Dan Thoharoh Bagi Remaja Jam ’ Iyah Diba ’ Iyah Desa Ngogri Jombang.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2024).
- Hamka, Muhammad. “Adab Sebagai Jembatan Antara Ilmu Dan Amal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Adab as a Bridge between Knowledge and Deeds in Shaping Students ’ Character.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2024): 132–42.
- Hanif, Muh, and Riwayat Artikel. “Hermeneutika Adil Gender Menurut Ulama Kontemporer Dalam Studi Al-Qur ’ an” 17, no. 2 (2022): 181–200. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2>.
- Hanifah, Siti Umi. “Pembelajaran Fiqih Perempuan Sebagai Upaya Edukasi Kesehatan Reproduksi Perempuan Melalui Kajian Kitab i’anatun Nisa Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Kabupaten Pekalongan.” UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024. <https://perpustakaan.uingsdur.ac.id/>.
- Hasanah, Risalatul. “Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik Dalam Memelihara Nilai-Nilai Tradisi Kepesantrenan Tradisional Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang.” *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (n.d.): 72–85.
- Hasna. “Manajemen Pendidikan Adab Di Pesantren TQH Al-Hasyimi Tenggelung Solokuro Lamongan.” *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 335–45.
- Hidayat, Rahmat, dkk. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. MEDAN: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), n.d.
- Hikmawati. *Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Pemahaman Agama*. Bandung: Gunung Djati Publishing, 2024.
- Hilma A’laudina. “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut k.h. Husein Muhammad Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren.” IAIN Ponorogo, 2021.
- Ifendi, Mahfud. “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 85–98.
- Ira Anisa. *Media Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Johan, Budi. “Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern.” *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 4 (2024): 1–13.

- Kamal, Faisal. "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2020): 15–26.
- Khaerani, S. "Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1 (2024): 424–37.
- Kustandi, Cecep. "Pemanfaatan Media Visual Dalam Tercapainya Tujuan Pembelajaran." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 291–99.
- Larasati, Nurazizah. "Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Risalatul Mahid Pada Santriwati Di Pondok Pesantren An-Nuur Kalierang Wonosobo Tahun 2022." UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/6238>.
- Maemunah, Siti. "Pengajian Rutinan ‘ Kajian Fiqh Perempuan .’" *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 5 (2025): 84–91.
- Manik, Wagiman. "Konsep Dan Teori Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Waraqot* VI, no. 1 (2021): 79–87.
- Mudzakkir, Ahmad. "Sejarah Pendidikan Islam : Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern Pendahuluan." *Journal of Islamic Educational*, no. 3 (2024): 176–86.
- Mustofa, Wahyu Khoirul. "Model Telaah Dan Penggunaan Media Pembelajaran Di Pondok Pesantren Khoiru Ummah Waitila Maluku Tengah." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 48–65.
- Nabilla, Nizar, Muhammad Hanif, Magister Manajemen, and Pendidikan Islam. "Kepemimpinan Demokratis Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Raudlatul Huda Tiparkidul" 1, no. 1 (2024): 43–50.
- Nailurrohman, Mohammad. "Hukum Menggauli Istri Setelah Haid Sebelum Mandi (Studi Komperatif Antara Imam Malik Dan Imam Ibn Hazim)." *Journal of Sharia and Law* 2, no. 3 (2023): 757–79.
- Nasihin, Khoirun. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim Karya Az-Zarniji." *Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 2019.
- Nata, Abuddin. "Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia," no. March (2016).
- Nindi, Aisyah. "Konsep Pendidikan Islam Prof . Dr . H . Muhaimin , MA : Menjawab." *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3 (2025): 284–94.
- Pinasti, Anisa Nugrahening. "Experiential Learning Dan Daur Belajar Sebagai Metode Belajar Berbasis Pengalaman." *Media Informasi* 32, no. 2 (2023): 204–13.
- Ridwan, Iwan. "Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta ’ Lim Al - Muta ’ Allim Terhadap Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Ath-Thohariyah Desa

- Sindanghayu Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2022).
- Riswinarno. *Melacak Transmisi Keilmuan Pesantren*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021.
- Rizkiyah, Riza. “Peningkatan Religiusitas Santri Melalui Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda.” *JURNAL PENGKAJIAN ISLAM* 3, no. 1 (2023): 80–97.
- Romadhoni, Ahmad Arif. “Implementasi Metode Qawaid Dan Terjemah Dalam Pembelajaran Maharah Qira’ah Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an (TQ) Darussalam Talang Watuagung Prigen.” *Jurnal Mu’allim* 5, no. 2 (2023): 355–68.
- Sadiman, Arief. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Salahuddin, Rahmad. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Sidoarjo, Jawa Timur: UMSIDA Press, 2020.
- Suradi. *Transformasi Sistem Pondok Pesantren*. Surabaya: Pustaka Aksara, 2021.
- Surahman. “Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey.” *Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2021): 137–44.
- Tatang Hidayat. “Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami.” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2018, 218–44.
- Triyono, Bambang. “Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri.” *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2023.
- Yuni Ulfah. “Pembelajaran Fikih Perempuan Bagi Remaja Studi Kritis Kitab Risalatul Mahid.” *Jurnal Profesi Pendidikan Dan Keguruan IV*, no. 2 (2024): 1–6.
- Yusri, Nadia. “Peran Penting Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami Dalam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 2 (2024): 1–12.



Lampiran 1 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Peneliti melakukan observasi terkait kreativitas guru dalam meningkatkan pemahaman fikih perempuan pada kitab risa'alah al-mahid di pondok pesantren al-falah moga pemalang dianarana sebagai berikut:

1. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengamati secara langsung bagaimana kreativitas guru itu dilakukan pada pembelajaran Fikih Perempuan di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pemalang
2. Aspek yang diamati berupa:
 - a. Kreativitas guru dalam menyiapkan materi ajar
 - b. Kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran
 - c. Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran
 - d. Kreativitas guru dalam mengevaluasi pembelajaran



Lampiran 2 Hasil Observasi

HASIL ONSERVASI

1. Sabtu 23 November 2024

Pada saat proses pembelajaran setelah guru menjelaskan materi, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang membuat santri itu harus berpikir. Dan guru menunjuk beberapa santri untuk menjawabnya ataupun menjawab pertanyaan permasalahan dengan maju kedepan dan membuat bagan

2. Jum'at 29 November 2024

Pada hari jumat 29 November 2024 setelah sholat dzuhur berjamaah santri kelas tsanawi 1 A masuk kesalah satu kelas yang di sebut dengan aula kemudian duduk sesuai kelompoknya dan ketua dari masing-masing kelompok membaca kitab yang belum ada maknanya diteruskan dengan anggota yang lain secara bergilir setelah itu santri juga membahas materi.

3. Sabtu 30 November 2024

Mengamati guru membaca kitab, dalam membacanya seperti tidak ada keraguan, mengajukan beberapa pertanyaan, santri disuruh baca kitab sebelum guru membacanya, guru mengajukan pertanyaan seputar permasalahan nyata pada perempuan.

4. Sabtu 14 Desember 2024

Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi dan melakukan tanya jawab untuk mengukur pemahaman santri

5. Jum'at 20 Desember 2024

Pewarnaan dengan spidol warna pada bagan yang terdapat pada kitab *Risālatul-Māḥiḍ* dan Penggunaan papan tulis untuk membuat bagan sebagai contoh penerapan hukum-hukum karena adanya darah yang keluar baik dihukumi Haid, Istihādah, madi, qodho dan puasa.

6. Sabtu 4 Januari 2025

Hasil observasi pada hari sabtu 4 Januari 2025 didalam kelas saat pembelajaran setelah guru menjelaskan materi dan memberikan contoh, guru

menyajikan beberapa pertanyaan kemudian dijawab oleh santri dengan membuat tabel di papan tulis.

7. Sabtu 11 Januari 2025

Pada saat proses pembelajaran setelah berdoa dan memaparkan beberapa pendahuluan guru menunjuk beberapa santri untuk membaca kitab dan memurodhinya.

8. Kamis 30 Januari 2025

Hasil observasi pada hari Kamis, 3 Januari, menunjukkan bahwa santri kelas 1 Tsanawiyah A di Pondok Pesantren Al-Falah, Moga, Pematang, melaksanakan ulangan akhir tahun yang berkaitan dengan materi Fiqih Perempuan berdasarkan kitab *Risālatul-Māḥiḍ*. Ulangan ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman santri terhadap bab Haid, Istihādah, dan *Nifās* setelah mengikuti proses pembelajaran selama satu tahun. Pelaksanaan ulangan tersebut dilakukan dengan pengawasan ustadzah.



PEDOMAN WAWANCARA

1. Guru Fikih Perempuan

1. Kreativitas Guru Dalam Menyiapkan Materi Ajar
 - a. Apakah Ustadzah menyiapkan materi sebelum proses pembelajaran?
 - b. Menurut Ustadzah seberapa penting persiapan ini dilakukan?
2. Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran
 - a. Apa saja metode yang diterapkan Ustadzah dalam mengajar?
 - b. Kenapa Ustadzah menerapkan metode tersebut?
3. Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran
 - a. Media apa saja yang diterapkan dalam proses pembelajaran?
 - b. Menurut Ustadzah seberapa penting media tersebut digunakan dalam pembelajaran?
4. Kreativitas Guru Dalam Mengevaluasi Pembelajaran
 - a. Apa saja evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran?
 - b. Menurut Ustadzah seberapa penting evaluasi tersebut dilakukan?

2. Santri kelas 1 Tsanawi A

1. Kreativitas Guru dalam Menyiapkan Materi Ajar
 - a. Apakah ada arahan khusus terkait pembelajaran fikih perempuan?
 - b. Menurutmu apakah adanya arahan tersebut dapat meningkatkan pemahaman?
2. Kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran
 - a. Apa saja metode yang digunakan Ustadzah dalam pembelajaran fikih perempuan?
 - b. Menurutmu apakah adanya penggunaan metode tersebut dapat meningkatkan pemahaman?
3. Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran
 - a. Metode apa saja yang Ustadzah terapkan dalam pembelajaran fikih perempuan?

- b. Menurutmu apakah adanya media tersebut dapat meningkatkan pemahaman?
4. Kreativitas guru dalam mengevaluasi pembelajaran
- a. Apasaja evaluasi yang di diadakan oleh ustadzah?
 - b. Evaluasi yang diterapkan oleh ustadzah apakah dapat meningkatkan pemahaman?



TRANSKIP WAWANCARA 1

Hari, Tanggal : Jum'at, 29 November 2024
Waktu : 21.00
Tempat : Ndalem / Rumah Ustadzah
Informan : Ustadzah
Jabatan : Guru Fikih Perempuan
Tema : Kreativitas Guru dalam Menyiapkan Materi Ajar

Pertanyaan dan Jawaban

1. Apakah ustadzah menyiapkan materi sebelum proses pembelajaran

Jawaban : iya

2. Apa saja persiapan yang dilakukan?

Jawaban : Persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran kitab *Risālatul-Māḥiḍ* tentunya yang pertama itu *Muṭāla'ah* kitab, di Al-Falah memang semua pengajar harus melakukan *Muṭāla'ah* terlebih dahulu, hal ini memang dawuhnya mbah yai *وقد طالعه الا يقرأ كتابا قط الا* maksudnya siapapun yang menyandang kitab harus *Muṭāla'ah* terlebih dahulu agar pada saat menjelaskan materi di dalam kelas tidak ada keraguan atau kesalahan. Biasanya saya melakukannya di waktu malam hari dengan melibatkan kitab *Risālatul-Māḥiḍ* sebagai rujukan utama, buku *Risālatul-Māḥiḍ* karya PP Al-Falah Ploso dan buku *Uyunulmasaillinnisa*, Selain *Muṭāla'ah* kalau pembelajaran kitab *Risālatul-Māḥiḍ* saya biasanya membuat beberapa butir soal cerita yang memang sesuai dengan permasalahan nyata, soal atau pertanyaan ini nanti saya ajukan saat proses pembelajaran atau untuk tugas. Qiroah itu berbeda dengan *Muṭāla'ah* kalo *Muṭāla'ah* itu kita mengkaji kitab dengan juga menggunakan beberapa referensi yang masih berkaitan seperti terjemahannya dan kitab *uyunul masaillinnisa* susunan lirboyo, akan tetapi kalau qiroah itu murni saya mengkaji kitabnya yang nantinya akan di absahi biasanya saya lakukan sebelum *Muṭāla'ah* agar nanti didalam kelas

saya membacanya dengan tepat selain itu untuk pembelajaran kitab *Risālatul-Māḥiḍ* di kelas 1 tsanawiyah juga saya dalam hal mengajarnya atau peraturan berbeda dengan pembelajaran yang lain khusus untuk pembelajaran kitab *Risālatul-Māḥiḍ* ini saya memerintahkan untuk melakukan qiroah kitab (tanpa diabsahi) dulu dengan murabbi, Saya juga memerintahkan santri untuk mencatat materi sebelum proses pembelajaran biasanya saya memberikan buku catatan saya untuk bahan pencatatan materi hingga nanti di dalam kelas santri tidak sibuk mencatat materi yang banyak, cukup mencatat materi yang penting yang belum tercatat dan hal tersebut juga dapat menghemat waktu.



Lampiran 5 Transkrip Wawancara 2

TRANSKIP WAWANCARA 2

Hari, Tanggal : Sabtu, 14 Desember 2024
Waktu : 10.00
Tempat : *Ndalem* / Rumah Ustadzah
Informan : Ustadzah
Jabatan : Guru Fikih Perempuan
Tema : **Kreativitas Guru dalam Menggunakan Metode Ajar**

1. Apa saja metode yang diterapkan Ustadzah dalam mengajar?

Saya dalam dalam proses pembelajaran biasa menggunakan metode ceramah, karena menurut saya metode ceramah penting untuk mengenali materi awal pada santri, sehingga pengetahuan santri dapat memahami materi secara dasar. Selain ceramah saya juga ada tanya jawab dengan santri agar memastikan santri ini sudah benar-benar paham apa belum, tanya jawab ini biasanya saya lakukan dengan mengaitkan cerita kehidupan nyata agar santri ada gambarannya.

2. menurut ustadzah seberapa penting metode itu digunakan

Kalo ditanya seberapa penting, ya pasti penting ya mba memang ketika mengajar itu ceramah seperti membosankan tapi saya mencoba membuat santri tidak mengantuk seperti saya cerita pengalaman kehidupan, menyuruh santri yang mengantuk untuk wudu atau keluar sebentar dari kelas. Untuk tanya jawab ini sangat penting karena di fikih perempuan sendiri ini berkaitan dengan hukum yang mempengaruhi keberlangsungan sahnya ibadah jadi saya melakukan tanya jawab agar mereka dapat berpikir dengan tepat.

TRANSKIP WAWANCARA 3

Hari, Tanggal: Jum'at, 20 Desember 2024

Waktu : 08.00

Tempat : Ndalem / Rumah Ustadzah

Informan : Ustadzah

Jabatan : Guru Fikih Perempuan

Tema : Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran

1. Media apa saja yang diterapkan dalam proses pembelajaran

Di Al-Falah pembelajaran fikih perempuan menggunakan kitab *Risālatul-Māḥid* usulan Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, kitab *Risālatul-Māḥid* itu sebenarnya banyak jenisnya ada yang dari Sarang dll, kita menggunakan yang susunan Ploso memang karena Al-Falah Moga merupakan salah satu fan PP Al-Falah Ploso, Spidol warna digunakan untuk membedakan macam darah *Haid* dan biasanya juga digunakan untuk pembeda hukum puasa, *Haid* atau *Istihādah*, Saya juga menggunakan bagan satu garis seperti sumbu x pada pembelajaran matematika di sekolah formal, untuk memperkuat pemahaman santri terkait ketentuan hukum ketika mengeluarkan darah, hukum yang dimaksud seperti mandinya, *Haid* nya, *Istihādah*, Qadā' sholat, puasa dan Qadā' puasa. Biasanya saya juga menggunakan papan tulis ketika menjelaskan poin-poin materi yang penting contohnya seperti pada pertama kali pertemuan itu saya menulis macam-macam nama *Haid*, terus saya juga menjelaskan terkait perbedaan mani, madzi dan wadi, itu semua saya tulis di papan tulis yang memang di dalam kitab itu tidak ada keterangannya

2. Menurut ustadzah seberapa penting media tersebut digunakan dalam pembelajaran

Penting karna dengan santri itu mewarnai bagan dengan spidol membuat tidak ngantuk dan membuat mereka ada gamabran hukum tanpa membaca kitab atau buku catatan.

TRANSKIP WAWANCARA 4

Hari, Tanggal : Sabtu, 04 Januari 2025
Waktu : 09.30
Tempat : Ndalem / Rumah Ustadzah
Informan : Ustadzah
Jabatan : Guru Fikih Perempuan
Tema : Kreativitas Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran

1. Apa saja evaluasi yang di terapkan dalam pebelajaran

Ada penilaian qiroah, praktik dan UKHIRTA/ Ulangan Akhir Tahun, Saya mengadakan penilaian Qiroah untuk mengukur kemampuan santri dalam membaca kitab dan bagaimana pemahamannya, penilaian dilakukan sebelum saya membaca kitab dan hanya dilakukan santri 4-5 setiap pertemuan, Untuk praktek konsepnya sama dengan penilaian qiroah bedanya penilaiannya dilakukan ketika saya sudah menjelaskan materi, dan untuk evaluasi praktek ini paling banyak saya lakukan pada bab *IstIḥādah* untuk mengetahui santri dalam menentukan hukum seperti mandinya, mana *Haid* nya, *IstIḥādah*nya dan *Qaḍā'* sholatnya. Selanjutnya penilaian akhir itu ada UKHIRTA atau Ulangan Akhir Tahun, penilaian ini serentak dilakukan semua santri dan dilakukan ketika semua materi itu selesai di pelajari/ kitabnya khatam, bentuk ulangannya soal essay biasanya pake bahasa arab murni kadang arab melayu.

2. Menurut ustadzah seberapa penting evaluasi tersebut dilakukan

Menurut saya penting adanya evaluasi untuk saya dapat mengukur pemahaman santri dan juga sebagai bahan pertimbangan untuk melanjutkan atau mengulang materi.

TRANSKIP WAWANCARA 5

Hari, Tanggal : Jum'at, 29 November 2024
Waktu : 22.00
Tempat : Aula
Informan : Febi Ismania Putri
Jabatan : Santri
Tema : **Kreativitas Guru dalam Menyiapkan Materi Ajar**

1. Apakah ada arahan khusus terkait pembelajaran fikih perempuan?

Memang ustadzah Ifa ketika pembelajaran fikih perempuan itu berbeda dari pembelajaran lainnya, seperti nahwu dll, fikih perempuan ini ustadzah memerintahkan kita untuk lebih mengkaji kitab mandiri baik sesudah atau sebelum materi itu dipelajari, seperti kita pada pertemuan pertama itu sudah di perintah untuk adanya syawir tambahan, qiroah lebih sering, Muṭāla‘ah dan sering untuk mencari permasalahan nyata.

2. Menurutmu apakah adanya arahan tersebut dapat meningkatkan pemahaman?

Menurut saya sangat mnembantu untuk meningkatkan pemahman saya karena jujur saya sebelum adanya pembelajaran fikih perempuan itu sangat minim pemahaman, masih belum bisa menentukan hukum yang benar hal inimenurut saya karena kurangnya referensi yang tepat.

TRANSKIP WAWANCARA 6

Hari, Tanggal : Sabtu, 14 Desember 2024
Waktu : 08.30
Tempat : Aula
Informan : Febi Ismania Putri
Jabatan : Santri
Tema Pembelajaran : **Kreativitas Guru dalam Menggunakan Metode Pembelajaran**

1. Apa saja metode yang digunakan ustadzah dalam pembelajaran fikih perempuan?

Ustadzah mengajar setelah membaca kitab itu menerangkan materi dengan ceramah, menurut saya ini penting meskipun kadang saya itu ngantuk karena dengan ustadzah menerangkan materi seperti ini dapat menyakinkan atau mencocokkan pemahaman materi yang pada saat *syawir* itu dibahas. Ustadzah juga sering melakukan tanya jawab yang dikaitkan dengan kehidupan nyata ini yang membuat saya dapat gambaran dan menyakinkan pemahaman materi selain itu juga mendorong saya untuk berfikir kritis dan yang asalnya ngantuk jadi tidak.

2. Menurutmu apakah adanya penggunaan metode tersebut dapat meningkatkan pemahaman?

Metode ceramah dan tanya jawab membuat saya dapat menyaring materi yang nantinya saya kelompokkan dengan pemahaman awal sebelum proses pembelajaran, sehingga saya dapat menyimpulkan pemahaman yang tepat atau keliru selain itu ketika ustadzah melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan kehidupan nyata membuat saya menjadi ada gambaran nyata terkait permasalahannya sehingga saya menjadi bisa memberikan contoh lain yang memang masih berkaitan

TRANSKIP WAWANCARA 7

Hari, Tanggal : Jum'at, 20 Desember 2024
Waktu : 09.30
Tempat : Aula
Informan : Febi Ismania Putri
Jabatan : Santri
Tema Pembelajaran : **Kreativitas Guru dalam menggunakan Media**

1. Media apa saja yang ustadzah terapkan dalam pembelajaran fikih perempuan?
Pembelajaran fikih perempuan menggunakan kitab *Risālatul-Māḥiḍ* susunan PP Al-Falah Ploso, meskipun susunan PP Al-Falah Ploso penulisannya menggunakan bahasa arab murni, berbeda dengan kitab *Risālatul-Māḥiḍ* susunan Sarang yang menggunakan bahasa jawa yang ditulis dengan arab., Ustadzah biasanya membuat bagan setelah materi dijelaskan, bagan ini berupa satu garis yang diisi tanggal pembatas hukum seperti *Haid*, mandi, *IstIḥāḍah*, Qaḍā' sholat dan puasa.
2. Menurutmu apakah adanya media tersebut dapat meningkatkan pemahaman?
Dengan adanya untuk mewarnai bagan saya dapat menyimpulkan hukum hanya melihat tersebut, selain itu saya dapat membuat contoh baru yang mungkin berbeda masalah tetapi masih satu hukum seperti hukum mustahadhah yang ke 3 itu saya dapat mengubah bagaimana seharusnya darah keluar dan diselingi darah-darah yang lain

TRANSKIP WAWANCARA 8

Hari, Tanggal : Sabtu, 04 Januari 2025
Waktu : 08.30
Tempat : Aula
Informan : Febi Ismania Puteri
Jabatan : Santri
Tema : **Kreativitas Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran**

1. Evaluasi apa saja yang ustadzah lakukan

Setau saya evaluasi yang ada penilaiannya itu ada qiroah, praktik dan ukhirta. Ada hafalan juga yang dinilai ustadzah tapi ini tidak yang berkaitan dengan fikih perempuan

2. Evaluasi yang diterapkan oleh ustadzah apakah dapat meningkatkan pemahaman?

Saya menguatkan pemahaman saya terkait dengan fikih perempuan dengan belajar yang paling mepeng itu ketika akan ada penilaian selain untuk mendapatkan nilai saya juga mendapatkan gambaran ketika saya mengalami permasalahan saya bisa menerapkan materi yang sudah saya pahami

TRANSKIP WAWANCARA 9

Hari, Tanggal : Jum'at, 29 November 2024
Waktu : 22.00
Tempat : Aula
Informan : Kamila Aqila
Jabatan : Santri
Tema : **Kreativitas Guru dalam Menyiapkan Materi Ajar**

1. Apakah ada arahan khusus terkait pembelajaran fikih perempuan?

Sama seperti yang mbak febi tadi katakan mba, untuk arahan aatau aturan pembelajaran fikih perempuan itu berbeda dengan pembe;ajatron pada umumnya, seperti kita diperintahkan untuk mengkaji materi lebih sering dari pada pembelajaran lain. Dan juga da seperti mahtsu masail kecil dengan kelas lain.

2. Menurutmu apakah adanya arahan tersebut dapat meningkatkan pemahaman?

Saya lebih mengingat materi dan sangat terbantu memahami materi dengan adanya *syawir* tambahan, qiroah dan mencatat materi, karena dengan adanya hal tersebut saya merasa mempunyai gambaran awal terkait materi yang akan dibahas dalam proses pembelajaran”

TRANSKIP WAWANCARA 10

Hari, Tanggal : Sabtu, 14 Desember 2024
Waktu : 08.30
Tempat : Aula
Informan : Kamila Aqila
Jabatan : Santri
Tema Pembelajaran : **Kreativitas Guru dalam Menggunakan Metode**

1. Apa saja metode yang digunakan ustadzah dalam pembelajaran fikih perempuan?

Untuk metode sama si seperti pembelajaran lain, yang membedakan Cuma lebih banyak ke pemmabahasan materi ini dengan ceramah kalo pembelajaran lainkan, guru menjelaskan materi itu sedikit daripada kita ngabsahi tetapi kalo fikih pemempuan beda lebih ditail dan sering tanya jawab dikelas dan tugas.

2. Menurutmu apakah adanya penggunaan metode tersebut dapat meningkatkan pemahaman?

Sebelum proses pembelajaran itu memang sebelumnya sudah ada pembelajaran mandiri seperti *syawir* dll, saya sendiri bisa dikatakan masih ragu dengan pemahaman saya berbeda ketika saat proses pembelajran dengan adanya tanya jawab saat ustadzah menerangkan materi membuat saya lebih bisa mendalami materi dan saya seperti dituntut untuk berpikir kritis sehingga saya dapat menemukan berbagai pertanyaan atau gambaran nyata yang relafan dengan kehidupan sehari-hari

TRANSKIP WAWANCARA 11

Hari, Tanggal : Jum'at, 20 Desember 2024
Waktu : 09.30
Tempat : Aula
Informan : Kamila Aqila
Jabatan : Santri
Tema Pembelajaran : **Kreativitas Guru dalam menggunakan Media**

1. Media apa saja yang ustadzah terapkan dalam pembelajaran fikih perempuan?
Cuma kitab *Risālatul-Māhid* , spidol warna, bagan, papantulis kadang-kadang
2. Menurutmu apakah adanya media tersebut dapat meningkatkan pemahaman?
saya lebih bisa mencerna materi dengan adanya tabel yang sudah diisi warna karena mungkin saya lebih dapat gambaran nyata mateirnya sehingga saya bisa membedakan mana yang dihukumi mandi, *Haid*, yang perlu di Qadā'i contohnya seperti misal tanggal 1-5 warnanya hitam, 5-17 merah nah hanya melihat tersebut saya bisa menghukumi mana yang *Haid* atau Istihādah dan bagaimana waktu mandinya

Lampiran 15 Transkrip Wawancara 12

TRANSKIP WAWANCARA 12

Hari, Tanggal : Sabtu, 04 Januari 2025
Waktu : 08.30
Tempat : Aula
Informan : Kamila Aqila
Jabatan : Santri
Tema : **Kreativitas Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran**

1. Evaluasi apa saja yang dilakukan ustadzah
Ada qiroah, praktek dan UKHIRTA
2. Evaluasi yang diterapkan oleh ustadzah apakah dapat meningkatkan pemahaman?

Dengan adanya penilaian seperti ulangan saya merasa lebih tertantang sehingga saya untuk lebih memahami materi sehingga saya berupaya lebih untuk terus mencari waktu untuk mendalami materi dari belajar tersebut juga saya jadi lebih mudah ketika saya mengalami permasalahan dalam secara langsung dengan menerapkan materi yang dipahami contohnya saya pernah mengalami Istihādah nah dari itu saya tidak menghukumi bahwa semua darah itu Haiḍ saya merinci hukumnya bagaimana mandinya

Lampiran 16 Dokumentasi Wawancara

WAWANCARA



Wawancara dengan guru fikih perempuan



Wawancara dengan santri



PROFIL PONDOK PESANTREN AL-FALAH MOGA, PEMALANG

A. Identitas Lembaga

Nama : Pondok Pesantren Al-Falah
Alamat : Desa Kalibuntu, Jl. Raya Moga, Karang Sari,
Kelurahan Moga, Kabupaten Pemalang.
Kecamatan : Moga
Kabupaten : Pemalang
Provinsi : Jawa Tengah

B. Sejarah

Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pemalang didirikan oleh K.H. Ahmad Baedlowi Ilham pada tahun 1970-an atas nasihat dan perintah dari guru-guru beliau, khususnya K.H. Munif Djazuli, pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Ploso dan juga pendiri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso, Kediri. Pendirian pesantren ini juga mendapat dukungan penuh dari masyarakat dan warga sekitar, yang turut berperan dalam membangun dan mengembangkan lingkungan pesantren yang di tandai dengan mereka mempercayai anak-anaknya untuk menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Al-Falah.

Pada awalnya Pondok Pesantren terdapat 3 santri putra yang menetap di Pondok Pesantren dan 3 santri putri yang tinggal di rumah (ndalem) beliau, karena beliau hanya menerima santri salaf dan tidak menerima santri formal hingga pada tahun 2006 putra putri beliau mengusulkan agar menerima santri formal dikarenakan adanya perkembangan zaman. Akhirnya beliau menyetujuinya untuk menerima santri formal dengan syarat santri formal tersebut yang harus mengikuti waktu pembelajaran santri salaf bukan sebaliknya.

Pondok Pesantren Al-Falah, berlandaskan pada pendidikan salafi yang menekankan pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik, akan tetapi tidak mengabaikan pentingnya kemajuan dan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Dalam menghadapi era modern yang penuh tantangan dan perubahan cepat, terutama bagi generasi muda, Pondok Pesantren Al-Falah berkomitmen

untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan duniawi dan kekuatan spiritual para santri. Pesantren ini berharap amaliyah dan batiniyah para santri tetap terjaga sesuai tuntunan agama Islam. Dengan pendidikan yang terarah, pesantren berupaya memastikan bahwa tugas besar untuk menyelamatkan generasi berikutnya dari pengaruh negatif zaman dapat terlaksana dengan baik.

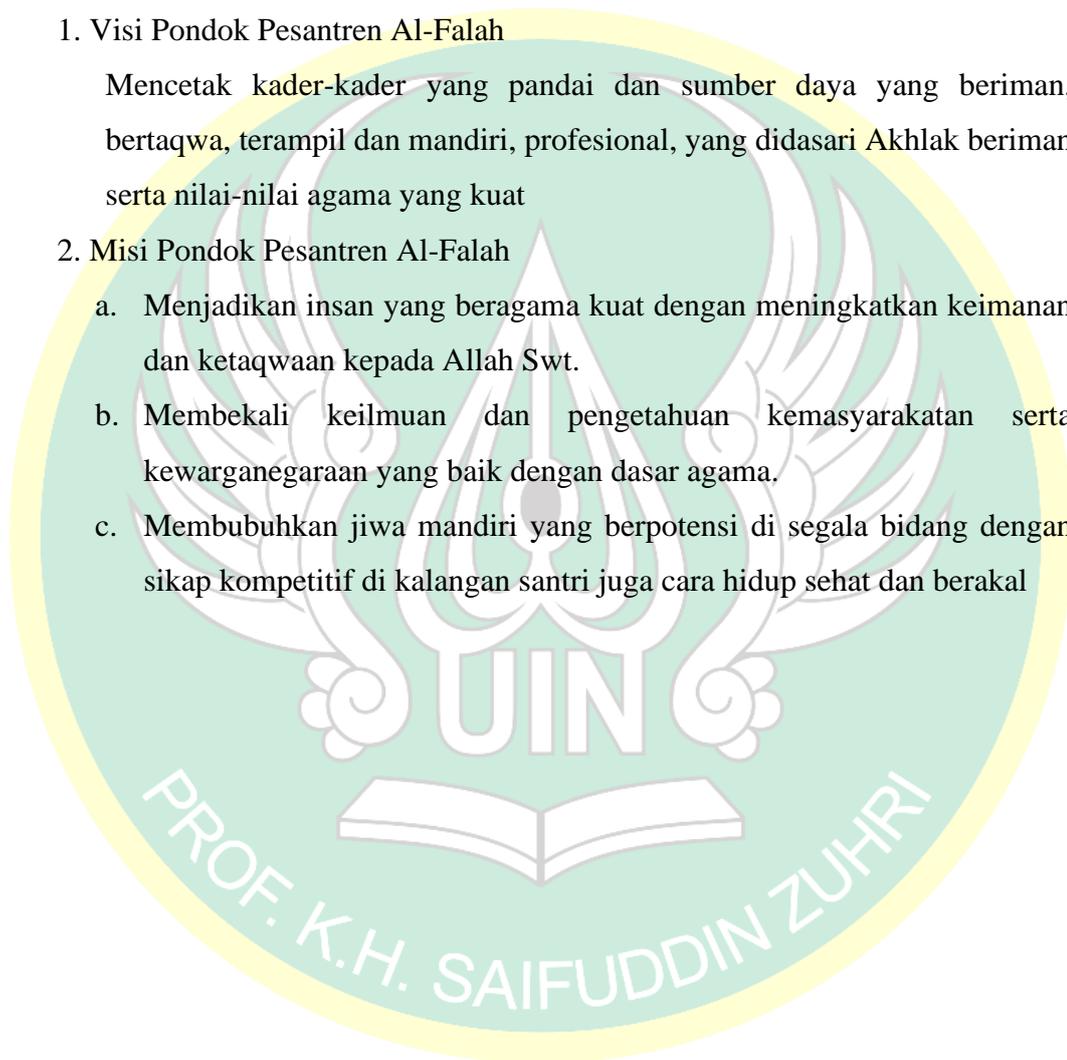
C. Visi dan Misi

1. Visi Pondok Pesantren Al-Falah

Mencetak kader-kader yang pandai dan sumber daya yang beriman, bertaqwa, terampil dan mandiri, profesional, yang didasari Akhlak beriman serta nilai-nilai agama yang kuat

2. Misi Pondok Pesantren Al-Falah

- a. Menjadikan insan yang beragama kuat dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.
- b. Membekali keilmuan dan pengetahuan kemasyarakatan serta kewarganegaraan yang baik dengan dasar agama.
- c. Membubuhkan jiwa mandiri yang berpotensi di segala bidang dengan sikap kompetitif di kalangan santri juga cara hidup sehat dan berakal



Lampiran 18 Surat Ijin Observasi Pendahuluan

SURAT IJIN OBSERVASI PENDAHULUAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.5609/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/10/2024 28 Oktober 2024
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan

Kepada
Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Putri Moga, Prmalang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Hindun Muallifah
2. NIM : 224110402214
3. Semester : 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik : 2024/2025

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Ustadzah, dan santri Putri
2. Tempat / Lokasi : Kalibuntu, moga, Pemalang
3. Tanggal Observasi : 29-10-2024 s.d 12-11-2024

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam


M. Misbah

SURAT KETERANGAN TELAH OBSERVASI PENDAHULUAN



YAYASAN PONDOK PESANTREN
“ AL – FALAH ”
Jl. Raya Moga Guci Km. 1 No. 72 Kalibuntu Moga Pemalang 52354

SURAT KETERANGAN

Nomor : 002 / J / 2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpina Pondok Pesantren Al Falah, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, menerangkan bahwa :

Nama : HINDUN MALIFAH
NIM : 214110402214
Semester : VII
Prodi : Pendidikan Agama Islam/FTIK
Tahun Akademik : 2023/2024

Telah melaksanakan riset individu di Pondok Pesantren Al Falah Moga dalam rangka memenuhi Tugas Penyusunan Skripsi dengan judul **Kreatifitas guru dalam meningkatkan pemahaman Kitab Risalatul Mahid di Pondok Pesantren Al Falah.**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di Pemalang
Pada tanggal 10 November 2024

Pimpinan Pondok Pesantren
Al Falah Moga

Usth. Kuni Rifatassani

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**
No. B.e.4964/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/12/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

**KREATIVITAS GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIKIH PEREMPUAN
DALAM KITAB ROSALATULMAHID FI PONDOK PESANTREN AL-FALAH MOGA (STUDI
BAB HAID DAN NIFAS)**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Hindun Muallifah
NIM : 214110402214
Semester : 7
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Jum'at, 22 November 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 2 Desember 2024

Mengetahui,
Kepa Jurusan/Prodi PAI



[Signature]
Dewi Ariyani, M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

SURAT IJIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.7197/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/12/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

16 Desember 2024

Kepada
Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Putri
Kec. Moga
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Nama | : Hindun Muallifah |
| 2. NIM | : 214110402214 |
| 3. Semester | : 7 (Tujuh) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Alamat | : Bandingan, Siru RT 10 RW 03 |
| 6. Judul | : KREATIVITAS GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIKIH PEREMPUAN PADA KITAB RISALATULMAHID DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH MOGA PEMALANG |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|------------------------------|
| 1. Objek | : Ustadzah, dan santri Putri |
| 2. Tempat / Lokasi | : Pondok Pesantren |
| 3. Tanggal Riset | : 17-12-2024 s/d 17-02-2025 |
| 4. Metode Penelitian | : Kualitatif |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Lampiran 22 Surat Keterangan Telah Melakukan Riset

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN RISET



الْبَيْتُ لِلَّهِ وَالْحَيَاتُ لِلنَّبِيِّ وَالْأَسْرَابِ لِلْأَقْرَبِ

PONDOK PESANTREN AL FALAH PUTRI
KALIBUNTU MOGA PEMALANG JAWA TENGAH

Alamat : Jalan Raya Moga - Guci Km 1 No 72 Kalibuntu Moga Pemalang Telp. 0881-3951-468

SURAT KETERANGAN

No : 01.10/PP.AL-F/II/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Putri Kalibuntu Moga Pemalang Jawa Tengah menerangkan bahwa :

Nama : Hindun Muallifah
Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga 02 November 2002
Alamat : Sirau RT 10 RW 03 Kecamatan Karangmoncol Kab. Purbalingga
NIM : 214110402214
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

yang bersangkutan telah melakukan penelitian tentang **Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Perempuan Pada Kitab Risalatul Mahid Di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pemalang**. Dengan objek penelitian Kreativitas Guru dari tanggal 17 Desember 2024 - 17 Februari 2025.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Moga, 25 Februari 2025

Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Putri
Kalibuntu Moga

Ustdh. Kuni Rif'atassya'ni

Lampiran 23 Surat Keterangan Ujian Komprehensif

SURAT LULUS UJIAN KOMPREHENSIF



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.unsaizu.ac.id**

SURAT KETERANGAN

No. B-5160/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/12/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Hindun Muallifah
NIM : 214110402214
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Desember 2024
Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 13 Desember 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,

D. Suparjo, M.A.
19730717 199903 1 001

Lampiran 24 Blangko Bimbingan Skripsi

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

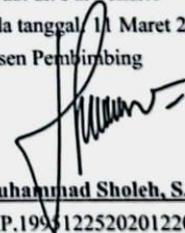
BLANGKO BIMBINGAN

Nama : Hindun Muallifah
 NIM : 214110402214
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing : Muhammad Sholeh, S.Pd.I.,M.S.I
 Judul : **Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Perempuan dalam Kitab Risālatul-Māhiq di Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pematang**

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Rabu 31 Oktober 2024.	Perli latar belakang		
2	Jumat 1 November 2024.	Bab 2. Perli diri, tata tertib		
3	Kamis 7 November 2024	Perli bab 3. tata tertib		
4	Kamis 14 November 2024	Perli bab 3 Ane Sempu		
5	Kamis 21 Desember 2024	Bab 1-3, Metode penelitian		
6	Sabtu 4 Januari 2025	Bab 3, daftar pustaka footnote.		
7	Rabu 8 Januari 2025	Bab 4. Penjabaran data, dapus		
8	Senin 17 Februari 2025	Bab 4. Analisis data, footnote		

9	27 Februari 2024	Bab 5 Batasun Material	fh	fh
10	Jelasa 9 Maret 2024	Bab 6 Kesimpulannya, Enam	fh	fh
11	Jelasa 10 Maret 2024	Penggunaan Alat - Akhir	fh	fh
12	Jelasa 11 Maret 2024	Abstrak Abstrak Ace	fh	fh

Dibuat di: Purwokerto
 Pada tanggal: 11 Maret 2025
 Dosen Pembimbing



Muhammad Sholeh, S.Pd., M.S.I.
 NIP.199312252020122036

SURAT WAKAF BUKU



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://b.uinsaizu.ac.id>, Email: ib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-942/Un.19/K.Pus/PP.08.1/3/2025

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : HINDUN MUALIFAH
NIM : 214110402214
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) / Pendidikan Agama Islam

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 11 Maret 2025



Kepala.

Indah Wijaya Antasari

SERTIFIKAT BTA-PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp.0281-635624, 628250 | www.uinsalzu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/648/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

HINDUN MUALIFAH

(NIM: 214110402214)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 93
Tartil	: 70
Imla'	: 90
Praktek	: 80
Tahfidz	: 85



ValidationCode

Lampiran 27 Sertifikat Bahasa

SERTIFIKAT BAHASA


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatzu.ac.id | www.bahasa.uinsatzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونزو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
 الشهادة
 No.B-5589/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 1/2022

This is to certify that
 Name : **HINDUN MUALIFAH**
 Place and Date of Birth : **Purbalingga, 02 November 2002**
 Has taken
 with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on : **10 Desember 2021**
 with obtained result as follows :

منحت إلى
 الاسم
 محل وتاريخ الميلاد
 وقد شاركت الاختبار
 على أساس الكمبيوتر
 التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 56 **Structure and Written Expression: 57** **Reading Comprehension: 48**
 فهم المسوع فهم العبارات والتراكيب فهم المقروء

Obtained Score : 537 المجموع الكلي:

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونزو.




Purwokerto, 10 Januari 2022
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP.19860704 201503 2 004

EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI K.I.A. Kiblatul al-Qur'an 'ala al-Lughah al-'Arabiyyah


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatzu.ac.id | www.bahasa.uinsatzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونزو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
 الشهادة
 No.B-5463/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 1/2022

This is to certify that
 Name : **HINDUN MUALIFAH**
 Place and Date of Birth : **Purbalingga, 02 November 2002**
 Has taken
 with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on : **11 Desember 2021**
 with obtained result as follows :

منحت إلى
 الاسم
 محل وتاريخ الميلاد
 وقد شاركت الاختبار
 على أساس الكمبيوتر
 التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 56 **Structure and Written Expression: 55** **Reading Comprehension: 48**
 فهم المسوع فهم العبارات والتراكيب فهم المقروء

Obtained Score : 530 المجموع الكلي:

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونزو.




Purwokerto, 10 Januari 2022
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP.19860704 201503 2 004

EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI K.I.A. Kiblatul al-Qur'an 'ala al-Lughah al-'Arabiyyah

Lampiran 28 Sertifikat PPL 2

SERTIFIKAT PPL 2



SERTIFIKAT KKN



 |  **LPPM** 
Sertifikat ini diterbitkan secara otomatis

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0866/2588K.LPPM/KKN.54/08/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **HINDUN MUALIFAH**
NIM : **214110402214**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-54 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **94 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 30 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama Lengkap : Hindun Kualifah
Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 02 November 2002
Alamat : Sirau RT-10 RW 03, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah.
Nama Ayah : Jaenudin
Nama Ibu : Umiyati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 3 Sirau (2008-2015)
 - b. SMP Negeri 2 Karangjambu (2015-2018)
 - c. SMK Al-Falah Moga, Pemalang (2018-2021)
 - d. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2021-2025)
2. Pendidikan Non-formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Falah Moga, Pemalang
 - b. Pondok Pesantren Darul Abror Purwanegara, Purwokerto Utara.

Purwokerto, 3 Maret 2025



Hindun Kualifah

NIM. 214110402214